

**INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA  
ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DI SD ISLAM TERPADU AL-QONITA PALANGKA RAYA**

**TESIS**

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan ( M.Pd.)



Oleh:

**NINA**  
**NIM. 190 161 19**

**PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKARAYA  
PRODI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
1442 H/ 2020 M**

## PERSETUJUAN

JUDUL : INTERNALISASI NILAI- NILAI PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM PADA ANAK  
BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD ISLAM  
TERPADU AL-QONITA PALANGKA RAYA

NAMA : NINA

NIM : 19016119

PROGRAM STUDI : Magister Pendidikan Agama Islam

JENJANG : Strata Dua (S2)

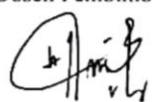
Palangka Raya, Agustus 2020

Menyetujui:

Dosen Pembimbing I,

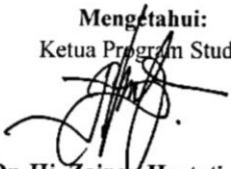
  
Prof. Dr. Hj. Mamdanah, M.Ag  
NIP. 19630504 199103 2 002

Dosen Pembimbing II,

  
Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I  
NIP. 19720502 199903 2 004

Mengetahui:

Ketua Program Studi,

  
Dr. Hj. Zainah Hartati, M.Ag  
NIP. 19730601 199903 2 005



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA  
PASCASARJANA IAIN PALANGKA RAYA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111  
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : [pasca@iain-palangkaraya.ac.id](mailto:pasca@iain-palangkaraya.ac.id)  
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>

**NOTA DINAS**

**Judul** : Internalisasi Nilai- Nilai Pendidikan Agama Islam  
pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam  
Terpadu Al-Qonita Palangka Raya

**Ditulis Oleh** : Nina

**NIM** : 19016119

**Program Studi** : Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI)

Dapat diajukan di depan penguji Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program  
Studi Magister Pendidikan Agama Islam (MPAI).

Palangka Raya, Agustus 2020

Direktur,



**Dr. H. Normuslim, M. Ag.**  
**NIP. 196504291991031002**

## PENGESAHAN

Tesis yang berjudul **INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD ISLAM TERPADU AL-QONITA PALANGKA RAYA** oleh Nina NIM 19016119 telah diujikan oleh Tim Penguji Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:

Hari : Senin

Tanggal : 19 Dzulhijjah 1442 H/ 7 September 2020 M

Palangka Raya, 7 September 2020

Tim Penguji:

1. **Dr. Desi Erawati, M.Ag**  
Ketua Sidang/ Penguji
2. **Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag**  
Penguji Utama
3. **Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag**  
Penguji Kedua
4. **Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I**  
Sekretaris Sidang/Penguji Ketiga

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Direktur

Pascasarjana IAIN Palangka Raya,



**Dr. H. Normuslim, M. Ag**  
NIP. 196504291991031002

## ABSTRAK

**Nina. 2020. Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya.**

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Terkait dengan penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah ini yang menjadi fokus penelitian yaitu tunagrahita dan autis. Hal ini menjadi sangat penting bagi peserta didik khususnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk dapat mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan pendidikan agama Islam tercapai. Upaya dari pihak sekolah untuk dapat menginternalisasikan nilai ajaran Islam kepada diri peserta didik menjadi sangat penting.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan: 1) meneladankan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya; 2) membiasakan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya; dan 3) faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dan dalam pembahasannya menggunakan metode deskriptif analitik. Teknik penggalan data dilakukan dengan observasi terhadap 2 orang guru PAI dan guru pendamping yang menginternalisasikan nilai-nilai PAI pada anak berkebutuhan khusus; wawancara kepada 2 orang guru PAI, kepala sekolah, waka kurikulum, guru pendamping ABK dan orangtua ABK; dilengkapi melalui dokumentasi sekolah.

Hasil temuan bahwa: 1) meneladankan nilai-nilai pendidikan agama Islam yaitu dengan mencontohkan langsung nilai-nilai pendidikan agama Islam tersebut kepada anak berkebutuhan khusus. Sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya termasuk pada anak berkebutuhan khusus, meskipun dilakukannya memerlukan proses; 2) membiasakan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus yaitu dengan memberikan contoh secara terus menerus dan kemudian membiasakan setiap hari secara rutin, berulang-ulang dan bisa pula pembiasaan yang bersifat spontan dan ini juga disampaikan kepada orangtua agar selaras pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan orangtua juga dilaksanakan di rumah; 3) faktor pendukung yang ditemukan yaitu lingkungan yang ramah ABK dan kolaborasi kerjasama orangtua dan pihak sekolah; faktor penghambatnya yaitu keterbatasan komunikasi, intelegensi, sarana prasarana dan latar belakang pendidikan guru, 4) internalisasi nilai-nilai PAI pada ABK yang diaplikasikan ternyata sesuai dengan metode *Kaufman*.

**Kata Kunci:** *Internalisasi, Nilai PAI, Anak Berkebutuhan Khusus*



## الملخص

نينا. ٢٠٢٠. إدخال قيم التربية الدينية الإسلامية للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة الإسلامية الابتدائية المتكاملة "Al-Qonita" بالنكارايا.

الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة لديهم احتياجات خاصة أو مؤقتة حتى يحتاجوا إلى الخدمات التعليمية كثيرة وكثافة. يتعلق على تطبيق قيم التربية الدينية الإسلامية في هذه المدرسة، يركز البحث على التخلف العقلي والتوحد. هذا مهماً جداً للطلاب، وخاصة للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة (ABK) حتى يتمكنوا ممارسة القيم الدينية في حياتهم، بحيث أن تحقيق أهداف التربية الدينية الإسلامية. أصبحت الجهود التي تبذلها المدرسة لتكون قادرة على ادخال قيم التربية الإسلامية للطلاب مهمة.

الغرض من هذا البحث هو: (١) تجسيد على قيم التربية الدينية الإسلامية لدى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة "Al-Qonita بالنكارايا (٢) تمثيل على قيم التربية الإسلامية لدى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة (٣) العوامل الداعمة والمثبطة في ادخال قيم التربية الإسلامية لدى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة.

هذا البحث هو البحث النوعي، يستخدم الأساليب التحليلية الوصفية. يتم تنفيذ تقنية جمع البيانات من الملاحظة مع معلمين في ادخال التربية الدينية الذين يستوعبون قيم التربية الدينية لدى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة؛ ومن مقابلة مع معلمين في ادخال التربية الدينية لدى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة ومدير المدرسة، رئيس المناهج، ومعلم الذي يساعد الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة ووالدهم؛ ومن الوثائق المدرسة.

أما النتائج البحث هو: (١) تجسيد على قيم التربية الدينية من خلال نمذجة مباشرة لقيم التربية الدينية الإسلامية للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة. لذلك حتى أن يحتذي بهم، بما في ذلك الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة، رغم أن يتطلب عملية؛ (٢) تمثيل على قيم التربية الدينية الإسلامية للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة بإعطاء الأمثلة بشكل مستمر ثم اعتيادهم كل يوم بشكل روتيني ومتكرر ويمكن أن يكون أيضاً تعويداً عفويًا، ويتم أيضاً إلى والدهم ليكونوا متماشين مع التعود الذي يتم في المدرسة وتنفيذهم أيضاً في المنزل؛ (٣) العوامل الداعمة الموجودة هي بيئة جيدة للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة والتعاون بين والدهم والمدرسة؛ العوامل المثبطة هي الاتصال المحدود والذكاء والبنية التحتية والخلفية التعليمية للمعلمين؛ (٤) إدخال قيم التربية الدينية الإسلامية للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة اتضح أن هذا تم تطبيقه وفقاً لطريقة كوفمان.

كلمات البحث: ادخال، قيمة التربية الدينية، الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة

## KATA PENGANTAR

Segala puji syukur bagi Allah SWT. Yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan taufik-Nya kepada seluruh umat manusia, sehingga kita tetap iman dan Islam, serta komitmen sebagai insan yang haus akan ilmu pengetahuan. Selesainya penyusunan Tesis berkat bimbingan dari dosen yang sudah ditetapkan, dan juga berkat bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, sudah sepatutnya penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M.Ag., selaku Rektor IAIN Palangka Raya yang telah memberikan izin kepada penulis untuk menyusun Tesis.
2. Bapak Dr. H. Normuslim, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana yang selalu memberikan dorongan semangat dalam mengemban ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
3. Ibu Dr. Hj. Zainap Hartati, M.Ag, selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Agama Islam yang selalu memberikan dorongan semangat dalam mengemban ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
4. Ibu Prof. Dr. Hj. Hamdanah, M.Ag., sebagai pembimbing I yang telah banyak memberikan arahan dan masukan demi kesempurnaan penelitian lebih lanjut;
5. Ibu Dr. Hj. Muslimah, M.Pd.I., sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan arahan dan masukan demi kesempurnaan penelitian lebih lanjut;
6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Pascasarjana IAIN Palangka Raya yang telah berjasa menghantarkan penulis untuk mengetahui arti pentingnya ilmu pengetahuan.
7. Ibu Siti Romlah, Lc selaku Kepala SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya yang telah mempermudah proses penelitian.
8. Teman-teman angkatan 2019 Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang selalu ada dalam kebersamaan dan bantuannya.

Dengan penuh harapan, semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT. Dan tercatat sebagai amal shalih. Jazakumullah khoirul jaza. Akhirnya, karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi pengembangan dan perbaikan, serta pengembangan lebih sempurna dalam kajian-kajian pendidikan Islam. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT. Amin.

Palangka Raya, Agustus 2020  
Penulis

**Nina**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

*Bismillahirrahmanirrahim*

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, Agustus 2020  
Yang Membuat Pernyataan,



**METERAI  
TEMPEL**  
D15CDAH550493683  
**6000**  
ENAM RIBURUPIAH

**NINA**  
NIM. 19016119



## MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

Artinya:

*“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.” (Q.S. Al-Hujurat [18]:13)*



## DAFTAR ISI

<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Kegunaan Penelitian .....	11
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>13</b>
A. Kerangka Teori .....	13
1. Pengertian Internalisasi Nilai.....	13
2. Pendidikan Agama Islam (PAI) .....	15
a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI) .....	15
b. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI).....	16
3. Metode Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) .....	22
4. Langkah-langkah Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) .....	25
5. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) .....	26
a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ....	26
b. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).	27
1) Tunagrahita.....	27
2) Autis .....	31
B. Penelitian Terdahulu.....	36
C. Kerangka Pikir.....	44
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>46</b>
A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian .....	46
B. Prosedur Penelitian .....	48
C. Data dan Sumber Data .....	49
D. Teknik Pengumpulan Data .....	51
E. Analisis Data .....	54
F. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	56
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>58</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian dan Subyek Penelitian .....	58
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	58
a. Sejarah Singkat Berdirinya SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya .....	58
b. Profil SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya .....	59
c. Data Sekolah .....	60
d. Data Peserta Didik SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya .....	61
e. Data Guru dan Karyawan SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya .....	62
2. Subyek dan Obyek Penelitian .....	63

a. Data Guru PAI SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya.....	63
b. Data ABK SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya .....	64
c. Data Guru Pendamping ABK SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya.....	64
B. Penyajian Data dan Pembahasan Hasil Penelitian	
1. Penyajian Data	
a. Meneladankan Nilai-nilai PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya.....	66
b. Membiasakan Nilai-nilai PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya.....	82
c. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya .....	89
2. Pembahasan Hasil Penelitian	
a. Meneladankan Nilai-nilai PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya.....	101
b. Membiasakan Nilai-nilai PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya .....	112
c. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya .....	126
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	142
B. Rekomendasi. ....	144
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	ta'	T	Te
ث	Sa	Ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha'	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	Ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	ta'	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	za'	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	ha'	H	ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	ya'	Y	Ye

### B. Konsonan Rangkap Karena Syaddah Ditulis Rangkap

متعتقدين	ditulis	<i>muta' aqqidain</i>
	ditulis	<i>'iddah</i>

### C. Ta'Marbutah

1. Bila dimatikan ditulis h

هبة	ditulis	Hibbah
جزية	ditulis	Jizyah

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرمة الأولياء	ditulis	<i>karamah al-auliya</i>
---------------	---------	--------------------------

2. Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah atau dammah ditulis t.

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakatul fitri</i>
------------	---------	----------------------

### D. Vokal Pendek

اَ	fathah	ditulis	a
إِ	kasrah	ditulis	i
أُ	dammah	ditulis	u

### E. Vokal Panjang

fathah + alif جاهلية	ditulis	ā
fathah + ya' mati يسعي	ditulis	jāhiliyyah
kasrah + ya' mati كريم	ditulis	ā
dammah + wawu mati قروض	ditulis	yas ā
	ditulis	ī
	ditulis	karīm
	ditulis	ū
	ditulis	furūd

### F. Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بينكم	ditulis	ai
fathah + wawu mati قول	ditulis	baikum
	ditulis	au
	ditulis	Qaulun

### G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أأنتم	ditulis	<i>a'antum</i>
-------	---------	----------------



اعدت لنن شكرتم	ditulis ditulis	<i>u 'iddat la'in syakartum</i>
-------------------	--------------------	-------------------------------------

#### H. Kata Sandang Alif + Lam

- a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyas</i>

- b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf “l” (el) nya.

السماء	ditulis	<i>as-Sama&gt;'</i>
الشمس	ditulis	<i>asy-Syams</i>

#### I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذو القروض	ditulis	<i>ẓawl' al-fur ūḍ</i>
أهل السنة	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Tingkat Retardasi Mental pada Anak .....	25
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu .....	36
Tabel 2.3	Kerangka Pikir.....	39
Tabel 3.1	Jadwal Penelitian.....	41
Tabel 4.1	Data Peserta Didik SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya.....	55
Tabel 4.2	Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya .....	56
Tabel 4.3	Data Guru PAI SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya.....	57
Tabel 4.4	Data Anak Berkebutuhan Khusus SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya .....	58
Tabel 4.5	Data Guru Pendamping ABK SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya .....	59



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses sekaligus sistem yang bermuara dan berujung pada pencapaian kualitas manusia yang dianggap ideal. Pada dasarnya pendidikan adalah hak setiap manusia, karena hanya dengan pendidikan manusia akan bisa dihargai sebagai manusia. Pendidikan bagi kehidupan manusia merupakan kebutuhan mutlak yang harus dipenuhi sepanjang hayat.<sup>1</sup>

Pendidikan diyakini mampu mengubah sosial, politik, budaya, bahkan peradaban sebuah bangsa. Artinya bahwa kemajuan sebuah bangsa ditentukan sejauh mana pendidikan telah difungsikan.<sup>2</sup> Dengan kata lain, bahwa pendidikan dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang dikembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri berdasarkan nilai dan norma masyarakat yang berfungsi sebagai cita-cita tujuan pendidikannya.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 dijelaskan bahwa:

Pendidikan yaitu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan,

---

<sup>1</sup> Fuad Ihsani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, h. 2.

<sup>2</sup> *Ibid.*, h.5

akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>3</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, pemerintah mewajibkan setiap warga Negara untuk mendapatkan pendidikan termasuk di dalamnya mendapatkan Pendidikan Agama Islam,<sup>4</sup> sebagaimana Islam mengharuskan umatnya untuk menuntut ilmu.<sup>5</sup> Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan jasmani maupun rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam dan menuju pada terbentuknya kepribadian menurut ajaran Islam. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur menurut ajaran Islam.<sup>6</sup>

Dalam hal inipun negara memberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh Pendidikan Agama Islam yang bermutu kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia di Indonesia saat ini. Persamaan hak mendapatkan pendidikan yang bermutu juga tersirat sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surah Al-Hujurat [49]: 13 yang berbunyi sebagai berikut:

---

<sup>3</sup>Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1.

<sup>4</sup>Berdasarkan Pasal 37 ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa Pendidikan Agama dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

<sup>5</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Maarif, 1992, h. 123.

<sup>6</sup>HM. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, h. 41.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

Terjemahan:

*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat [49]:13)*<sup>7</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak pernah membedakan hamba-Nya, siapapun dia dapat menjadi orang yang paling mulia di sisi Allah yakni orang yang paling bertakwa kepada Allah, meskipun secara fisik atau psikisnya mengalami gangguan dan kekurangan, ini juga isyarat bagi kita agar berbuat baik kepada “sesama manusia” itu, sebagai kaum beragama memandang bahwa setiap manusia mempunyai hak dan derajat yang sama di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Atas dasar pandangan tersebut anak berkelainan mempunyai hak dan derajat yang sama, akan tetapi kelainan dan gangguan, hambatan dan kekurangannya, mereka memerlukan bantuan lebih banyak khususnya dibidang pendidikan, agar mereka dapat mengembangkan potensi pribadinya secara optimal sehingga mereka dapat menunaikan kewajiban terhadap Tuhan, terhadap masyarakat dan terhadap dirinya sendiri. Saat ini juga adanya komitmen pemerintah untuk menghadirkan sekolah inklusif, yaitu

<sup>7</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 2019, h. 459.



sekolah regular yang memfasilitasi anak berkebutuhan khusus berbaur dengan anak normal lainnya dalam satu kelas.<sup>8</sup>

Pemerintah Kota Palangka Raya salah satunya yang turut berkomitmen untuk menghadirkan pendidikan inklusif, sebagaimana yang telah resmi dicanangkan sebagai Kota Pendidikan Inklusif pada 24 Oktober 2014 silam, hal ini juga menjadikan kota Palangka Raya sebagai pelopor pendidikan inklusif di Kalimantan Tengah.<sup>9</sup>

Salah satu sekolah reguler yang menyambut baik komitmen pemerintah di Kota Palangka Raya adalah SD Islam Terpadu Al-Qonita, bahkan sebelum diresmikannya Palangka Raya sebagai kota pendidikan inklusif, sejak tahun 2010 sekolah ini telah menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) meskipun bukan sekolah model<sup>10</sup> penyelenggara pendidikan inklusif yang ditunjuk secara resmi oleh pemerintah, namun dengan komitmennya tetap memberikan pelayanan pendidikan inklusif. Selain itu, sekolah ini juga telah ikut berperan memberikan nilai-nilai Pendidikan

---

<sup>8</sup>Dasar Hukum dan kesepakatan-kesepakatan telah memberikan landasan bagi pengembangan dan pelaksanaan pendidikan inklusif, di antaranya adalah *Declaration of Human Rights* (1948), *Convention on The Rights of The Childs* (1989), *Life long education →Education for All* (Bangkok, 1991), *Dakar Statement, Salamanca Statement* (1994), Bhineka Tunggal Ika, *The Four Pillars of education* (Unesco, 1997), *Asian Pacific decade for Disabled* (Biwako) 2002,UU No. 20 th 2003 (Sisdiknas) yang secara khusus mengatur tentang pelaksanaan pendidikan bagi ABK, di antaranya adalah Pasal 5 dan Pasal 32. Pasal 5 Ayat 1 berbunyi “ *Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu*”. Kemudian dalam ayat 2 disebutkan bahwa “*Warga negara yang mempunyai kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus*.” Kemudian ayat 4 menyatakan bahwa “*warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus*.” Pasal 32 Ayat 1 mengatakan bahwa *Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik,emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa*.

<sup>9</sup>“*Palangka Raya Canangkan Pendidikan Inklusif*”,Kalteng Pos Edisi Sabtu,18 Oktober 2014, h. 1.

<sup>10</sup>Data info Pokja Inklusif sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif sebagai model hanya SDN 11 Langkai Palangka Raya dan SMAN 4 Palangka Raya.

Agama Islam untuk mengembangkan potensi dari Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Kebutuhan mungkin disebabkan oleh kelainan atau memang bawaan dari lahir atau karena masalah tekanan ekonomi, politik, sosial, emosi dan perilaku yang menyimpang. Disebut berkebutuhan khusus karena anak tersebut memiliki kelainan dan keberbedaan dengan anak normal pada umumnya.<sup>11</sup>

Di sekolah ini terdapat 9 Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang terdiri dari 2 orang anak autis, 2 orang anak tunagrahita, 5 orang anak berkesulitan belajar (*learning disabilities*).<sup>12</sup> Namun, dalam penelitian ini peneliti membatasi hanya pada 2 kebutuhan khusus saja yakni peserta didik yang memiliki keterbatasan kelainan intelegensi (tunagrahita) dan autis.

Adapun alasan peneliti membatasi pada 2 kebutuhan khusus ini saja karena keduanya merupakan jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang bersifat menetap (*permanent*), yakni anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan yang bersifat internal. Sedangkan kebutuhan khusus seperti berkesulitan belajar (*learning disabilities*) merupakan jenis Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang bersifat

---

<sup>11</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Arruz Media, 2013, h. 138.

<sup>12</sup> Data observasi awal, dokumen hasil assesmen dari Psikolog SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 20 Desember 2019.

sementara (*temporer*), yakni anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal.<sup>13</sup>

Terkait dengan penerapan nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah ini yang menjadi fokus penelitian yaitu tunagrahita dan autis. Sebagaimana menurut Bandi Delphie, tunagrahita adalah sebutan untuk anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau disebut juga retardasi mental atau keterbelakangan mental. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial yang disebabkan oleh adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.<sup>14</sup>

Adapun Sumarna menjelaskan, autis merupakan bagian dari anak berkelainan dan mempunyai tingkah laku yang khas, memiliki pikiran yang terganggu dan terpusat pada diri sendiri serta hubungan yang miskin terhadap realitas eksternal.<sup>15</sup> Jadi, pada dasarnya, walaupun anak memiliki keterbelakangan intelegensi dan sosial. Mereka tetap memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam memperoleh pendidikan agama Islam yang baik di sekolah.

Sebagaimana hasil pra-lapangan yang peneliti temukan, ada 2 orang guru PAI yang menjadi sumber primer subjek penelitian ini, karena lebih banyak memberikan pendidikan agama Islam baik di kelas maupun saat di luar jam pembelajaran, hal itu terlihat pada saat memasuki jam salat zuhur,

---

<sup>13</sup>Shinta Alfani'ma Nz. 2011. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus. <http://pendidikanabk.blogspot.com/2011/10/definisi-anak-berkebutuhan-khusus.html> (online 31 Januari 2020).

<sup>14</sup>Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita; Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*, Bandung: Refika Aditama, 2012, h. 2.

<sup>15</sup>Sumarna, *Model-model Pembelajaran dalam Penanganan Anak Autis (Sebuah Bahan Kajian)*, Bandung: LPMP Jawa Barat, 2004, h. 3.

guru PAI ini saling bergantian mengingatkan para siswa melalui pengeras suara kelas agar siswa yang selesai makan siang untuk bersiap-siap berwudu dan berbaris untuk menuju ke masjid untuk melaksanakan salat zuhur, terlihat 2 orang siswa autis, anak NZH seorang siswi ABK kelas 5 setelah meletakkan piring makannya yang telah selesai segera menuju tempat wudu sambil berlari-lari kecil dan setibanya di tempat wudu perempuan, NZH mengikuti gerakan cara berwudu dari teman-teman sebayanya. Begitu pula anak PA seorang siswa ABK kelas 2 yang masih didampingi guru pendampingnya menuju tempat wudu hingga masuk barisan untuk menuju mesjid.<sup>16</sup>

Adapun untuk 2 orang anak tunagrahita RJA dan ANS keduanya berada di kelas 6, sudah terlihat juga sangat kooperatif, melakukan wudu dan langsung masuk barisan untuk menuju mesjid. Pun juga, pada saat mengikuti salat zuhur, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tersebut mengikuti salat zuhur dengan kooperatif, meskipun saat salat mereka tetap berada di dunianya sendiri, namun saat imam berpindah gerakan dari satu gerakan menuju gerakan salat lainnya, mereka tetap bisa mengikuti dan meniru gerakan seperti siswa lainnya.<sup>17</sup>

Hal ini menjadi sangat penting bagi peserta didik khususnya Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) untuk dapat mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupannya, sehingga tujuan pendidikan agama Islam tercapai. Upaya dari pihak sekolah untuk dapat menginternalisasikan nilai ajaran Islam kepada diri peserta didik menjadi sangat penting.

---

<sup>16</sup> Hasil observasi pra-lapangan 6 Januari 2020.

<sup>17</sup> Hasil Observasi pra-lapangan 6 Januari 2020.

Seperti yang terjadi di SD Islam Terpadu Al-Qonita adanya temuan bahwa di sana memang tidak ada satupun guru yang berlatar belakang pendidikan khusus atau Pendidikan Luar Biasa (PLB), bahkan guru-guru di SD Islam Terpadu Al-Qonita termasuk para guru pendamping, kebanyakan dari mereka memang juga alumni dari IAIN Palangka Raya, namun beberapa orangtua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) justru tetap percaya dan yakin bahwa SD Islam Terpadu Al-Qonita bisa membina dan mendidik anak-anak mereka, sejak itulah sekolah ini komitmen untuk memberikan pelayanan dengan hati yang tulus, dengan segala kemampuan yang dapat diusahakan untuk membina dan mendidik anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya.<sup>18</sup>

Idealnya nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjadi bagian integral dari sekolah tersebut, karena dengan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam itu tidak hanya membantu mempersiapkan agar anak mampu hidup mandiri dalam kemasyarakatan, namun juga mampu menyadari hakikatnya sebagai seorang insan yang memiliki kepribadian Islami.

Berdasarkan penjelasan dan uraian di atas, yang membuat peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam sebuah judul: **"Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya."**

---

<sup>18</sup> Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah 6 Januari 2020.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana meneladankan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya?
2. Bagaimana membiasakan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana meneladankan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana membiasakan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya.

3. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan menambah informasi dan khazanah perbendaharaan pengetahuan secara umum, khususnya untuk pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kebijakan bagi institusi pendidikan khususnya mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus, sehingga dapat menjadi meningkatkan pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus secara khusus pada lembaga pendidikan inklusif.

- b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diaplikasikan dalam institusi pendidikan sekolah reguler Islam khususnya.

c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan wawasan baru pada anak berkebutuhan khusus dalam meningkatkan nilai-nilai pendidikan agama Islam.

d. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini juga dapat dilakukan orangtua anak berkebutuhan khusus sehingga orangtua bisa saling berkolaborasi dan berkomitmen bersama untuk memberikan pendidikan agama untuk anak saat di rumah.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian di sekolah yang berbeda, terkait pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus, dengan harapan menjadi informasi dan kontribusi pemikiran yang urgen setelah peneliti.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kerangka Teori

##### 1. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.<sup>19</sup> Sedangkan Fuad Ihsan memaknai internalisasi sebagai upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>20</sup> Peneliti menyimpulkan bahwa internalisasi sebagai proses penanaman nilai kedalam jiwa seseorang sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi).

Adapun nilai menurut Isna Mansur yaitu:

Nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, bukan benda kongkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi.<sup>21</sup>

Menurut Ngalim Purwanto dalam Qiqi Yuliati menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh keberadaan adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Kesemuanya mempengaruhi sikap, pendapat, dan bahkan pandangan hidup individu

---

<sup>19</sup>J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005, h. 256.

<sup>20</sup>Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, h. 155.

<sup>21</sup>Isna Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001, h.

yang selanjutnya akan tercermin dalam tata cara bertindak, dan bertingkah laku dalam pemberian penilaian.<sup>22</sup>

Sedangkan menurut Zaim El-Mubarak, secara garis besar nilai dibagi dalam 2 kelompok; *pertama*, nilai nurani (*values of being*) yaitu nilai yang ada dalam diri manusia dan kemudian nilai tersebut berkembang menjadi perilaku serta tata cara bagaimana kita memperlakukan orang lain. *Kedua*, nilai-nilai memberi (*values of giving*) adalah nilai yang perlu dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan di terima sebanyak yang diberikan. Yang termasuk nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, ramah, adil, murah hati, tidak egois, peka, penyayang.<sup>23</sup>

Adapun menurut Muslimah mengenai definisi nilai yaitu:

Nilai-nilai adalah suatu kepercayaan permanen mengenai apa yang tepat dan tidak tepat yang mengarahkan tindakan dan perilaku dalam mencapai tujuan. Nilai merupakan pembentukan ideologi yang meresap ke dalam keputusan-keputusan seseorang setiap harinya. Nilai juga merupakan pedoman yang dipergunakan oleh seseorang atau lembaga untuk bersikap jika berhadapan dengan situasi yang harus membuat pilihan.<sup>24</sup>

Berdasarkan beberapa definisi tentang nilai di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang sesuatu yang baik dan buruk yang bisa diukur oleh agama, tradisi, moral, etika dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

---

<sup>22</sup>Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014, h. 14.

<sup>23</sup>Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2013, h. 7.

<sup>24</sup>Muslimah, *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011, h. 51-52.



Jadi, pengertian internalisasi nilai adalah upaya untuk memasukkan segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang sesuatu yang baik dan buruk yang bisa diukur oleh agama, tradisi, moral, etika dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat tersebut.

## **2. Pendidikan Agama Islam (PAI)**

### **a. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.<sup>25</sup> Artinya, kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilah, dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pendidikan Agama Islam menurut Muhaimin:

Usaha sadar untuk menyiapkan anak dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan dengan memperhatikan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>26</sup>

Sedangkan menurut H.M Arifin:

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam di mana tujuannya adalah membina dan mendasari kehidupan anak didik berdasarkan nilai-nilai agama dan sekaligus mengajarkan ilmu agama Islam,

---

24. <sup>25</sup> Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980, h. 23-

<sup>26</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, h. 75.

sehingga mampu mengamalkan syari'at Islam secara benar sesuai dengan pengetahuan agama.<sup>27</sup>

Pendidikan agama Islam juga dapat diartikan sebagai usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sesuai dengan ajaran Islam, bersikap inklusif, rasional dan filosofis dalam rangka menghormati orang lain dalam hubungan kerukunan dan kerjasama antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.<sup>28</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu usaha sadar dan terencana untuk membina peserta didik agar senantiasa meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara efektif dan efisien dalam kehidupan sehari-hari menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Definisi tersebut untuk mempertegas bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni merupakan substansi dari sistem pendidikan agama dalam kurikulum nasional, bukan PAI yang di definisikan sebagai mata pelajaran ataupun jurusan.

#### **b. Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam merupakan segala perilaku yang dasarnya adalah nilai-nilai Islami. Nilai-nilai Islami

---

<sup>27</sup> H.M. Arifin, *Kapita Selektia Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991, h. 4.

<sup>28</sup> Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Keluarga; Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi bangsa Yang Berkarakter*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013, h. 33.

yang hendak dibentuk atau diwujudkan bertujuan untuk mentransfer nilai-nilai agama agar penghayatan dan pengamalan ajaran agama berjalan dengan baik di tengah-tengah masyarakat.

Nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi muslim agar lebih fungsional dan aktual adalah nilai-nilai Islam yang melandasi moralitas (akhlak). Artinya sistem nilai yang dijadikan rujukan masyarakat tentang bagaimana cara berperilaku secara lahiriyah maupun batiniah manusia adalah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam.

Nilai-nilai pendidikan Agama Islam yang harus ditanamkan pada anak, yaitu:

### **1) Nilai Aqidah**

Menurut istilah, aqidah dalam Islam dimaknai sebagai keyakinan seseorang terhadap Allah SWT yang telah menciptakan alam semesta beserta seluruh isinya dengan semua sifat dan perbuatan-Nya.<sup>29</sup> Selain itu aqidah dapat diartikan sebagai iman yang berarti memberikan kebenaran terhadap sesuatu hal, memberikan kebenaran yang pada dasarnya tidak bisa orang lain memaksanya, dikarenakan iman berada di hati yang dapat diketahui oleh diri sendiri serta orang tersebut memahaminya.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003, h. 111.

<sup>30</sup> Noer Iskandar Al-Barsani, *Akidah Kaum Sarungan (Refleksi Mengais Kebenangan Tauhid)*, Kediri: Assalam, 2005, h. 179.

Aqidah berdasar kepada keyakinan akan ketauhidan bahwa yakin akan wujud Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa dan tidak diperbolehkan menyekutui-Nya. Aqidah selalu dihubungkan dengan rukun iman yang merupakan acuan bagi ajaran agama Islam.<sup>31</sup> Agar petunjuk jalan kebaikan bisa disampaikan kepada umat manusia, maka Allah sudah memerintahkan para Rasul-Nya dengan diberikan bekal yaitu Kitab. Nanti di kehidupan yang sebenarnya yaitu akhirat, semua orang akan dimintai pertanggungjawaban atas semua perbuatan yang telah dilakukan di semasa hidupnya di dunia oleh Allah SWT.

Penanaman keimanan yang mantab pada diri anak akan membawa anak tersebut menjadi diri yang memiliki iman dan bertaqwa kepada Allah swt yang sungguh-sungguh serta anak akan memiliki kesholehan sosial. Penanaman aqidah kepada anak bukan semata-merta akan menjadi pengetahuan semata, melainkan nilai-nilai aqidah tersebut dapat diterapkan oleh anak dalam hidup anak itu sendiri. Sehingga refleksi dari bentuk tauhid Allah adalah seseorang tidak syirik, tidak menyembah selain Allah, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

---

<sup>31</sup> Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2010, h. 2.

## 2) Nilai Syariah

Syariah dalam bahasa artinya tempat jalannya air, atau secara maknawi syariah artinya sebuah jalan kehidupan yang telah ditentukan oleh Allah sebagai petunjuk seseorang dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam merupakan aturan yang telah Allah ciptakan untuk semua umat-Nya supaya diaplikasikan demi mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>32</sup>

Syariah juga bisa diartikan sebagai satu sistem ilahi yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Sedangkan pengertian beribadah merupakan suatu sikap ketundukan diri seseorang yang ditujukan kepada Allah, dimana tingkat ketundukan yang disertai dengan rasa kecintaan yang paling tinggi, dalam menjalankan perintah-perintah-Nya dalam keridhaan Allah, baik berupa perkataan atau perbuatan, yang terlihat maupun yang tidak terlihat dan menjauhi larangan-larangan-Nya.<sup>33</sup>

Ibadah sendiri secara umum dapat dipahami sebagai wujud penghambaan diri seorang makhluk kepada Sang Khaliq. Penghambaan itu lebih didasari pada perasaan syukur atas semua nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah padanya

---

<sup>32</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006, h. 92.

<sup>33</sup> Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014, h. 2.

serta untuk memperoleh keridhaan-Nya dengan menjalankan titah-Nya sebagai Rabbul ‘Alamin. Berdasarkan jenisnya, ibadah dalam Islam terbagi menjadi dua jenis, yaitu ibadah mahdhah (ibadah khusus) dan ibadah ghairu mahdhah (ibadah umum).<sup>34</sup> Adapun nilai-nilai pokok ajaran Islam terkait dengan rukun Islam atau juga bisa disebut ibadah mahdhah yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, mendirikan salat, membayar zakat, mengerjakan puasa bulan Ramadhan, dan mengerjakan haji ke Baitullah bagi orang yang mampu melaksanakannya.<sup>35</sup>

### 3) Nilai Akhlak

Menurut para ahli bahasa mengartikan akhlak dengan istilah watak, tabi’at, kebiasaan, perangai.<sup>36</sup> Adapun pengertian akhlak secara terminologis, akhlak menurut Ibn Maskawih dalam buku Alim merupakan keadaan jiwa seseorang yang mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana juga dikutip oleh Alim akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari

---

<sup>34</sup> *Ibid.*, h.1-5

<sup>35</sup> Ali Abu Bashal, *Keringanan-keringanan dalam Salat*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003, h. 2.

<sup>36</sup> Aminuddin dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, 2006, h. 93.



padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>37</sup>

Akhlak terbagi menjadi dua macam yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela.<sup>38</sup> Akhlak terpuji adalah sikap sederhana dan lurus, sikap sedang tidak berlebih-lebihan, baik berperilaku, rendah hati, berilmu, beramal jujur, menepati janji, amanah, istiqamah, berkemauan, berani, sabar, syukur, lemah lembut, dan lain-lain. Sedangkan akhlak tercela merupakan sikap berlebihan, buruk perilaku, takabur, bodoh, jahil, malas, bohong, ingkar janji, khianat, lemah jiwa, penakut, putus asa, tidak bersyukur, kasar, ingkar, dan lain-lain.

Jadi, dari tiga nilai pendidikan agama Islam tersebut maka nilai-nilai pendidikan agama Islam yang bisa diinternalisasikan pada anak berkebutuhan khusus yang juga masih berada di tingkatan sekolah dasar, dalam penelitian ini dibatasi pada nilai akhlak saja, mengingat nilai yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus yang dapat diaplikasikan dalam kehidupannya secara mudah dengan peneladanan dan pembiasaan adalah nilai akhlak.

Adapun dalam penelitian ini yang menjadi indikator nilai akhlak pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yaitu:

---

<sup>37</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, h.151.

<sup>38</sup> Aminuddin dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian ....*, h. 96-97.

- a) bersalaman dengan guru/ orang tua
- b) membuang sampah pada tempatnya
- c) membereskan piring sendiri setelah selesai makan

### 3. Metode Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

Istilah metode secara sederhana menurut pendapat Hasan Langgulung yaitu cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan pendidikan. Al-Abrasyi mengatakan metode ialah suatu jalan yang diikuti untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam segala macam pelajaran.<sup>39</sup>

Proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di suatu lembaga pendidikan tidak dapat dilakukan secara instan, namun secara bertahap dan dilakukan secara terus-menerus atau secara berkelanjutan. Para ahli pendidikan telah banyak berkontribusi dalam mengembangkan teori metode internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam, teori metode internalisasi nilai yang populer di kalangan praktisi pendidikan meliputi:

#### a. Metode Keteladanan (*Modelling*)

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena

---

<sup>39</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 88.

memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata.<sup>40</sup>

#### **b. Metode Pembiasaan**

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan.<sup>41</sup> Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.<sup>42</sup> Metode pembiasaan ini efektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

#### **c. Metode Ibrah dan Amtsal**

Ibrah (mengambil pelajaran) dan Amtsal (perumpamaan) yang dimaksud adalah mengambil pelajaran dari beberapa kisah-kisah teladan, fenomena, peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik masa lampau maupun sekarang. Dari sini diharapkan anak didik dapat mengambil hikmah yang terjadi dalam suatu peristiwa, baik yang berupa musibah atau pengalaman. Abd Al-Rahman Al-Nahlawi, mendefinisikan Ibrah dengan kondisi psikis manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat

---

<sup>40</sup> Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991, h. 59.

<sup>41</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990, h. 67.

<sup>42</sup> Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001, h. 56.

mempengaruhi hati, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir sosial yang sesuai.<sup>43</sup>

#### **d. Metode Pemberian Nasihat**

Rasyid Ridha seperti dikutip Burhanudin mengartikan nasihat (*mauidzah*) sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan. Metode Maudzah harus mengandung 3 unsur, yakni uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, misalnya: tentang sopan santun, motivasi untuk melakukan kebaikan, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi dirinya dan orang lain.<sup>44</sup>

#### **4. Langkah-langkah Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam**

Langkah artinya suatu usaha yang dilakukan untuk mendapatkan suatu hasil. Langkah yang dimaksud di sini adalah proses menanamkan nilai-nilai pada peserta didik usia Sekolah Dasar termasuk pada Anak Berkebutuhan Khusus yang berada di sekolah inklusif.

Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Pengenalan. Seorang peserta didik diperkenalkan tentang hal-hal positif atau hal-hal yang baik pada lingkungan.
- b. Pemahaman. Memberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah dikenalkan kepada peserta didik.
- c. Keteladanan. Memberikan contoh yang baik pada kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah.
- d. Pengulangan atau pembiasaan. Setelah peserta didik paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah dikenalkan kemudian

---

<sup>43</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Dahlan dan Sulaiman, Bandung: Diponegoro, 1992, h. 390.

<sup>44</sup> Tamyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren...*, h. 58.

dilakukan pembiasaan dengan cara melakukan berulang-ulang agar peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang baik.<sup>45</sup>

Adapun dari keseluruhan langkah-langkah ini, yang bersesuaian dengan pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus pada jenjang Sekolah Dasar sebagaimana Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang telah diamanatkan dalam Nawacita Nomor 8 dalam implementasinya ada 2 langkah yaitu keteladanan dan pembiasaan.

- a. Memberikan keteladanan antarwarga sekolah, yakni seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan) memberikan keteladanan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai utama, dalam hal ini nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.
- b. Melakukan pembiasaan nilai-nilai utama, sekolah mengembangkan berbagai bentuk pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Kegiatan pembiasaan bisa dilakukan secara harian, mingguan, bulanan, semesteran, atau tahunan.<sup>46</sup>

## **5. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

### **a. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Anak Berkebutuhan Khusus merupakan bagian dari masyarakat yang dituntut agar dapat hidup bermasyarakat dengan baik. Masalah penyesuaian sosial bagi Anak Berkebutuhan Khusus

---

<sup>45</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, Cet.II, Jakarta: Kencana, 2012, h. 25.

<sup>46</sup> TIM Paska Sekjen Kemendikbud, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah*, Jakarta: PASKA, 2018, h. 9-10.

(ABK) bukan sesuatu yang mudah dilakukan, Hal ini dikarenakan ketunaan yang mereka miliki berbeda dan tidak lepas dari kesulitan yang mengikutinya.<sup>47</sup>

Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dapat dikaitkan dengan keluarbiasaan. Dalam berbagai terminology anak luar biasa sering disebut juga anak berkelainan. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang perkembangannya berbeda dengan anak normal pada umumnya.<sup>48</sup>

Dari beberapa definisi di atas disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki kesulitan dan ketidakmampuan seperti anak pada umumnya dan tergantung dari ketunaan yang dimiliki masing-masing anak sehingga mereka membutuhkan pendidikan khusus.

#### **b. Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Berdasarkan pengertian di atas, anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus memiliki beberapa kelainan, diantaranya aspek fisik yang meliputi kelainan indera penglihatan (tunanetra), kelainan indera pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan berbicara (tunawicara), dan kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa). Anak yang memiliki kelainan dalam aspek mental meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak

---

<sup>47</sup> Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, h. 18.

<sup>48</sup> Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku; Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, h. 102.



unggul, dan anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (subnormal) yang dikenal sebagai tunagrahita. Anak yang memiliki kelainan dalam aspek sosial adalah anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya. Anak yang termasuk kelompok ini dikenal dengan sebutan tunalaras.<sup>49</sup>

Dalam penelitian ini, karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus hanya difokuskan pada tunagrahita dan autisme saja, yaitu sebagai berikut:

### **1) Tunagrahita**

#### **a) Pengertian Tunagrahita**

Tunagrahita adalah sebutan untuk anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata atau disebut juga retardasi mental atau keterbelakangan mental. Tunagrahita ditandai dengan keterbatasan intelegensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial yang disebabkan oleh adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat...*, h.33.

<sup>50</sup> Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita; Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*, Bandung: Refika Aditama, 2012, h. 2.

## b) Klasifikasi Tunagrahita

Menurut *Japan League For Mentally Retarded*<sup>51</sup>

mengklasifikasikan anak dengan gangguan tunagrahita/retardasi mental menjadi empat tingkatan, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Tingkatan Retardasi Mental Pada Anak**

Tingkat Retardasi Mental	Kategori Pendidikan	Kisaran IQ	Kemampuan
Ringan	Mampu didik	69-55	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat membangun kemampuan sosial dan berkomunikasi</li> <li>2. Koordinasi otot sedikit terganggu</li> <li>3. Sering sekali tidak terdiagnosis</li> </ol>
Sedang	Mampu latih	54-40	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat berbicara dan berkomunikasi</li> <li>2. Kesadaran social kurang</li> <li>3. Koordinasi otot cukup</li> </ol>
Berat	Mampu latih dengan bantuan	39-25	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dapat mengucapkan beberapa kata</li> <li>2. Mampu mempelajari kemampuan untuk menolong diri sendiri</li> <li>3. Tidak memiliki kemampuan ekspresif atau hanya sedikit</li> <li>4. Koordinasi otot jelek</li> </ol>
Parah	Mampu rawat	24-0	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sangat terbelakang</li> <li>2. Koordinasi ototnya sedikit sekali</li> <li>3. Memerlukan perawatan khusus</li> </ol>

<sup>51</sup> E. Kosasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: Yrama Wijaya, 2012, h. 140.

### c) **Karakteristik Anak Tunagrahita**

Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi di mana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan, sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Karakteristiknya sebagai berikut:

#### **1. Keterbatasan intelegensi**

Kemampuan anak sangat kurang baik dalam mempelajari informasi dan ketrampilan-ketrampilan menyesuaikan diri dengan masalah- masalah dan situasi-situasi baru, terlebih lagi yang bersifat abstrak. Anak tunagrahita tidak mengerti apa yang sedang mereka pelajari atau mereka cenderung belajar dengan membeo.<sup>52</sup>

#### **2. Keterbatasan sosial**

Selain memiliki keterbatasan intelegensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, sehingga mereka membutuhkan bantuan. Kecenderungan anak tunagrahita yaitu berteman dengan anak yang usianya lebih muda, tingkat ketergantungan terhadap orang tua tinggi, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan

---

<sup>52</sup> Aqila Smart, *Anak cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016, h. 105.

bijaksana, sehingga mereka selalu harus dibimbing dan diawasi.<sup>53</sup>

### 3. Keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu yang lama dengan situasi yang baru dikenalnya. Memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, mereka tidak mengalami kesulitan artikulasi tetapi perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Selain itu, mereka sulit membedakan antara yang baik dan buruk, dan membedakan antara yang benar dan salah.<sup>54</sup>

## 2) Autis

### a) Pengertian Autis

Istilah *autism* dikenal pertama kali pada tahun 1943 oleh Dr. Leo Kanner, seorang psikiater anak dari Universitas Johns Hopkins.<sup>55</sup> Dari sekian banyak anak berkebutuhan khusus, saat ini anak autis menunjukkan kecenderungan dari segi kualitas. Anak autis sering kali ditemukan kemiripan dengan anak tunagrahita, karena umumnya anak autis sering diagnosa dari karekteristik perilaku yang nampak dan tidak jarang guru SLB sulit

---

<sup>53</sup> T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2012, h.105.

<sup>54</sup> *Ibid.*, h. 106.

<sup>55</sup> Rini Hildayani, dkk, *Penanganan Anak Berkelainan*, Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013, h. 11.3.

untuk membedakan antara anak autis dengan anak tunagrahita. Untuk memudahkan pemahaman tentang anak autis berikut ini akan dijelaskan beberapa pendapat yang mendeskripsikan tentang pengertian anak autis sebagai berikut:

Leo Kanner dalam Handoyo menyatakan autisme berasal dari kata *auto* yang berarti sendiri, penyandang autisme akan hidup dalam dunianya sendiri.<sup>56</sup> Donny Danuatmaja menjelaskan autisme merupakan suatu kumpulan sindrom (gejala-gejala) akibat kerusakan syaraf, dan mengganggu perkembangan anak.<sup>57</sup>

Sumarna mendeskripsikan pengertian autisme:

Autisme merupakan bagian dari anak berkelainan dan mempunyai tingkah laku yang khas, memiliki pikiran yang terganggu dan terpusat pada diri sendiri serta hubungan yang miskin terhadap realitas eksternal.<sup>58</sup>

Melly Budiman dalam Sumarna menjelaskan autisme adalah gangguan perkembangan pada anak, oleh karena itu diagnosis ditegakkan dari gejala-gejala yang nampak dan menunjukkan adanya penyimpangan dari perkembangan yang normal sesuai umurnya.<sup>59</sup>

Rudi Sutadi menyatakan tentang pengertian autisme:

---

<sup>56</sup>Handoyo, *Autisme Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Mengajar Anak Normal, Autisme dan Perilaku lain*. Jakarta: Bina Ilmu Populer, 2004, h. 12.

<sup>57</sup> Donny Danuatmadja, *Terapi Anak Autis di Rumah*, Jakarta: Puspa Swara, 2003, h.2.

<sup>58</sup>Sumarna *Model-model Pembelajaran dalam Penanganan Anak Autis (sebuah bahan kajian)*, Bandung: LPMP Jawa Barat, 2004, h. 3.

<sup>59</sup>*Ibid.*, h. 4.

Autis adalah gangguan perkembangan berat yang antara lain mempengaruhi cara seseorang untuk berkomunikasi dan bereaksi (berhubungan) dengan orang lain, karena penyandang autis tidak mampu berkomunikasi verbal maupun non verbal.<sup>60</sup>

Dari keenam pengertian autis di atas, autis dapat diambil sebuah pengertian sebagai berikut, yaitu anak yang mengalami gangguan perkembangan yang khas mencakup komunikasi, imajinasi, sosialisasi dari yang ringan sampai yang berat, dan seperti hidup dari dunianya sendiri, ditandai dengan ketidakmampuan berkomunikasi secara verbal dan non verbal dengan lingkungan eksternalnya.

#### **b) Karakteristik Anak Autis**

Untuk mengetahui kebutuhan belajar anak autis seorang guru perlu atau wajib memahami karakteristik dari anak autis. Anak autis memiliki karakteristik yang khas bila dibandingkan dengan anak berkebutuhan khusus lainnya. Secara umum anak autis memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Tidak memiliki kontak mata/kontak mesra dengan orang lain atau lingkungannya. Maksud dari kontak mata atau, kontak mesra, anak autis umumnya tidak dapat melakukan kontak mata atau menatap guru, orang tua atau lawan bicaranya ketika melakukan komunikasi.
2. Selektif berlebihan terhadap rangsang, anak autis diantaranya sangat selektif terhadap rangsang, seperti tidak suka dipeluk, merasa seperti sakit ketika

---

<sup>60</sup>Yayasan Pembina Anak Autis, *Seminar Sehat Kiat Sukses Mengoptimalkan Potensi Anak Autis*, Semarang: Yayasan Pembina Anak Autis, 2002, h. 1



- dibelai guru atau orangtuanya. Beberapa anak ada yang sangat terganggu dengan warna-warna tertentu.
3. Respon stimulus diri yang mengganggu interaksi social. Anak autis seringkali melakukan atau menunjukkan sikap seperti mengepak-ngepakan tangan, memukul-mukul kepala, menggigit jari tangan ketika merasa kesal dan panic dengan situasi lingkungan yang baru dimaksudnya.
  4. Kesendirian yang ekstrim. Anak autis umumnya senang bermain sendiri, hal ini karena anak tidak melakukan interaksi social dengan lingkungannya. Anak akan menjadi lebih parah bila mereka dibiarkan bermain sendiri.
  5. Melakukan gerakan tubuh yang khas, seperti menggoyang-goyang tubuh, jalan berjinjit, menggerakkan jari ke meja.<sup>61</sup>

### c) Penyebab Terjadinya Autis

Sepuluh tahun lalu, penyebab autis masih merupakan misteri. Sekarang, berkat alat kedokteran yang semakin canggih, diperkuat dengan autopsi, ditemukan penyebabnya antara lain gangguan neurobiologis pada susunan saraf pusat (otak). Biasanya, gangguan ini terjadi dalam 3 bulan pertama masa kehamilan, bila pertumbuhan sel-sel otak di beberapa tempat tidak sempurna.

Penyebabnya bisa karena virus (*toxoplasmosis*, *cytomegalo*, *rubella*, *herpes*) atau jamur (*Candida*) yang ditularkan ibu ke janin. Bias juga karena selama hamil sang ibu mengonsumsi atau menghirup zat yang sangat polutif sehingga meracuni janin. Kekurangan jumlah sel otak ini

---

<sup>61</sup>Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*, Jakarta Timur: Luxima, 2013, h. 12-13.

tidak mungkin diperbaiki dengan cara apapun. Namun, ternyata setiap penyandang mempunyai cara berbeda untuk mengatasi kekurangan tersebut. Sebaiknya ada makanan tertentu yang mempunyai pengaruh memperberat gejala. Adapula penderita yang menderita gangguan pencernaan metabolisme, serta imunodefisiensi dan alergi.

Menurut para peneliti faktor genetik juga memegang peranan kuat, dan ini terus diteliti. Pasalnya, manusia banyak mengalami mutasi genetik yang bisa terjadi karena cara hidup yang semakin modern. Penggunaan zat kimia dalam kehidupan sehari-hari faktor udara yang semakin terpolusi.<sup>62</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Pemetaan terhadap penelitian yang telah dilakukan para peneliti terdahulu merupakan hal yang sangat dibutuhkan untuk memperdalam pembahasan sekaligus untuk mengetahui sisi mana yang belum terungkap dalam masalah-masalah yang berkaitan dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang disajikan dipilih dari penelitian yang ada kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam dan juga Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

1. Fathurrahman dalam Jurnal El-Hikam, vol. VII, No.1, Januari-Juni 2014, yang berjudul *Pembelajaran Agama Islam Pada Sekolah Luar Biasa*. Hasil penelitiannya yaitu pendidikan agama di Sekolah Luar

---

<sup>62</sup>Mirza Maulana, *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, Yogyakarta: Katahati, 2012, h. 19-20.

Biasa diterapkan sebagai acuan untuk memperbaiki kesalahan, kekurangan dan kelemahan siswa dalam hal keyakinan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, dalam pelaksanaannya dibutuhkan pemahaman tentang kurikulum, metode, pemahaman guru agama, pemahaman tentang system penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan anak didik yang mengalami ketunaan, dan pendidikan agama diberikan di sekolah agar siswa berkebutuhan khusus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, serta memberikan dorongan untuk menumbuhkembangkan rasa percaya diri.<sup>63</sup> Perbedaanya penelitian Fathurrahman lebih kepada pembelajaran agama dalam lingkungan Sekolah Luar Biasa dengan beragam ketunaan.

2. Agus Budiman dalam Jurnal At-Ta'dib, Vol. 11, No.1, Juni 2016 yang berjudul *Efektifitas Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*. Hasil penelitian *Pertama*, membangun kepercayaan diri anak berkebutuhan khusus adalah hal utama yang harus dilakukan. Membangun kepercayaan diri bisa dilakukan dengan memotivasi mental spiritual anak. *Kedua*, memberikan program pembelajaran yang sesuai dengan kondisi anak sehingga hak untuk memperoleh pendidikan yang selayaknya bisa terpenuhi. *Ketiga*, memberi kesempatan anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan

---

<sup>63</sup> Fathurrahman, *Pembelajaran Agama Islam Pada Sekolah Luar Biasa*, Jurnal El-Hikam, Vol. VII, No.1, 2014, h. 67-91.

hak-haknya.<sup>64</sup> Perbedaanya penelitian Agus Budiman lebih kepada hasil pembelajaran agama Islam dengan peserta didik berkebutuhan khusus yang beragam.

3. Aziza Meria dalam Jurnal Tsaqafah, Vol. II, No. 2, November 2015 dengan judul *Model pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLBYPPLB Padang, Sumatera Barat*. Hasilnya bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada ibadah fungsional. Pembelajaran lebih menekankan kepada kemampuan siswa mengamalkan ibadah sehari-hari dan ajaran agama yang membantu mereka dapat berinteraksi dengan orang lain. Sedangkan dalam evaluasi lebih ditekankan pada kenyamanan siswa, tidak memaksakan kegiatan evaluasi apabila peserta didik belum siap.<sup>65</sup> Perbedaannya penelitian Aziza Meria lebih menekankan pada model pembelajaran Agama Islam di Sekolah Luar Biasa.
4. Rizka Fatmawati dalam Tesis, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016 yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Sistem Full Day School Anak Usia Dini di TK IT Nurul Islam Yogyakarta*. Hasil penelitian pola internalisasi nilai-nilai PAI melalui sistem *full day school* adalah dengan menggunakan 3 proses yaitu kesediaan, identifikasi, dan internalisasi pola lain yang digunakan untuk menginternalisasikan nilai

---

<sup>64</sup>Agus Budiman, *Efektifitas Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*, Jurnal At-Ta'dib, Vol. 11, No. 1, 2016, h. 23-35.

<sup>65</sup>Aziza Meria, *Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLBYPPLB Padang, Sumatera Barat.*, Jurnal Tsaqafah, Vol. II, No. 2, 2015, h. 355-380.

adalah dengan konsep moral *knowing*, moral *feeling*, dan moral *action*.<sup>66</sup>

Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan internalisasi nilai-nilai PAI pada PAUD dengan sistem *full day school*.

5. Murtiningrum, dalam jurnal Tadarus, Vol. 4. No. 2, 2015 yang berjudul *Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunagrahita di SLB B-C Santi Mulia Surabaya*. Hasil penelitiannya Penelitian ini menemukan bahwa faktor metode pengajaran guru yang dilakukan disesuaikan dengan kecerdasan anak, materi yang disampaikan juga tidak memberatkan anak didik tunagrahita. Dibantu orang tua yang mengingatkan anaknya untuk mengulang setiap materi yang telah disampaikan agar dapat dipraktekkan di rumah.<sup>67</sup> Perbedaannya penelitian Murtiningrum ini lebih kepada penanaman nilai-nilai agama Islam dalam lingkungan Sekolah Luar Biasa dengan penyandang tunagrahita saja. Sedangkan penelitian ini penekanannya lebih kepada lingkungan sekolah inklusif.
6. Sri Murti dalam penelitian tesisnya, 2014 dengan judul *Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra di SDLB Bhakti Pemuda Kota Kediri*. Hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di SDLB Bhakti Pemuda sama dengan pendidikan agama di sekolah-sekolah lainnya. Mencakup materi keimanan atau aqidah,

---

<sup>66</sup>Rizka Fatmawati, “*Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Sistem Full Day School Anak Usia Dini di TK IT Nurul Islam Yogyakarta*”, Tesis Magister, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016, t.d.

<sup>67</sup>Murtiningrum, *Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunagrahita di SLB B-C Santi Mulia Surabaya*, Jurnal Tadarus, Vol. 4. No. 2, 2015, h. 19-33.



keislaman atau shari'ah, dan tingkah laku atau akhlak.<sup>68</sup> Perbedaannya penelitian Sri Murti ini tentang pelaksanaan pendidikan agama Islam dalam lingkungan Sekolah Luar Biasa dengan penyandang tunanetra saja.

7. Qanita dalam penelitian tesisnya, 2016 dengan judul *Implementasi Program Pendidikan Inklusif di SD Islam Terpadu Sahabat Alam Palangka Raya*. Hasil penelitian ditemukan bahwa perencanaan pengembangan program pendidikan inklusif sudah dilaksanakan dengan baik dengan melibatkan tidak hanya kepala sekolah, koordinator *Learning Support Center* dan guru tapi juga orangtua siswa berkebutuhan khusus.<sup>69</sup> Perbedaannya penelitian Qanita ini diarahkan lebih kepada manajemen pelaksanaan pendidikan inklusifnya yang telah dilaksanakan dengan perencanaan hingga implementasi yang berjalan dengan baik.
8. Wari Setiawan, dalam Jurnal Indo-Islamika, Vol. 7. No. 1, Januari – Juni 2017 yang berjudul *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dan 'Habit Information' pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tangerang Selatan*. Hasil penelitiannya menemukan bahwa pembinaan yang dilaksanakan pada optimalisasi pembelajaran PAI, ritual keagamaan saja dan ini dilaksanakan pada sekolah khusus bukan reguler.<sup>70</sup> Perbedaannya penelitian Wari Setiawan ini lebih kepada penanaman nilai-nilai agama

---

<sup>68</sup>Sri Murti, “Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra di SDLB Bhakti Pemuda Kota Kediri”, Tesis Magister, Kediri: IAI Tribakti, 2014, t.d.

<sup>69</sup> Qanita, “Implementasi Program Pendidikan Inklusif di SD Islam Terpadu Sahabat Alam Palangka Raya”, Tesis Magister, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2016, t.d.

<sup>70</sup> Wari Setiawan, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dan 'Habit Information' pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tangerang Selatan*, Jurnal Indo-Islamika, Vol. 7. No. 1, Januari – Juni 2017, h. 41-64.



Islam melalui ritual keagamaan dalam lingkungan sekolah khusus

Sedangkan penelitian ini penekanannya lebih kepada lingkungan sekolah inklusif melalui metode keteladanan dan pembiasaan.

**Tabel 2.2**

**Penelitian Terdahulu**

No.	Peneliti & Sumber	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Fathurrahman Jurnal El-Hikam, Vol. VII, No.1, Januari-Juni 2014	Pembelajaran Agama Islam Pada Sekolah Luar Biasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendidikan agama di SLB diterapkan sebagai acuan memperbaiki kesalahan siswa dalam pengamalan ajaran Islam.</li> <li>2. Pelaksanaannya perlu pemahaman tentang kurikulum, metode, pemahaman guru agama, penilaian yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK.</li> <li>3. Pendidikan agama diberikan agar siswa berkebutuhan khusus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan.</li> </ol>	<p>Persamaan: Penelitian ini memfokuskan pada Pendidikan Agama Islam dan Anak Berkebutuhan Khusus..</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini penekanannya lebih kepada lingkungan SLB dan ketunaan yang beragam.</p>
2	Agus Budiman Jurnal At-Ta'dib, Vol. II, No.1, Juni 2016.	Efektifitas Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membangun kepercayaan diri ABK adalah hal utama yang harus dilakukan.</li> <li>2. Memberikan program pembelajaran yang sesuai dengan kondisi</li> </ol>	<p>Persamaan: Pendidikan Agama Islam dan Anak Berkebutuhan Khusus.</p> <p>Perbedaan: Efektifitas pembelajaran PAI dalam</p>

			anak.	lingkungan SLB dan ketunaan yang beragam.
3	Aziza Meria Jurnal Tsaqafah, Vol. II, No. 2, November 2015.	Model pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLBYPPLB Padang Sumatera Barat	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tujuan Pendidikan Agama Islam lebih menekankan pada ibadah fungsional.</li> <li>2. Evaluasi lebih ditekankan pada kenyamanan siswa, tidak memaksakan kegiatan evaluasi apabila peserta didik belum siap.</li> </ol>	<p>Persamaan: Penelitian ini memfokuskan pada Pendidikan Agama Islam dan Anak Berkebutuhan Khusus.</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini penekanannya ibadah fungsional dan evaluasi Pembelajaran PAI dalam lingkungan SLB.</p>
4.	Rizka Fatmawati Tesis, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.	Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Sistem <i>Full Day School</i> Anak Usia Dini di TK IT Nurul Islam Yogyakarta	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pola internalisasi nilai-nilai PAI melalui sistem <i>full day school</i>.</li> <li>2. Hasil internalisasi nilai-nilai PAI meliputi peserta didik dapat mengamalkan nilai-nilai PAI baik dari nilai aqidah, ibadah, dan berakhlak mulia.</li> </ol>	<p>Persamaan: Penelitian ini memfokuskan pada Pendidikan Agama Islam.</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini penekanannya pada Anak Usia Dini melalui Sistem <i>Full Day School</i></p>
5	Murtiningrum Tadarus, Jurnal Vol. 4. No. 2, 2015.	Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunagrahita di SLB B-C Santi Mulia Surabaya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Faktor metode pengajaran guru disesuaikan dengan kecerdasan anak.</li> <li>2. Materi yang disampaikan juga tidak memberatkan anak didik tunagrahita.</li> <li>3. Dibantu orang tua yang mengingatkan anaknya untuk</li> </ol>	<p>Persamaan: Penanaman Nilai Pendidikan Agama Islam dan Anak Berkebutuhan Khusus.</p> <p>Perbedaan: metode dan materi PAI</p>

			mengulang setiap materi yang telah disampaikan.	dalam lingkungan SLB.
6.	Sri Murti Tesis, 2014.	Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra di SDLB Bhakti Pemuda Kota Kediri	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Materi keimanan atau aqidah, keislaman atau shari'ah, dan tingkah laku atau akhlak.</li> <li>2. Metode yang digunakan disesuaikan dengan anak didik.</li> <li>3. Media, alat, sarana dan prasarana pembelajarannya berupa peralatan tulis, raglat Braille, pena Braille, dan buku-buku pelajaran PAI serta al-Quran dan hadist Braille.</li> </ol>	<p>Persamaan: Penelitian ini memfokuskan pada Pendidikan Agama Islam dan Anak Berkebutuhan Khusus.</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini penekanannya materi, metode, media pembelajaran PAI dalam lingkungan SDLB.</p>
7	Qanita, Tesis 2016	Implementasi Program Pendidikan Inklusif di SD Islam Terpadu Sahabat Alam Palangka Raya	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Program perencanaan berjalan dengan baik.</li> <li>2. Implementasi program pengembangan pendidikan inklusif juga berjalan dengan baik</li> <li>3. Rekomendasi penelitiannya menawarkan model implementasi dengan kekhasan konsep sekolah alam.</li> </ol>	<p>Persamaan: Penelitian ini memfokuskan pada pendidikan inklusif pada Anak Berkebutuhan Khusus di sekolah reguler.</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini penekanannya manajemen perencanaan dan implementasi pendidikan inklusifnya.</p>
8	Wari Setiawan, dalam Jurnal Indo-Islamika, Vol. 7. No. 1, Januari – Juni 2017	Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dan 'Habit Information' pada Anak Berkebutuhan	Pembinaan yang dilaksanakan pada optimalisasi pembelajaran PAI, ritual keagamaan saja dan ini dilaksanakan pada sekolah khusus bukan reguler.	<p>Persamaan: Penelitian ini memfokuskan internalisasi nilai-nilai PAI pada ABK.</p> <p>Perbedaan: Penelitian ini</p>

		Khusus di Tangerang Selatan.		penekanannya lebih kepada lingkungan sekolah khusus.
--	--	------------------------------------	--	---------------------------------------------------------------

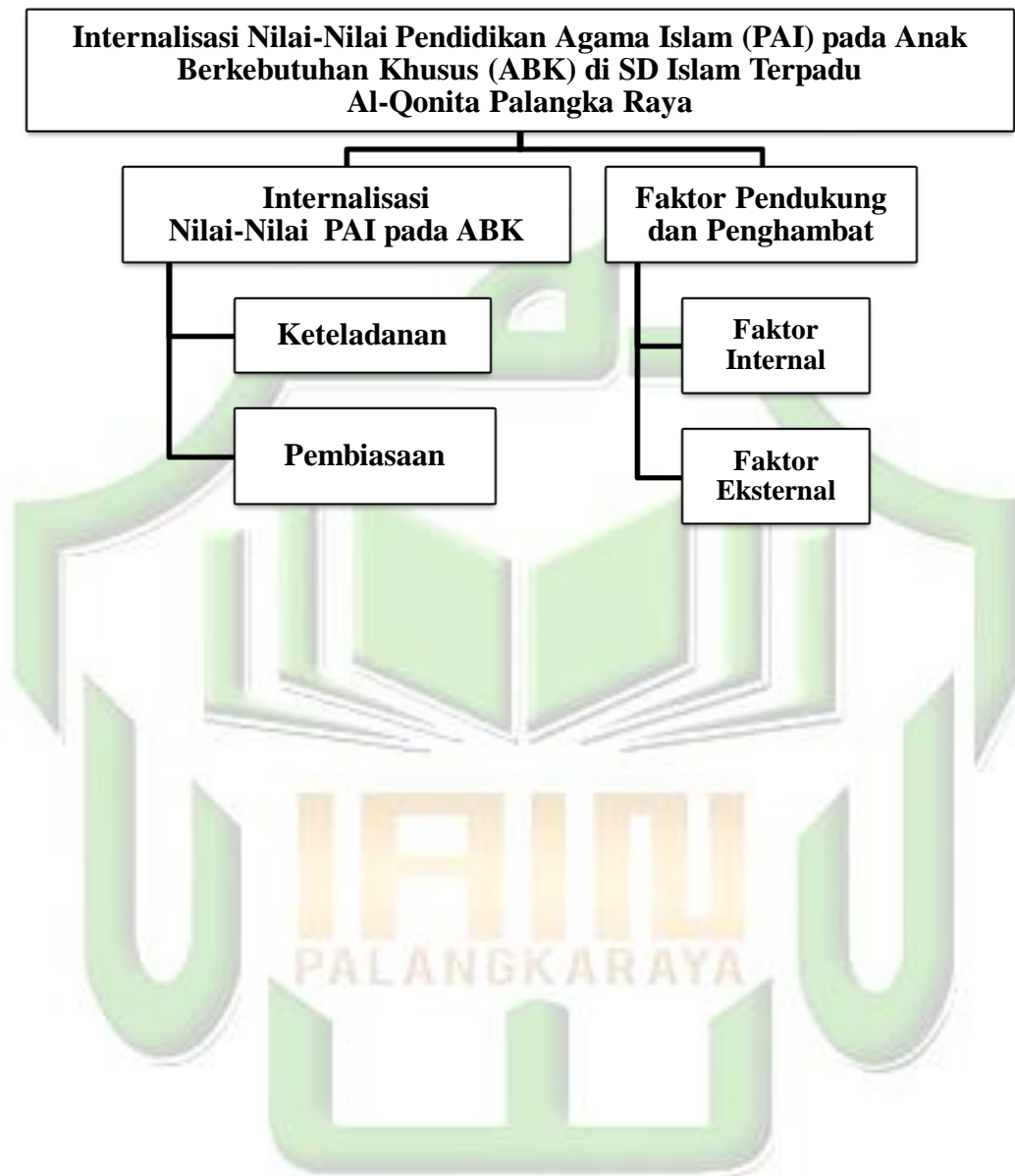
### C. Kerangka Pikir

Internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah suatu proses memasukkan nilai agama secara penuh ke dalam hati sehingga ruh dan jiwa bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai-nilai agama terjadi melalui pemahaman ajaran agama secara utuh dan diteruskan dengan kesadaran akan pentingnya ajaran agama untuk merealisasikan dalam kehidupan nyata melalui beberapa langkah yaitu pengenalan, pemahaman, keteladanan dan pembiasaan. Dalam hal ini langkah yang sesuai untuk anak berkebutuhan khusus pada jenjang Sekolah Dasar yaitu pada 2 langkah yaitu keteladanan dan pembiasaan.

Dalam proses tersebut tentunya juga terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat yang bisa terjadi karena faktor internal maupun eksternal. Selanjutnya kerangka pikir penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.3

## Kerangka Pikir



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis, Tempat dan Waktu Penelitian

###### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif, peneliti akan menggambarkan fokus dalam bentuk deskriptif, tanpa menggunakan rumus statistik atau angka-angka. Andapun ada menggunakan angka-angka itu hanya sebagai penjelasan bukan untuk menguji data melalui rumus statistik.<sup>71</sup> Peneliti akan mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dengan memanfaatkan metode alamiah, menganalisis data secara objektif dan mendetail untuk mendapatkan data yang akurat.<sup>72</sup>

Selanjutnya, jika dilihat dari bentuk penelitian ini yaitu dilaksanakan di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, berarti termasuk penelitian lapangan (*field research*). Peneliti sendiri yang terjun langsung ke lapangan sebagai alat penelitian atau sebagai alat pengumpul data.<sup>73</sup>

Jadi dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan kancah penelitian sebenarnya dengan berusaha mengumpulkan data semaksimal mungkin

---

<sup>71</sup>M. Musfiqon, *Pan2n Lengkap Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012, h. 70.

<sup>72</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja, 2007, h. 6.

<sup>73</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008, h. 12-13.



mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya.

## **2. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya yang berada di Jalan Ranying Suring No.7 Kelurahan Langkai Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya Kalimantan Tengah.

Alasan mengapa sekolah ini dipilih peneliti sebagai tempat yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Sekolah yang menerapkan sistem yang berciri khas Islam terpadu.
- 2) Sekolah yang bersedia menerima Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).
- 3) Ketersediaan subjek yang akan digunakan dalam penelitian.
- 4) Pola interaksi yang sudah terjalin antara peneliti, pihak sekolah baik kepala sekolah beserta staf dan masyarakat lingkungan sekolah, dan subjek penelitian.
- 5) Tempat tersebut mudah dijangkau sehingga tidak mengganggu aktivitas peneliti sebagai guru aktif.
- 6) Tempat tersebut memiliki psikolog sekolah yang selalu memberikan arahan secara berkala kepada orangtua dan guru.

## **3. Waktu Penelitian**

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan secara bertahap, dimaksudkan agar peneliti tidak mengalami kesulitan dan kekeliruan data yang diperoleh di lapangan. Adapun waktu penelitian yang dilakukan

peneliti yaitu selama lima bulan. Dua bulan digunakan untuk observasi awal dan penyusunan proposal. Tiga bulan untuk penggalian data di lapangan, pengolahan dan analisis data beserta penyusunan laporan hasil penelitian hingga ujian, sebagaimana yang tertuang dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Jadwal Penelitian**

No	Kegiatan	Bulan ke-				
		1	2	3	4	5
1	Observasi Awal	x	x			
2	Penyusunan dan Seminar Proposal		x	x	x	
3	Penggalian Data			x	x	x
5	Pengolahan dan Analisis			x	x	x
6	Penyusunan Laporan Hasil			x	x	x
7	Ujian Tesis					x

## **B. Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian merupakan suatu proses tahapan atau langkah-langkah penelitian dari awal sampai akhir. Maksud dari prosedur ini adalah agar penelitian ini berjalan lancar dan teratur, sehingga hasilnya pun dapat dipertanggungjawabkan. Prosedur penelitian ini peneliti gunakan sebagaimana pendapat Moleong, terdiri dari tahap: pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.<sup>74</sup> Sebagaimana dijelaskan berikut:

### **1. Pra-lapangan**

- a. Observasi awal ke SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya.
- b. Menentukan rumusan masalah dalam penelitian.

---

<sup>74</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cet. Ke-11, Jakarta: Rineka Cipta, , 1998, h. 99.

- c. Menentukan 2 orang guru PAI sebagai subjek dan kepala sekolah sebagai informan.
  - d. Menentukan teknik pengumpulan data yang sesuai.
2. Pekerjaan lapangan
- a. Melaksanakan penelitian di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya dengan teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.
  - b. Mengidentifikasi data yang telah diperoleh.

### 3. Analisis data

Tahap ini dilakukan mulai dari awal penelitian sampai selesai menyusun laporan penelitian sebagai bentuk pertanggungjawaban ilmiah penelitian. dilanjutkan dengan analisis secara mendalam, melakukan pengecekan dan pemeriksaan keabsahan data tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya maupun dokumentasi untuk membuktikan kebenaran data yang dikumpulkan oleh peneliti.

### C. Data dan Sumber Data

Data yang dimaksud adalah semua informasi yang berasal dari penggalian data melalui observasi, wawancara dan dokumen. Data penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder.<sup>75</sup> Data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, yaitu: data yang berkenaan dengan cara meneladankan dan membiasakan nilai-nilai

---

<sup>75</sup>Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, h. 112.

Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya dengan dibatasi pada nilai akhlak saja, mengingat di antara seluruh nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang dapat terukur secara simultan dengan langkah keteladanan dan pembiasaan pada anak berkebutuhan khusus pada 3 indikator ini yaitu:

1. bersalaman dengan guru/ orang yang lebih tua
2. membuang sampah pada tempatnya
3. membereskan piring sendiri setelah selesai makan.

Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber: pustaka tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus, dokumen sekolah seperti sejarah berdirinya SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, visi misi, data guru dan data siswa berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya. Berupa tulisan, foto anak berkebutuhan khusus dan foto 2 orang guru yang menjadi subjek, manuskrip dan lain-lain.

Selanjutnya, sumber data yang peneliti gunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder.<sup>76</sup> Sumber primer dimaksud adalah langsung dari subjek penelitian yaitu guru PAI sebanyak 2 orang. Adapun sumber primer selanjutnya dari informan yaitu kepala sekolah, guru kelas, guru pendamping, Tata Usaha (TU), orangtua ABK dan teman sebaya dari ABK (*peer group*).

---

<sup>76</sup>*Ibid*, h. 112.

Adapun objek penelitian yaitu Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebanyak 4 orang, yang terdiri dari 2 anak tungrahita yang berada pada kelas VI dan 2 anak autis yang berada pada kelas II dan V di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya. Sedangkan sumber sekunder adalah data yang dikumpulkan melalui perantara dan umumnya berasal dari buku, manuskrip dan foto melalui sumber yang dipublikasikan. Misalnya buku-buku tentang Anak Berkebutuhan Khusus, tunagrahita, autis dan berkaitan tentang Pendidikan Agama Islam yang menjadi fokus penelitian ini, visi misi sekolah, foto-foto yang berhubungan dengan fokus penelitian.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang dikenal oleh penelitian kualitatif pada umumnya adalah: observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>77</sup> Ketiga teknik tersebut akan peneliti uraikan sebagai berikut:

##### **1. Observasi**

Observasi adalah metode mengumpulkan data yang digunakan untuk menghimpun data dalam satu penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.<sup>78</sup> Dalam observasi ini peneliti mengamati keadaan wajar dan yang sebenarnya tanpa usaha yang disengaja untuk mempengaruhi, mengatur atau memanipulasikannya.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup>Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004, h. 160.

<sup>78</sup>Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Cet. 4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010, h. 115.

<sup>79</sup>S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011, h. 106.

Peneliti menggunakan observasi tingkat sedang, yaitu sesekali berada pada situasi dan kondisi subjek penelitian guru PAI serta anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya.

Data yang digali menggunakan observasi tingkat sedang ini adalah:

- a. Proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) oleh guru PAI pada nilai akhlak dengan keteladanan dan pembiasaan
- b. Sarana prasarana untuk melayani Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
- c. Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
- d. Program kerja sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
- e. Faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah suatu kegiatan dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung dengan mengungkapkan pertanyaan-pertanyaan pada responden.<sup>80</sup> Jadi, peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan secara langsung kepada responden untuk mendapatkan data sebanyak-banyaknya sesuai masalah yang diteliti berupa keterangan lisan yang melalui percakapan secara tatap muka dengan orang yang memberikan keterangan pada peneliti. Dari teknik ini dikumpulkan data tentang:

---

<sup>80</sup> *Ibid*, h.39.



- a. Proses internalisasi nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) oleh guru PAI pada nilai akhlak dengan keteladanan dan pembiasaan
- b. Metode orangtua yang dilakukan dalam rangka berkolaborasi dengan sekolah dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada saat di rumah.
- c. Program kerja sekolah untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)
- d. Faktor pendukung dan penghambat dalam menginternalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

### 3. Teknik Dokumentasi

Menurut Margono dalam bukunya *Metode Penelitian Pendidikan* menyatakan bahwa:

Cara pengumpulan data melalui penggalian tertulis seperti arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat, teori-teori, dalil-dalil atau hukum-hukum yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumentasi.<sup>81</sup>

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen tersebut diurutkan sesuai dengan kekuatan dan kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isinya dianalisis, dibandingkan dan dipadukan membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh.<sup>82</sup>

Jadi, pengambilan data tertulis melalui dokumen-dokumen atau tulisan-tulisan yang berhubungan dengan penelitian, adapun data yang diambil dari teknik ini adalah tentang:

<sup>81</sup>Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, h. 181.

<sup>82</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian...*, h. 221-222.

- a. Sejarah berdirinya SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya.
- b. Visi dan misi SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya.
- c. Keadaan pendidik dan tenaga kependidikan di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya.
- d. Profil Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya.
- e. Keadaan siswa ABK di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya.

#### **E. Analisis Data**

Analisis data (kualitatif) pada dasarnya merupakan proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan pola, tema yang dapat dirumuskan sebagai hipotesa kerja. Jadi pertama-tama yang harus dilakukan dalam analisa data adalah pengorganisasian data dalam bentuk mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberi kode dan mengategorikannya. Tujuan pengorganisasian dan pengolahan data tersebut untuk menemukan tema dan hipotesa kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori. Sebagaimana diuraikan bahwa prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.<sup>83</sup>

Tahap analisis data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah analisis menurut Milles dan Huberman mengemukakan bahwa teknis analisis data dalam suatu penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

---

<sup>83</sup> Fimeir Liadi, *Design Penelitian, Pedoman Pembuatan Rancangan Penelitian*, Kapuas: STAI Kuala Kapuas, 2001, h. 73.

1. *Data Colletion* (pengumpulan data), yaitu peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak mungkin untuk dapat diproses menjadi bahasan dalam penelitian.
2. *Data Reduction* (pengurangan data), yaitu data yang diperoleh dari lapangan penelitian dan telah dipaparkan apa adanya, dapat dihilangkan atau tidak dimasukkan ke dalam pembahasan hasil penelitian, kerana data yang kurang valid akan mengurangi keilmiahan hasil penelitian.
3. *Data Display* (penyajian data), yaitu data yang diperoleh dari kancan penelitian dipaparkan secara ilmiah oleh peneliti dan tidak menutup kekurangannya. Hasil penelitian akan dipaparkan dan digambarkan apa adanya khususnya tentang peneliti mengumpulkan data dari sumber sebanyak munngkin untuk dapat diproses menjadi bahasan penelitian.
4. *Conclusion Drawing/ Verifying* (penarikan kesimpulan dan verifikasi), yaitu dilakukan dengan melihat kembali pada reduksi data (pengurangan data) sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh atau dianalisa. Ini dilakukan agar hasil penelitian secara kongkrit sesuai dengan keadaan yang terjadi di lapangan.<sup>84</sup>

Dalam penelitian ini, dilakukan analisis untuk mencari hubungan yang sistematis antara catatan hasil di lapangan, wawancara dan bahan lain untuk mendapatkan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya.

---

<sup>84</sup> Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Perss, 1999, h. 16-18

## F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengabsahan data ini dilakukan untuk menjamin bahwa data yang berhasil di dapat sesuai dengan apa adanya. Peneliti melakukan hal ini untuk menjamin bahwa data yang dikumpulkan merupakan data yang valid dan benar adanya. Hal-hal yang disampaikan tentang permasalahan dalam penelitian ini benar-benar terjadi di lokasi penelitian. Untuk memperoleh data yang valid antara data yang terjadi pada objek dengan data yang dikumpulkan akan diuji menggunakan teknik *triangulasi*.

*Triangulasi* adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Adapun teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin dalam Moloeng, membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.<sup>85</sup> Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

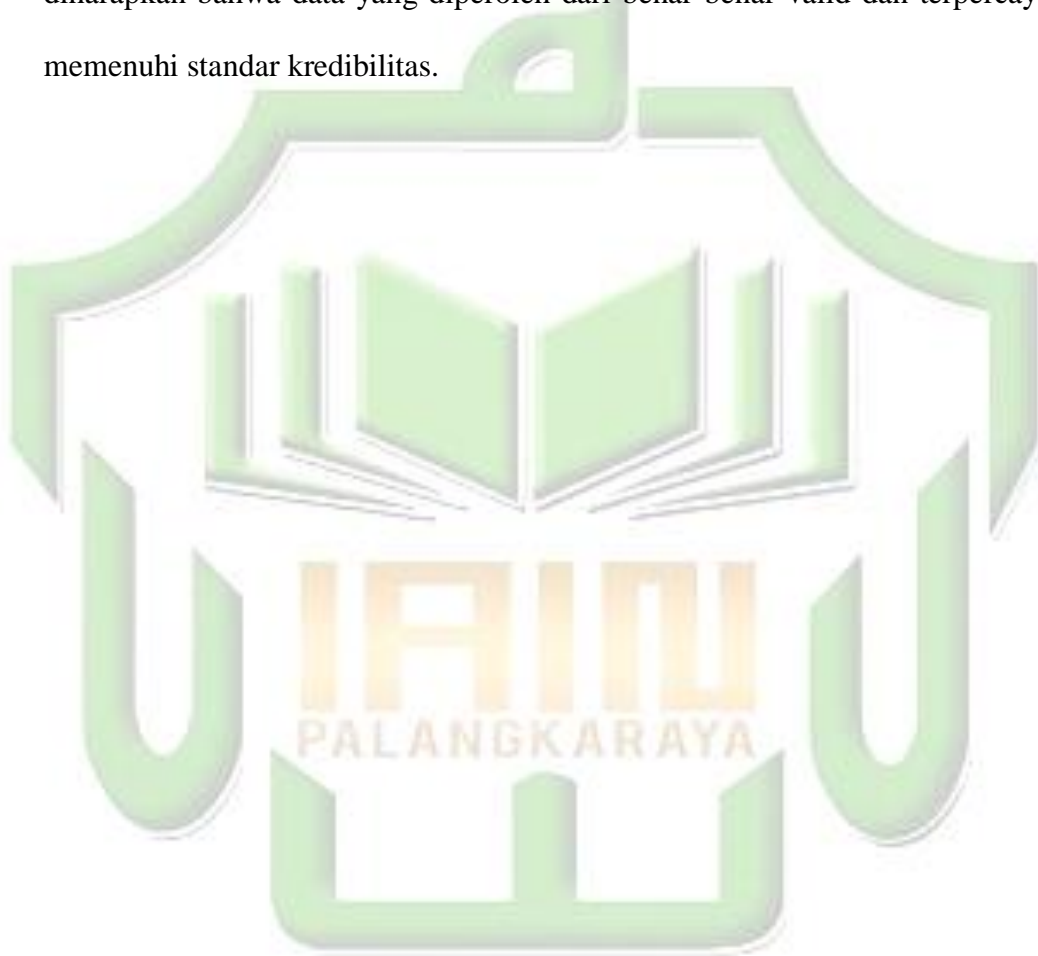
1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.

---

<sup>85</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,...,h.178.

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dengan melakukan pemeriksaan keabsahan data sebagaimana di atas, diharapkan bahwa data yang diperoleh dari benar-benar valid dan terpercaya memenuhi standar kredibilitas.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi dan Subyek Penelitian**

##### **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah Berdirinya SD Islam Terpadu Al-Qonita**

Sebagaimana keterangan dari dokumen Kurikulum SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya bahwa SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya merupakan sekolah dasar yang bercirikan agama. Dalam rangka turut serta meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengutamakan prestasi akademik untuk peserta didiknya tanpa melihat latar belakang status sosial orang tua peserta didik. Dimana SD Islam Terpadu Al-Qonita memberikan beasiswa/ gratis bersekolah bagi peserta didik yang kurang mampu namun memiliki prestasi dan kecakapan akademik. SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, tempat paling cocok untuk mengembangkan bakat minat dan kreativitas anak dalam mengembangkan prestasi pada bidang Ilmu Pengetahuan dan Ilmu Agama.<sup>86</sup>

SD Islam Terpadu Al-Qonita beroperasi sejak tahun 2010 dan berstatus izin dalam operasionalnya kepada Dinas Pendidikan sebagaimana tercantum dalam Surat Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Pemerintah Kota Palangka Raya Nomor:

---

<sup>86</sup> Dokumentasi dari Kurikulum SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya Tahun 2019, 07 April 2020.



420/623/TK,SD&SLB/II/2012 tanggal 14 Februari 2012 sejak awal didirikan SD Islam Terpadu Al-Qonita bertempat di Jalan Nyai Balau No.40 b kemudian pindah Jl. Ranying Suring No.7 Palangka Raya, karena tempat yang strategis yang mudah dijangkau oleh masyarakat maka SD Islam Terpadu Al-Qonita dapat berkembang.

Untuk meningkatkan mutu dari tenaga pendidik Pembina yayasan selalu mengadakan pelatihan dan studi banding bagi para tenaga pendidik, selain itu juga mengikutsertakan tenaga pendidik ke pelatihan yang diadakan oleh Gugus ataupun Dinas Pendidikan. Dan juga didukung dengan sarana dan prasarana yang cukup, seperti adanya ruang-ruang untuk pembelajaran, alat-alat peraga, dan buku-buku pelajaran. Sehingga menjadikan SD Islam Terpadu Al-Qonita berkembang dan ini terlihat dari jumlah siswanya yang setiap tahun selalu bertambah.

## **b. Profil SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya**

### **1) Visi**

Membina dan Mendampingi siswa mengembangkan potensinya menuju kepribadian Islam, Mandiri, Cerdas dan Berkarakter.<sup>87</sup>

### **2) Misi**

- a) Menanamkan keimanan dan sikap jiwa yang tunduk kepada Allah SWT.
- b) Menyiapkan lulusan yang mampu bersaing untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.
- c) Mencetak generasi yang mandiri, cerdas dan berkarakter.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup> *Ibid.*

<sup>88</sup> *Ibid.*

### 3) Tujuan

Penyelenggaraan kegiatan pembelajaran di SDIT Al-Qonita Palangka Raya agar peserta didik:

- a) Belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, (religius)
- b) Belajar untuk memahami dan menghayati Pancasila (nasionalis)
- c) Belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif, kreatif dan inovatif (mandiri)
- d) Belajar untuk hidup bersama dan berguna untuk orang lain (gotong royong)
- e) Belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses belajar yang aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan (PAIKEM) (integritas)
- f) Belajar untuk melakukan upaya perlindungan, pengelolaan dan pelestarian lingkungan hidup
- g) Belajar dan menerapkan pengetahuan tentang lingkungan hidup untuk memecahkan masalah lingkungan di kehidupan sehari-hari
- h) Belajar dan menghasilkan karya yang berkaitan dengan pelestarian fungsi lingkungan hidup, pengendalian pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.<sup>89</sup>

### 4) Branding

Sekolahku “RE-BEST”, Religius, Berkarakter dan Istimewa

### 5) Motto

Bersih, Mandiri, Menyenangkan

### c. Data Sekolah

- |                   |                              |
|-------------------|------------------------------|
| 1) Nama Sekolah   | : SD Islam Terpadu Al-Qonita |
| 2) NPSN           | : 30208767                   |
| 3) Status Sekolah | : Swasta                     |
| 4) Tahun Berdiri  | : 2010                       |

---

<sup>89</sup> *Ibid.*

- 5) Alamat Sekolah :
- a) Jalan : Ranying Suring No.7
- b) Kelurahan : Langkai
- c) Kecamatan : Pahandut
- d) Kab./Kota : Palangka Raya
- e) Provinsi : Kalimantan Tengah
- 6) Telp/Fax : 08115201322/ 0536(3225350)
- 7) Email : sdit.alqonita@yahoo.com
- 8) Waktu Pelaksanaan : Pagi Hari
- 9) Akreditasi : “B”
- 10) Kurikulum Sekolah : Kurikulum 2013
- 11) Jumlah Siswa saat ini : 181 orang<sup>90</sup>

**d. Data Peserta Didik SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya**

**Tabel 4.1**

**Data Peserta Didik SD Islam Terpadu Al-Qonita<sup>91</sup>**

Kelas	Jumlah Peserta Didik (Orang)			Jumlah Rombel
	L	P	Total	
Kelas I	20	23	43	2
Kelas II	22	16	38	2
Kelas III	12	10	22	1
Kelas IV	10	12	22	1
Kelas V	18	13	31	1
Kelas VI	13	12	25	1
Total	95	86	181	8

<sup>90</sup> *Ibid.*

<sup>91</sup> Dokumentasi dari TU SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 07 April 2020

**e. Data Guru dan Karyawan SD Islam Terpadu Al-Qonita  
Palangka Raya**

**Tabel 4.2**

**Data Guru dan Karyawan SD Islam Terpadu Al-Qonita<sup>92</sup>**

No	Nama	Pekerjaan	Pend. Tertinggi	Jurusan
1	2	3	4	5
1	Siti Romlah, Lc	Kepala Sekolah	S1	Tafsir
2	H.M.Nizar Hulaimy, S.S.,M.Pd	Guru Mata Pelajaran	S2	MPAI
3	Siti Muti'ah, S.Pd.I	Guru Kelas	S1	PAI
4	Muhammad Musili, S.Pd.I	Guru PAI	S1	PAI
5	M. Akhyar, S.Sy	Guru Kelas/ Guru PAI	S1	Hukum Islam (AHS)
6	Muchlis Saini, S.Pd	Guru Kelas	S1	PGSD
7	Lina Wati, S.Mat	Guru Kelas/ Guru Mapel Matematika	S1	Matematika
8	Adityas Wulaningrum, S.Pd	Guru Kelas	S1	Bimbingan Konseling
9	Lilik Sudartik, S.Pd	Guru Kelas	S1	PGSD
10	Normala Sari, S.Pd	Guru PJOK	S1	PJOK
11	Rahmah Daniyati, S.Pd	Guru Kelas	S1	PGSD
12	Siti Fatimah, S.Pd	Guru Kelas	S1	PAI
13	Auliani, S.Pd	Guru Kelas	S1	PGMI
14	Reni Pardina, S.Pd	Guru Bahasa Inggris	S1	Bahasa Inggris
15	Khusnul	Tenaga	S1	PGSD

<sup>92</sup> *Ibid.*

	Fatullah, S.Pd	Perpustakaan/ Guru		
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
16	Salimardayanti, S.Pd	Guru Pendamping ABK	S1	Biologi
17	Nor Sholichah	Tenaga Tata Usaha	SMA	IPA
18	TegoWiyono	Satpam	SMA	IPS
19	Sinun	Cleaning Servis	SMP	-

## 2. Subyek dan Obyek Penelitian

### a. Data Guru Pendidikan Agama Islam

Adapun profil lengkap guru Pendidikan Agama Islam dan Guru Pendamping yang menjadi subyek penelitian ada pada tabel berikut:

**Tabel 4.3**

#### **Data Guru Pendidikan Agama Islam**

#### **SD Islam Terpadu Al-Qonita<sup>93</sup>**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>TTL</b>	<b>Riwayat Pendidikan</b>	<b>Bertugas sejak</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>
1	MM	Teluk Mesjid, 03 April 1987	1. SDN Teluk Mesjid Kec.Haruyan,HST 2. MTs Muslimat NU, Kec. Haruyan, HST 3. Pondok Pesantren Darussalam, Martapura 4. Pondok Pesantren Ibnul Amin Pamangkih, HST 5. IAIN Palangka Raya Jurusan	2015

<sup>93</sup> *Ibid.*

			Tarbiyah PAI Tahun 2014	
1	2	3	4	5
2	MA	Telaga, 16 Juli 1990	1. SDN Desa Telaga 2. Pondok Pesantren Al-Falah Putra, Banjarbaru, Kal-Sel 3. STAIN Palangka Raya Jurusan Syariah Al Ahwal Syakhsiyah Tahun 2013	2016

**b. Data Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Adapun data lengkap anak berkebutuhan khusus yang menjadi objek penelitian ada pada tabel berikut.

**Tabel 4.4**

**Data Anak Berkebutuhan Khusus  
SD Islam Terpadu Al-Qonita<sup>94</sup>**

No	Nama Siswa	TTL	Kelas	Jenis Kebutuhan
1	Rezky Jeffri Akbar (RJA)	Palangka Raya, 29 Desember 2006	VI	Tunagrahita
2	Amira Nadya Shafwa (ANS)	Palangka Raya, 24 September 2007	VI	Tunagrahita
3	Najwa Zahratul Husna (NZH)	Palangka Raya, 21 Mei 2009	V	Autis
4	Parsa Afkar Albajili (PAA)	Palangka Raya, 29 April 2011	II	Autis

**c. Data Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

Adapun data lengkap guru pendamping anak berkebutuhan khusus ada pada tabel berikut.

---

<sup>94</sup> *Ibid.*



Tabel 4.5

Data Guru Pendamping ABK<sup>95</sup>

No	Nama	TTL	Riwayat Pendidikan	Bertugas sejak
1	SA	Pantai Laga, 13 April 1996	1. SDN Pulang Pisau 7 2. SMPN 1 Kahayan Hilir 3. SMAN 1 Kahayan Hilir 4. IAIN Palangka Raya Jurusan Tadris Biologi Tahun 2018	2018

## B. Penyajian Data dan Pembahasan Hasil Penelitian

## 1. Penyajian Data

Berdasarkan data di lapangan, peneliti mendapatkan beberapa temuan penelitian terkait dengan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya yakni, *pertama*, membahas tentang cara meneladankan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam hal ini pada nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya. *Kedua*, membahas tentang membiasakan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada nilai akhlak anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya. Hal tersebut meliputi pada 3 indikator nilai akhlak yakni bersalaman dengan guru/orang yang lebih tua, membuang sampah pada tempatnya, dan

---

<sup>95</sup> *Ibid.*

membersihkan piring sendiri setelah selesai makan, sehingga nilai dari 3 indikator tersebut bisa menjadi nilai yang benar-benar tertanam dengan baik pada anak berkebutuhan khusus. *Ketiga*, faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam 3 indikator nilai di atas pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya.

Dalam penelitian ini, hanya berfokus pada 2 klasifikasi ketunaan ABK yaitu tunagrahita dan autis. Dalam hal ini, ada 4 anak yang menjadi batasan penelitian ini. Tunagrahita ada 2 anak yaitu ananda RJA dan ANS serta 2 anak autis yaitu ananda NZH dan PAA.

Adapun hasil wawancara dan observasi dengan 2 orang guru PAI yaitu Bapak MM dan MA dipaparkan dalam penyajian data berikut.

**a. Meneladankan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya**

**1) Bersalaman dengan guru/orang tua**

Bersalaman dengan guru atau orang tua merupakan akhlak terpuji yang bersesuaian dengan norma agama, norma sosial, serta norma adat. Dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sendiri ini merupakan indikator nilai akhlak. Bagi anak berkebutuhan khusus hal ini bisa diinternalisasikan karena dapat lebih terukur untuk kondisi dan kemampuan anak secara khusus.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di SD Islam Terpadu Al-Qonita, yaitu sebagai berikut:

Kami mengajarkan dan mengarahkan seluruh siswa agar selalu bersalaman dengan guru, staf TU, Satpam bahkan *cleaning servis* yang ada di sekolah, ketika datang pagi di depan pintu masuk sekolah.<sup>96</sup>

Adanya pengarahan dan pengajaran dari guru di SD Islam Terpadu Al-Qonita bahwa seluruh siswa bersalaman dengan seluruh guru dan siapapun yang lebih tua termasuk Satpam dan *cleaning servis* meskipun bukan guru atau tenaga kependidikan.

Pengarahan yang diberikan guru memang terbukti sebagaimana peneliti melakukan pengamatan pada saat upacara hari Senin berlangsung di SD Islam Terpadu Al-Qonita, guru lain menjadi Pembina dan menyampaikan amanat terkait tentang akhlak yang baik kepada sesama apalagi kepada orangtua ataupun guru salah satunya dengan bersalaman.

Berdasarkan kesesuaian hasil observasi dengan yang dipaparkan oleh guru PAI sebelumnya, peneliti saksikan dalam melakukan observasi lanjutan pada saat pagi hari, di antara siswa ABK yang diteliti, pertama kali datang ke sekolah pukul 06.05 WIB adalah NZH diantar ayahnya, NZH kemudian mencium tangan ayahnya sebelum masuk gerbang sekolah,

---

<sup>96</sup> Wawancara dengan Bapak MM di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 2 Juni 2020.

ketika datang bersalaman dengan guru MA dan 2 guru lain serta Satpam termasuk pada saat itu ada *Cleaning Servis* yang setiap pagi telah menyapu halaman sekolah yang juga ikut berdiri di depan pagar bersama para guru.

NZH bersalaman dengan guru-guru dengan senyum tanda dia senang, namun terlihat sesekali tertawa sendiri, NZH masuk kelas dan menaruh tasnya, kemudian NZH kembali mendekat dengan guru-guru yang sedang piket menyambut siswa lain, sesekali terlihat bermain lari-lari sendiri NZH kemudian mendekat dengan guru MA sambil memperhatikan teman-teman sebayanya yang juga bersalaman saat masuk sekolah.

Berdasarkan observasi NZH bersalaman dengan ayahnya dan kemudian kepada para guru termasuk Satpam dan *cleaning servis* yang kebetulan berdiri di dekat para guru.

Tidak lama berselang ANS diantar ibunya, sebelum masuk ke sekolah ANS bersalaman dengan ibunya, hampir beriringan dengan RJA yang baru juga datang diantar kakaknya, mereka antri bersalaman dengan teman-teman sebaya lainnya, ANS terlihat juga tidak senyum, pandangan/ raut wajahnya sesekali datar, namun tetap bersalaman dengan guru-gurunya, memang ANS ada gangguan berbicara sehingga tidak keluar bersalaman dengan mengucapkan salam kepada

gurunya. Adapun RJA masuk sambil mengucapkan salam kepada setiap guru “assalamu’alaikum” ucap RJA, kemudian RJA masuk kelas sambil menyiapkan diri untuk salat dhuha.

Adapun RJA dan ANS bersalaman kepada orangtua yang mengantarnya masing-masing, seperti kakak RJA dan juga ibu ANS, kemudian bersalaman kepada para guru dan Satpam.

Kemudian PAA pukul 06.27 WIB datang sambil turun dari mobil diantar oleh ayah, kakek dan neneknya, sambil menatap sekitar tapi tetap seperti di dunia sendiri, sesekali tertawa kemudian diarahkan guru pendamping untuk bersalaman kepada guru MA, serta guru yang lainnya termasuk satpam yang ada di depan pagar, sambil bersalaman guru MA mengarahkan PAA dengan bilang agar PAA mengikuti, ucap “assalamu’alaikum..” dan guru pendamping pun demikian juga mengarahkan PAA.

Dapat dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus ada yang telah terbiasa bersalaman dengan mengucapkan salam terlebih dahulu kepada guru dan ada pula yang masih perlu bimbingan dan arahan saat bersalaman, mengingat kondisi karakteristik anak berkebutuhan khusus yang berbeda.

Seirama dengan keterangan Bapak MM dan observasi di atas, Bapak MA juga menambahkan:

Bersalaman dengan guru atau siapapun yang lebih tua memang telah dicontohkan di sekolah ini setiap pagi, jadi siswa ABK juga sudah terbiasa dengan bersalaman baik itu saat turun dari motor/mobil dengan orangtua mereka pamit dengan bersalaman sebelum masuk gerbang sekolah.<sup>97</sup>

Selain bersalaman dengan guru ketika masuk gerbang, siswa telah biasa juga bersalaman dengan orangtua masing-masing sebelum bersalaman kepada para guru di sekolah. Dapat dikatakan pengajaran dari para guru yang ada di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya untuk memiliki sopan santun dan sikap saling menghargai antara satu dan yang lainnya, terlebih dengan orang yang lebih tua agar anak-anak bersalaman kepada orangtua atau orang yang dituakan, dan selain itu juga saling berkolaborasi dengan orangtua agar memberikan arahan yang sama ketika dengan orangtua, terbukti anak bersalaman ketika berpamitan dengan orangtuanya dengan mencium tangan orangtua sebagai bentuk penghormatan kepada orangtuanya.

Sisi yang lain, ternyata tidak hanya siswa juga sebenarnya yang bersalaman, bahkan staf TU di SD Islam Terpadu Al-Qonita yang kebetulan usianya lebih muda dari para guru, dia selalu bersalaman dengan mencium tangan para ustadzah yang memang dianggapnya seperti kakaknya. Secara

---

<sup>97</sup> Wawancara dengan Bapak MA di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 2 Juni 2020.



tidak langsung menjadi contoh bagi siswa baik yang normal maupun anak berkebutuhan khusus.

Keteladanan bersalaman kepada guru/ orang yang lebih tua tidak hanya dilakukan ketika pagi hari saat datang ke sekolah, namun bersalaman juga dilakukan pada saat selesai ibadah salat dhuha maupun salat zuhur.

Hal demikian diungkapkan oleh Bapak MA, yaitu:

Pada saat selesai salat zuhur juga melakukan bersalaman seperti selesai salat dhuha ini.<sup>98</sup>

Hal ini sebagaimana peneliti mengikuti kegiatan ibadah salat dhuha dan zuhur tersebut bahwa seluruh siswa baik regular maupun ABK mengikuti salat dhuha dengan tertib. Terlihat NZH dan PAA meskipun autis juga masih bisa tertib dan tidak mengganggu temannya yang lain saat salat, meskipun kadang gerakannya tidak bisa mengikuti dengan sempurna, namun tetap kooperatif dengan adanya guru pendamping PAA yang standby mengarahkan.

Hal ini senada dengan yang disampaikan Bapak MM:

Selesai salat dhuha dan salat zuhur semuanya memang diarahkan untuk selalu bersalaman, dengan hal ini juga menjadi teladan atau contoh untuk ABK karena mereka melihat langsung dari teman-teman sebayanya, sehingga mereka juga mengikuti hal tersebut.<sup>99</sup>

---

<sup>98</sup> Wawancara dengan Bapak MA di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 2 Juni 2020.

<sup>99</sup> Wawancara dengan Bapak MM di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 2 Juni 2020.

Selain para siswa ABK meniru teman sebayanya baik dalam hal bersalaman, peneliti saksikan para dewan guru, ketika salat zūhur selesai ketika di masjid ada orang yang lebih tua ikut berjama'ah bersama, seperti Bapak Pembina Yayasan Al-Qonita yakni Bapak H. Rustam, para ustadz bersalaman dengan mencium tangan beliau. Hal itu juga diikuti siswa secara spontan tanpa diarahkan secara lisan, ketika melihat dan memperhatikan para ustadznya bersalaman kepada Bapak Pembina Yayasan mereka pun mengikuti juga bersalaman dengan mencium tangan.

Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dari para ustadz mengajarkan bersalaman kepada yang lebih tua tidak hanya dengan berjabat tangan tetapi juga dengan mencium tangan kepada yang lebih tua, hal ini bukan sebagai persembahan melainkan merupakan sebuah penghormatan kepada orang yang dituakan.

Sama halnya pada shaf perempuan, para ustadzah di sana ada Ibu Pembina Yayasan Al-Qonita Bunda Hj. Ubudiyah, beliau merupakan Ibu Pembina Yayasan Al-Qonita, yang juga sering ikut salat berjama'ah, terlihat selesai salat berkeliling semua bersalaman seluruh ustadzahnya kepada Bunda Hj. Ubudiyah terlebih dahulu dan siswinya pun juga

ikut bersalaman, baru bersalaman kepada seluruh gurunya baik shaf laki-laki maupun shaf perempuan.<sup>100</sup>

Selesai salat terlihat siswa laki-laki berkeliling bersalaman dengan para ustadznya dan juga hal lain yang menarik adalah siswa yang kelasnya lebih rendah, bersalaman dengan kakak kelasnya, termasuk RJ A dan PAA dengan dibantu arahan pendamping. Di shaf perempuan NZH dan ANS bersalaman dengan ustadzahnya sekaligus kepada kakak kelas mereka yang tingkat SMP.

Dapat dipahami bahwa spontanitas bersalaman yang dilakukan para guru di SD Islam Terpadu Al-Qonita merupakan sebuah keteladanan meskipun tanpa pengarahan secara lisan, yang dilakukan para guru menjadi contoh nyata dalam keteladanan dalam bersalaman sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua/ dituakan. Pun dalam hal ini para siswa juga disiswanya bersalaman dengan para ustadz, siswinya bersalaman dengan para ustadzahnya, termasuk ABK seperti RJ A, ANS, NZH dan PAA ikut juga walaupun PAA dengan sambil diarahkan oleh pendamping, termasuk bersalaman kepada teman sebaya yang dalam hal ini kakak kelas tingkat SMP nya.

---

<sup>100</sup>Observasi di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 12 Maret 2020.

Namun, dalam aturan bersalaman tentu saja tetap menjalankan adanya *hijab* atau batasan, tetap siswa laki-laki bersalaman kepada para ustadz saja, dan siswinya bersalaman kepada para ustadzahnya saja.

Hal yang senada diperkuat dengan pendapat Kepala Sekolah Ibu SR yang menyatakan hal berikut:

Kami berkomitmen untuk saling bekerjasama untuk penerapan budaya salam di sekolah, jadi dari saya sebagai kepala sekolah, dewan guru, staf TU, penjaga sekolah dan juga satpam serta siswa yang normal lainnya agar menjadi contoh yang baik seperti missal dalam bersalaman ini, anak-anak kami ajarkan untuk bersalaman kepada orang yang lebih tua, termasuk siswa di SD bersalaman kepada kakak tingkat mereka yang ada di SMP-IT Al-Qonita.<sup>101</sup>

Dapat dikatakan bahwa di SD Islam Terpadu Al-Qonita diberikan keteladanan khususnya bagi anak berkebutuhan khusus, dibiasakan perilaku yang berulang-ulang, bersalaman pada saat selesai salat dhuha atau zuhur, sikap para guru anak-anak yang mengajarkan secara tidak langsung dengan bersalaman kepada Pembina Yayasan Bunda Hj. Ubudiyah dan Bapak H. Rustam sebagai penghormatan kami kepada beliau yang juga merupakan orangtua mereka di yayasan ini yang sekarang membawahi SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya dan anak-anak terbiasa memperhatikan hal itu, hingga akhirnya

---

<sup>101</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu SR di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 2 Juni 2020.

ABK pun ikut dan terbiasa juga karena melihat contoh dari teman serta gurunya.

Selain hal itu pada saat jam pulang juga demikian siswa ABK juga bersalaman seperti siswa lainnya dengan tertib antri saat dijemput orangtua.

Dari paparan 2 orang guru PAI serta ditambahkan dari penjelasan kepala sekolah dan hasil observasi maka disimpulkan bahwa di SD Islam Terpadu Al-Qonita bahwa seluruh guru, staf TU bahkan siswa yang normal itu memberikan contoh langsung/ menjadi teladan pada anak berkebutuhan khusus dengan bersalaman kepada siapa saja, baik ketika pagi hari datang ke sekolah, selesai salat dhuha, selesai salat zuhur termasuk dengan keteladanan para guru bersalaman dengan mencium tangan kepada Ibu dan Bapak Pembina Yayasan setelah selesai salat zuhur sebagai penghormatan karena beliau berdua orang yang dituakan, bahkan penjaga sekolah sekaligus *cleaning servis* serta Satpam pun yang ada di sekolah, dan ketika jam pulang juga antri bersalaman sebelum dijemput orangtua, seluruh siswa diajarkan untuk bersalaman kepada siapa saja terlebih kepada orangtua dan guru serta orang yang lebih tua di antara mereka, tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus.

## 2) Membuang sampah pada tempatnya

Di antara indikator nilai akhlak adalah membuang sampah pada tempatnya merupakan suatu kebersihan, dan sering disebut bahwa kebersihan itu sebahagian daripada iman, untuk itu cara meneladankan membuang sampah pada tempatnya sebagaimana disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

Membuang sampah pada tempatnya telah kami contohkan juga setiap hari misal ketika jam istirahat kami guru juga ada snack dan selesai makan snack biasanya guru-guru juga langsung membuang ke tempat sampah.<sup>102</sup>

Terlihat RJA dan ANS selalu membuang sampah pada tempatnya. Adapun NZH sering membuang sampah pada tempatnya namun bisa sesekali menaruh sampah snack di bawah meja, tapi bagi guru siapa saja yang melihat, kami memang sepakat harus spontan mengingatkan siswa termasuk NZH.

Adapun PAA juga selalu diarahkan guru pendampingnya agar membuang sampah snack yang selesai dimakan agar dibuang ke bak sampah namun tetap dipantau dan diarahkan tempat bak sampahnya.

Sejalan dengan Bapak MA juga menjelaskan mengenai meneladankan membuang sampah pada tempatnya:

---

<sup>102</sup> Wawancara dengan Bapak MM di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 2 Juni 2020.



Kami memberikan contoh membuang sampah pada tempatnya terlebih dahulu, ini dilakukan bersama dari kepala, staf TU, dewan guru, satpam juga *cleaning servis* untuk menjadi contoh atau teladan yang baik bagi siswa, bahkan secara khusus anak yang berkebutuhan khusus.<sup>103</sup>

Untuk siswa seperti RJA dan ANS cukup mudah diarahkan mereka dapat meneladani/ mencontoh nilai itu dengan baik dan selalu membuang sampah pada tempatnya. Tapi bagi ABK yang autis seperti NZH dan PAA perlu sering diarahkan dan diingatkan.

Mengenai hal ini juga didukung dari hasil dari observasi peneliti, yaitu ketika pagi hari ada staf TU yang baru datang membersihkan ruang TU dengan membuang sampah pada bak sampah di luar ruangan. Di antara 4 ABK yang diteliti, yang membawa bekal dan langsung di makan pagi hari berupa snack, setelah menaruh tasnya di kelas adalah NZH, dia duduk duduk sambil memakan snack duduk di halaman sekolah, diajuga terlihat melihat staf TU membuang sampah kertas tersebut. NZH juga kemudian membuang bungkus snacknya yang telah habis dimakan secara spontan di bak sampah yang tersedia.

Adapun bak sampah yang disediakan di SD Islam Terpadu Al-Qonita sendiri cukup banyak, hampir di depan

---

<sup>103</sup> Wawancara dengan Bapak MA di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 2 Juni 2020.

seluruh kelas terdapat bak sampah, sehingga siswa bisa membuang sampah dengan mudah dan letak yang strategis. Pada saat masuk kelas terlihat beberapa siswa lain membuang sampah kertas/meraut pensil dengan berizin kepada guru yang ada di kelas untuk membuang sampah. Bukan hanya itu, terlihat juga para guru juga melakukan hal yang sama, ketika membuang sampah selalu di tempat sampah bahkan cleaning servis setelah selesai pembelajaran siswa, memasuki pada jam ekstrakurikuler, membersihkan kelas dan membuang sampah tersebut ke tempat sampah.<sup>104</sup>

Ternyata dalam meneladankan nilai-nilai PAI pada anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini pada indikator nilai akhlak membuang sampah pada tempatnya di SD Islam Terpadu Al-Qonita dari seluruh dewan guru, staf TU bahkan siswa yang normal, dan juga satpam serta cleaning servis itu memberikan contoh langsung/ menjadi teladan pada ABK yaitu membuang sampah pada tempatnya.

3) Membereskan piring sendiri setelah selesai makan.

Di antara nilai-nilai PAI pada indikator nilai akhlak adalah membereskan piring sendiri setelah selesai makan merupakan suatu pembelajaran akhlak terpuji yaitu kemandirian dan belajar untuk bertanggung jawab.

---

<sup>104</sup> Observasi tentang internalisasi nilai-nilai PAI di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 12 Maret 2020.

Sebagaimana hasil observasi, pada pukul 11.45 WIB siswa istirahat untuk makan siang bersama, untuk guru MA mendampingi siswa di kelas VI di sana ada anak RJA dan ANS, keduanya setelah mencuci tangan kemudian antri untuk mengambil makan dengan piring dan sendok sendiri. Dilanjutkan doa bersama sebelum makan, kemudian makan sendiri, menempati tempat duduk dengan baik, setelah selesai terlihat guru MA langsung membereskan piring makannya dan langsung bersiap untuk berwudu.<sup>105</sup>

Dapat dikatakan, baik guru MA memang membereskan piring sendiri setelah selesai makan, pun tentunya ANS dan RJA juga membereskan piring makan sendiri menuju dapur sekolah, selanjutnya menaruh piring pada tempat piring yang akan dicuci oleh bibi penjaga sekolah, kemudian menuju tempat wudu untuk berwudu untuk siap salat zuhur berjama'ah.

Adapun Bapak MM mendampingi wali kelas 5 di kelas yang ada anak NZH, Bapak MM membantu wali kelas 5 untuk mengambilkan makan untuk siswa, siswa melakukan do'a bersama sebelum makan, NZH duduk dan makan sendiri saat makan siang, selesai makan baik Bapak MM, guru kelas dan seluruh siswa termasuk NZH, membereskan piring sendiri

---

<sup>105</sup> Observasi tentang internalisasi nilai-nilai PAI oleh Bapak MA di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 11 Maret 2020.

dengan mengantarkan ke dapur dan menaruh pada tempat piring yang akan dicuci, NZH kemudian mencuci tangan, membersihkan mulut sekalian antri ketika berwuđu.<sup>106</sup>

Pada Bapak MM di kelas 5 beserta wali kelas 5 membereskan piring makan mereka juga masing-masing, begitupun halnya NZH juga meniru hal yang serupa.

Di kelas 2 ada PAA, namun khusus jam makan siang PAA setiap hari diantarkan makan siang dan menyantap makanannya di mobil dengan masih disuapi ayahnya. Selesai makan siang PAA kembali ke kelas dan bersiap diarahkan guru pendamping untuk berwuđu dan berbaris menuju masjid untuk salat zuhur berjama'ah.<sup>107</sup>

Para guru meneladankan nilai-nilai PAI dalam hal indikator nilai akhlak berikut membereskan piring setelah selesai makan dilakukan oleh guru sendiri, siswa lainpun juga melakukan hal yang sama, inilah bentuk keteladanan yang diinternalisasikan di sekolah untuk anak berkebutuhan khusus, terkecuali PAA karena memang harus disuapi oleh orangtuanya. Hal ini sebagaimana wawancara dengan Bapak MM:

Membereskan piring setelah makan selalu kami teladankan dengan kami memberi contoh langsung,

---

<sup>106</sup> Observasi tentang internalisasi nilai-nilai PAI oleh guru MM di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 12 Maret 2020.

<sup>107</sup> Observasi tentang internalisasi nilai-nilai PAI di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 12 Maret 2020.

piring yang telah selesai kami gunakan makan, kami bawa menuju dapur dan meletakkan dalam tempat piring yang akan dicuci. Jadi seluruh siswa sama juga melakukan demikian, untuk siswa ANS, RJA dan NZH bisa mengikuti, meskipun untuk NZH tidak mengerti untuk berinisiatif mengambil jika ada makanan atau nasi yang jatuh di sekitar piring. Adapun PAA makan siang dengan makanan yang dibawakan orangtuanya, dan disuapi langsung jadi memang belum bisa membereskan piring makan sendiri.<sup>108</sup>

Dalam hal ini Bapak MA juga memberikan keterangan,

Kami semua guru memang mencontohkan dan menyampaikan agar piring setelah selesai makan dikumpulkan dan dibereskan sendiri diantarkan ke dapur untuk dicuci.<sup>109</sup>

Hal ini dikuatkan dengan wawancara dari kepala sekolah Ibu SR,

Anak berkebutuhan khusus pada umumnya hanya perlu bimbingan ekstra dalam melakukan sesuatu dengan diberikan contoh secara langsung dan memang dilakukan setiap hari agar anak lebih mandiri dan bertanggung jawab, tapi memang untuk anak PAA masih didampingi khusus oleh guru pendamping.<sup>110</sup>

Dari hasil observasi dan paparan 2 orang guru PAI serta ditambahkan dari penjelasan kepala sekolah bahwa meneladankan nilai-nilai PAI pada anak berkebutuhan khusus dalam hal ini indikator nilai akhlak yaitu di sekolah seluruh guru dan siswa yang normal lainnya memberikan contoh langsung/ menjadi teladan pada ABK dengan membereskan

<sup>108</sup> Wawancara dengan Bapak MM di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 2 Juni 2020.

<sup>109</sup> Wawancara dengan Bapak MA di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 2 Juni 2020.

<sup>110</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu SR di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 2 Juni 2020.

piring sendiri, terkecuali 1 anak berkebutuhan khusus yang kebetulan autisme masih perlu disuapi saat makan, belum bisa makan sendiri. Jadi anak ini memang perlu bimbingan yang bertahap agar mandiri.

**b. Membiasakan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya**

1) Bersalaman dengan guru/ orang tua

Membiasakan bersalaman dengan guru atau orang tua merupakan akhlak terpuji. Dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sendiri ini merupakan indikator nilai akhlak. Bagi anak berkebutuhan khusus hal ini bisa diinternalisasikan melalui metode pembiasaan karena dapat lebih terukur untuk kondisi dan kemampuan anak secara khusus.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di SD Islam Terpadu Al-Qonita, yaitu sebagai berikut:

Membiasakan nilai akhlak bersalaman dengan guru/orang yang lebih tua itu setiap hari misalnya saat pagi hari masuk sekolah, selesai salat dhuha, salat zuhur berjama'ah dan pada saat jam pulang sekolah.<sup>111</sup>

Hal demikian juga ditambahkan oleh Bapak MA, yaitu:

---

<sup>111</sup>Wawancara dengan Bapak MM di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 2 Juni 2020.



Kami membiasakan bersalaman dengan guru/ orang yang lebih tua di sini dengan sering, setiap hari pada saat jam masuk sekolah ada guru piket yang jaga termasuk dengan satpam, setelah selesai salat dhuha dan zuhur, siswa yang lebih muda pun mencium tangan kepada kakak kelasnya dan itu diikuti juga oleh ABK seperti PAA kepada kakak kelasnya meskipun dengan diarahkan guru pendamping namun begitulah pembiasaan yang kami lakukan, RJA bersalaman dengan kakak kelas yang tingkat SMP nya, untuk NZH pun dan ANS mereka juga bersalaman kepada yang lebih tua dan adik kelas mereka pun menyalami mereka karena menghargai mereka yang juga sebagai kakak kelas termasuk kepada Pembina yayasan.<sup>112</sup>

Hal ini bersesuaian dengan pendapat guru pendamping

PAA yaitu Ibu S sebagai berikut.

Kebiasaan-kebiasaan itu harus dilakukan setiap hari. Dan juga ketika mereka di rumah harus melakukan kebiasaan tersebut. Jadi guru dan orangtua harus bekerja sama agar pembelajaran khususnya nilai akhlak sederhana seperti ini dapat menjadi kepribadian anak.<sup>113</sup>

Orangtua PAA juga menambahkan,

Dengan cara membiasakan bersalaman setelah selesai salat fardhu dengan ke2 orangtua, ketika berangkat sekolah dan pulang sekolah.<sup>114</sup>

Selain wawancara dengan 2 orang guru PAI, guru pendamping dan salah satu orangtua, peneliti juga sebelumnya melakukan teknik pengumpulan data melalui observasi tentang membiasakan nilai-nilai PAI dalam hal bersalaman dengan

<sup>112</sup> Wawancara dengan Bapak MA di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 2 Juni 2020.

<sup>113</sup> Wawancara dengan Ibu S di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 9 Juni 2020.

<sup>114</sup> Wawancara dengan Orangtua PAA di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 9 Juni 2020

guru atau orang yang lebih tua. Berdasarkan hasil observasi tentang kesesuaian dengan yang dipaparkan oleh guru PAI sebelumnya yaitu sebagai berikut:

Terlihat dengan dibiasakannya pada awal siswa datang ke sekolah setiap pagi dan setiap hari, pada saat selesai salat dhuha, setelah selesai salat zuhur, ketika jam pulang sekolah setelah membaca doa pulang dengan guru di kelas masing-masing dan juga pada saat bersalaman pulang dengan guru piket dan satpam yang melepas saat anak dijemput orang tua<sup>115</sup>

Hal yang senada juga didukung pendapat Kepala Sekolah Ibu SR yang menyatakan hal berikut:

Kami berkomitmen untuk saling bekerjasama untuk penerapan budaya salam di sekolah dengan membiasakan terus menerus dengan bimbingan yang baik dengan cara tidak membedakan aktifitas anak-anak normal dan terus mengikutsertakan anak yang berkebutuhan khusus.<sup>116</sup>

Dari paparan 2 orang guru PAI, guru pendamping serta ditambahkan dari penjelasan orangtua PAA dan kepala sekolah serta observasi ternyata bahwa di sekolah Siswa ABK seperti NZH, PAA, RJA dan ANS telah dibiasakan bersalaman dengan guru atau orang yang lebih tua dari mereka semisal kakak kelas mereka, terlihat dengan dibiasakannya pada awal datang ke sekolah setiap pagi dan setiap hari, pada saat selesai salat dhuha, setelah selesai salat zuhur, ketika jam pulang sekolah setelah membaca doa pulang dengan guru di kelas

---

<sup>115</sup> Observasi tentang internalisasi nilai-nilai PAI di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 12 Maret 2020.

<sup>116</sup> Wawancara dengan Kepala Sekolah Ibu SR di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 2 Juni 2020.

masing-masing saja tidak hanya kepada guru saja, tapi kepada siapa saja yang lebih tua dari mereka, termasuk kakak kelas mereka serta Pembina yayasan jika beliau kebetulan berkunjung ke sekolah.

## 2) Membuang sampah pada tempatnya

Di antara indikator nilai akhlak adalah membiasakan membuang sampah pada tempatnya merupakan suatu kebersihan yang merupakan sebahagian daripada iman, untuk itu cara membiasakan membuang sampah pada tempatnya sebagaimana disampaikan dalam wawancara sebagai berikut:

Membuang sampah dibiasakan setiap hari, diingatkan jika anak lupa atau ketika anak melihat ada sampah yang memang bukan berasal dari snack bekas makanannya, kami spontan membiasakan untuk mengingatkan agar anak bersedia membuang sampah yang ada di dekat anak.<sup>117</sup>

Pembiasaan yang dilakukan guru dengan diingatkan membuang sampah pada tempatnya setiap hari, atau spontan ketika anak lupa bahwa ia membuang sampah sembarangan.

Bapak MA juga menjelaskan mengenai membiasakan membuang sampah pada tempatnya:

Untuk membiasakan membuang sampah pada tempatnya dilakukan setiap hari bahkan setiap waktu misal sewaktu siswa izin keluar kelas untuk meraut pensil, siswa mengerti dan faham harus dibuang di tempat sampah, jam istirahat atau jam pulang,

---

<sup>117</sup> Wawancara dengan Bapak MM di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 2 Juni 2020.

semuanya selalu diarahkan membuang sampah pada tempatnya.<sup>118</sup>

Mengenai hal ini juga didukung dari hasil dari observasi peneliti sebagai berikut:

Membiasakan membuang sampah di tempat sampah terlihat dilakukan oleh seluruh warga sekolah, terlihat RJA dan ANS melakukan hal tersebut dengan terbiasa. Adapun NZH bisa ada terdapat sampah di bawah mejanya ketika dia makan snack di kelas pada jam istirahat, namun diingatkan spontan oleh guru MM yang memang berada di kelas V jika jam istirahat, NZH langsung kemudian membuang ke tempat sampah, dan PAA pun juga sama selalu dibiasakan untuk membuang sampah yang ada di bawah mejanya ketika selesai makan snack, sambil diarahkan letak tempat sampahnya.<sup>119</sup>

Ternyata dalam membiasakan nilai-nilai PAI pada anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini pada indikator nilai akhlak membuang sampah pada tempatnya di SD Islam Terpadu Al-Qonita dilakukan dengan membiasakan membuang sampah setiap hari, baik dari guru hingga siswa termasuk anak berkebutuhan khusus, meskipun juga perlu diingatkan secara spontan dan terus menerus membimbing anak agar hal ini menjadi kepribadian yang baik dan melekat pada anak.

### 3) Membereskan piring sendiri setelah selesai makan.

Di antara nilai-nilai PAI pada indikator nilai akhlak adalah membiasakan membereskan piring sendiri setelah

<sup>118</sup> Wawancara dengan Bapak MA di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 2 Juni 2020.

<sup>119</sup> Observasi tentang internalisasi nilai-nilai PAI di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 12 Maret 2020.

selesai makan yaitu kemandirian dan belajar untuk bertanggung jawab.

Sebagaimana hasil observasi Pada pukul 11.45 WIB siswa istirahat untuk makan siang bersama, baik Bapak MM, MA, guru kelas terlihat membereskan piring makan masing-masing menuju dapur sekolah dengan meletakkan di tempat cuci piring yang telah disediakan. Hal ini berlangsung setiap hari Senin sampai Kamis, hari Jum'at tidak makan siang karena pulang lebih awal, pun Sabtu juga tidak karena siswa libur. Namun untuk PAA, khusus jam makan siang PAA setiap hari diantarkan makan siang dan menyantap makanannya di mobil dengan masih disuapi ayahnya.<sup>120</sup>

Para guru membiasakan nilai-nilai PAI dalam hal indikator nilai akhlak berikut membereskan piring setelah selesai makan dilakukan oleh guru sendiri, siswa lainpun juga melakukan hal yang sama, inilah bentuk pembiasaan yang diinternalisasikan di sekolah untuk anak berkebutuhan khusus, terkecuali PAA karena memang harus disuapi oleh orangtuanya. Hal ini sebagaimana wawancara dengan Bapak MM,

Membereskan piring setelah makan selalu dibiasakan setiap hari kecuali Hari Jum'at. Adapun PAA makan siang dengan makanan yang dibawa orangtuanya,

---

<sup>120</sup> Observasi tentang internalisasi nilai-nilai PAI di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 12 Maret 2020.

dan disuapi langsung jadi memang belum bisa dan biasa membereskan piring makan sendiri.<sup>121</sup>

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa orangtua sangat memahami dengan kondisi anaknya yang memiliki kebutuhan khusus yaitu belum bisa mandiri dalam hal makan, sehingga belum menuntut untuk melakukannya sendiri. Peneliti menyaksikan orangtua dengan sabar tanpa merasa beban dengan keberadaan anaknya.

Dalam hal ini Bapak MA juga memberikan keterangan sebagai berikut:

Kami semua guru memang mencontohkan dan menyampaikan agar piring setelah selesai makan dikumpulkan dan dibereskan sendiri diantarkan ke dapur untuk dicuci, selain itu juga contoh seperti itu dibiasakan setiap hari sehingga menjadi kebiasaan, untuk RJA dan ANS dan NZH sudah terbiasa melakukan itu setiap selesai makan, untuk PAA memang masih belum terbiasa karena masih dibawakan makan siang oleh orangtuanya dan makanpun di mobil dengan disuapi orangtuanya<sup>122</sup>

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dari kepala sekolah Ibu SR,

Anak berkebutuhan khusus pada umumnya memang perlu bimbingan secara kontinyu dalam melakukan sesuatu dengan diberikan contoh secara langsung dan kami biasakan setiap hari dan hal seperti ini juga kami sampaikan kepada orangtua agar selaras metode yang

---

<sup>121</sup> Wawancara dengan Bapak MM di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 2 Juni 2020.

<sup>122</sup> Wawancara dengan Bapak MA di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 2 Juni 2020.



kami lakukan di sekolah dan orangtua juga laksanakan di rumah.<sup>123</sup>

Dari hasil observasi dan paparan 2 orang guru PAI serta ditambahkan dari penjelasan kepala sekolah bahwa membiasakan nilai-nilai PAI pada anak berkebutuhan khusus dalam hal ini indikator nilai akhlak yaitu di sekolah seluruh guru dan siswa yang normal lainnya membereskan piring setelah selesai makan dilakukan oleh guru sendiri, siswa lainpun juga melakukan hal yang sama, hal ini berlangsung setiap hari terkecuali Jum'at karena siswa pulang sebelum jam azan zuhur, inilah bentuk pembiasaan yang diinternalisasikan di sekolah untuk anak berkebutuhan khusus, terkecuali 1 anak berkebutuhan khusus yang kebetulan autisme masih perlu disuapi saat makan, belum bisa makan sendiri. Jadi anak ini memang perlu bimbingan yang bertahap agar nantinya terbiasa dan bisa mandiri.

**c. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya**

Dalam kaitannya dengan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita agar dapat berjalan dengan baik,

---

<sup>123</sup> Wawancara dengan Ibu SR di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 2 Juni 2020

tergantung beberapa faktor atau komponen yang dapat mendukung. Akan tetapi, dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada Anak Berkebutuhan khusus tersebut juga tentunya tidak akan berjalan mulus seperti yang dibayangkan dan yang diinginkan, tentu akan menemui penghambat dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita yaitu sebagai berikut:

- 1) Faktor Pendukung

- a) Lingkungan yang ramah ABK

Lingkungan yang ramah ABK merupakan lingkungan di mana semua anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar, dan dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin di dalam lingkungan yang nyaman dan terbuka. Sebagaimana observasi peneliti lihat di sekolah, terlihat interaksi seluruh siswa ABK di SD Islam Terpadu Al-Qonita termasuk sangat baik, baik seluruh dewan guru, siswa yang normal dan juga warga sekolah seperti satpam dan cleaning

servis, seluruhnya sangat menyayangi temannya yang berkebutuhan khusus, mereka memaklumi dengan kondisi temannya atau kakak kelasnya yang memang ‘istimewa’, tidak ada “pembullying” kepada anak berkebutuhan khusus, mereka menghargai dan bersikap sopan santun kepada temannya yang berkelainan seperti RJA, ANS, NZH dan PAA.<sup>124</sup>

Guru MM juga menjelaskan bahwa,

Lingkungan di sekolah ini anak-anak memang kami ajarkan dan biasakan agar menghargai teman, tidak membedakan teman meskipun dia memiliki kebutuhan khusus, setiap murid yang baru masuk akan kami sampaikan dan ajarkan seperti itu agar bersikap sopan dan santun, Alhamdulillah mereka mengerti dan faham dengan kondisi temannya yang berkebutuhan khusus.<sup>125</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh kepala sekolah Ibu SR,

Lingkungan di SD Islam Terpadu Al-Qonita sangat mendukung dengan saling menghargai, tidak ada istilah bullying terhadap anak berkebutuhan khusus.<sup>126</sup>

Hasil observasi dan wawancara dari guru MM dan ditambahkan paparan kepala sekolah Ibu SR,

---

<sup>124</sup> Observasi tentang internalisasi nilai-nilai PAI di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 12 Maret 2020.

<sup>125</sup> Wawancara dengan Bapak MM di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 2 Juni 2020.

<sup>126</sup> Wawancara dengan Ibu SR di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 2 Juni 2020

lingkungan di SD Islam Terpadu Al-Qonita menciptakan pola asuh dan interaksi yang ramah terhadap Anak Berkebutuhan Khusus.

b) Kolaborasi kerjasama orangtua dan pihak sekolah

Anak berkebutuhan khusus (ABK) bisa mandiri merupakan hasil kombinasi dari peran orangtua dan sekolah. Sejatinya keduanya sama-sama penting karena keduanya saling bersinergi membantu pertumbuhan dan perkembangan anak. Karenanya, tak bisa dibandingkan begitu saja. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan kepala sekolah Ibu SR,

Dalam hal ini sekolah mengadakan monitoring terkait perkembangan siswa melalui wali kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping untuk menyampaikan kepada psikolog. Serta biasanya dari hal itu, kemudian diadakan pertemuan antara orangtua siswa ABK dan psikolog sekolah atau pemateri di bidang khusus untuk memberikan informasi, cara atau penanganan anak saat di rumah pun bagi guru saat di sekolah, dengan saling diskusi, saling *sharing* antar orang tua untuk penanganan anak bersama-sama dengan saling berkolaborasi.<sup>127</sup>

Hal itu dibuktikan dengan hasil dokumentasi pertemuan orangtua dan absensi kehadiran orangtua pada saat pertemuan untuk program tersebut.

---

<sup>127</sup> Wawancara dengan Ibu SR di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 2 Juni 2020

Waka Kurikulum Ibu SM juga menambahkan:

Biasanya ada pertemuan orangtua bisa setiap bulan atau 2 bulan sekali, sekolah mengundang pemateri khusus misalnya terapis ABK, untuk memberikan edukasi kepada orangtua dan guru untuk pelayanan ABK.<sup>128</sup>

Dari wawancara Ibu SR dan Ibu SM juga hasil dokumentasi bahwa di SD Islam Terpadu Al-Qonita ada program pertemuan orangtua dengan psikolog sekolah atau pemateri di bidangnya untuk memberikan informasi dan edukasi untuk perkembangan anak.

## 2) Faktor Penghambat

### a) Keterbatasan Komunikasi

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai khususnya pada anak berkebutuhan khusus memang tidaklah mudah mengingat kondisi anak yang memiliki kebutuhan yang variatif. Terlebih pada anak autis dan tunagrahita yang juga mengalami kesulitan komunikasi. Seperti yang peneliti saksikan, siswa PAA, ANS, NZH dan RJA siswa yang mengalami kesulitan berbicara, di antara 4 anak ini PAA termasuk yang paling sulit, dia seperti berada

---

<sup>128</sup> Wawancara dengan Ibu SM di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 3 Juni 2020

di dunianya sendiri, tidak memperhatikan sekelilingnya, kadang bisa tertawa sendiri, ketika ditanya guru pendamping yang terjadi hanya kondisi komunikasi satu arah tanpa ada tanggapan dari anak, namun pendamping berusaha memahami, selain itu juga ada NZH, dia sering *membeo* tapi sesekali bisa menegur guru dengan menyebutkan nama ustadz/ustadzahnya sesekali, namun bahasanya juga tidak bisa komunikasi 2 arah yang aktif. Anak ANS dan RJA juga mengalami kesulitan namun masih bisa memahami apa yang disampaikan gurunya, meskipun tidak bisa membahasakan. Hal itu dibuktikan jika ada arahan dari guru mereka bisa mengikuti dengan baik.<sup>129</sup>

Dalam komunikasi termasuk hambatan yang cukup sulit bagi anak dan guru dalam internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di sekolah.

Bapak MA memaparkan:

Komunikasi siswa ABK di sini memang mengalami gangguan, jadi kami memaklumi kondisi mereka namun juga tetap perlahan-lahan memahami apa yang mereka ungkapkan melalui sikap atau gerak gerik mereka.<sup>130</sup>

<sup>129</sup> Observasi di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 12 Maret 2020.

<sup>130</sup> Wawancara dengan Bapak MA di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 2 Juni



Hal ini pula ditambahkan oleh guru pendamping PAA, sebagai berikut:

Faktor penghambatnya adalah komunikasi, karena ABK, yang saya tangani saat ini adalah anak dengan kondisi yang komunikasinya masih satu arah. Jadi pada saat kita ajak untuk berkomunikasi kadang dia kesulitan menanggapi.<sup>131</sup>

Jadi kondisi yang menghambat di SD Islam Terpadu Al-Qonita adalah keterbatasan komunikasi anak, sehingga untuk menginternalisasikan nilai-nilai juga perlu dipertimbangkan sekolah secara khusus sehingga mudah untuk kemandirian anak.

#### b) Keterbatasan Intelegensi

Keterbatasan intelegensi juga merupakan hal yang menjadi kesulitan bagi anak dan juga guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai PAI, anak kesulitan dalam mempelajari informasi dan ketrampilan-ketrampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi baru, terlebih lagi materi yang bersifat abstrak. hal itu dijelaskan oleh guru MM bahwa:

Kemampuan intelegensi atau pemahaman anak berkebutuhan khusus di sini sangat cukup sulit, untuk masuk dalam materi pembelajaran misal pelajaran Al-Qur'an Hadis, mereka tidak

---

<sup>131</sup> Wawancara dengan guru pendamping Ibu S di SD Islam Terpadu Al-Qonita, 9 Juni 2020.

bisa mengerti materi apa yang sedang mereka pelajari.<sup>132</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat Waka Kurikulum bahwa:

Kesulitan yang menurut saya sulit sekali adalah kemampuan siswa dalam memahami pelajaran di kelas, memang orangtua tidak bisa menuntut lebih untuk bidang akademik, tapi kami cukup menjadi hambatan bagi kami para guru karena kadang melihat kondisi akademik anak rendah. Untuk hal itu memodifikasi kurikulum inilah yang belum tuntas karena pola pembelajarannya harus disesuaikan dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus.<sup>133</sup>

Keterbatasan intelegensi anak merupakan hal yang cukup menjadi hambatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai secara teoritis dalam bidang akademik pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita.

#### c) Sarana Prasarana

Penyelenggaran sekolah inklusi memang membutuhkan sarana dan prasarana yang banyak, karena sekolah inklusi harus mampu mengakomodasi semua kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Begitu halnya juga di SD

<sup>132</sup> Wawancara dengan Bapak MM di SD Islam Terpadu Al-Qonita, 3 Juni 2020.

<sup>133</sup> Wawancara dengan Ibu SM di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 3 Juni

Islam Terpadu Al-Qonita juga dan merupakan suatu kendala atau hambatan di sekolah.

Terlihat bahwa belum adanya ruang khusus untuk anak berkebutuhan khusus melakukan PPI (Program Pembelajaran Individu), jadi masih dilaksanakan dengan tempat yang fleksibel oleh guru pendamping misalnya perpustakaan atau di ruang kelas saja. Alat peraga untuk pembelajaran individu untuk ABK juga belum ada.<sup>134</sup>

Kepala sekolah Ibu SR juga menambahkan,

Untuk sarana prasarana terkait memang belum ada ruang khusus, akan tetapi untuk pembelajaran keterampilan anak-anak bisa di mana saja, seperti di perpustakaan, di aula atau di taman.<sup>135</sup>

Dari hasil wawancara dan observasi di lapangan terkait keadaan sarana prasarana di SD Islam Terpadu Al-Qonita masih cukup minim dan apa adanya yaitu untuk siswa berkebutuhan khusus.

#### d) Latar Belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan yang tidak memberikan bekal kepada guru tentang anak berkebutuhan khusus menjadi penyebab guru di sekolah regular cukup kesulitan, berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi di lapangan dari data guru ditemukan hal berikut:

<sup>134</sup> Observasi di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 13 Maret 2020.

<sup>135</sup> Wawancara dengan Ibu SR di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 3 Juni

Seluruh guru-guru di SD Islam Terpadu memang tidak ada satupun yang berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB), di antara mereka latar belakangnya dari Al-Azhar bidang Tafsir, Sastra, ada juga PGSD, serta ada dari IAIN Palangka Raya jurusan Tarbiyah PAI, guru pendamping bahkan Tarbiyah Biologi, serta ada yang berlatar belakang jurusan Syariah Hukum.<sup>136</sup>

Hal ini juga dijelaskan kepala sekolah Ibu SR mengenai latar belakang pendidikan guru:

Memang kondisi guru di sini tidak ada yang berlatar belakang pendidikan luar biasa, bahkan kepada pihak orangtua pun itu dijelaskan bahwa di SD Islam Terpadu Al-Qonita tidak ada guru dengan pendidikan khusus tersebut, namun karena orangtua meminta tolong agar tetap diterima mengingat jumlah anak di kelas yang sedikit, masih bisa terkontrol.<sup>137</sup>

Jadi berbekal kepercayaan orangtua, SD Islam Terpadu Al-Qonita berkomitmen dan berusaha untuk bisa ikut serta memberikan pelayanan kepada ABK meskipun para guru cukup berat untuk penanganan secara khusus karena *basic* bukan pada bidangnya.

Latar belakang pendidikan guru juga merupakan hal yang menghambat proses internalisasi

---

<sup>136</sup> Observasi dan Dokumentasi Data Guru di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 13 Maret 2020.

<sup>137</sup> Wawancara dengan Ibu SR di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya, 2 Juni 2020.

nilai-nilai pendidikan agama Islam di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya.

## 2. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan data di lapangan, peneliti mendapatkan beberapa temuan penelitian. Dalam pembahasan ini peneliti akan mendialogkan temuan penelitian di lapangan dengan teori atau pendapat para ahli. Sebagaimana yang ditegaskan analisa data kualitatif deskriptif, dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dengan teori yang ada dan dibahas, tentang internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya.

Yakni, *pertama*, membahas tentang cara meneladankan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam hal ini pada nilai akhlak pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya. *Kedua*, membahas tentang membiasakan nilai-nilai pendidikan agama Islam pada nilai akhlak anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya. Hal tersebut meliputi pada 3 indikator nilai akhlak yakni bersalaman dengan guru/orang yang lebih tua, membuang sampah pada tempatnya, dan membereskan piring sendiri setelah selesai makan, sehingga nilai dari 3 indikator tersebut bisa menjadi nilai yang benar-benar tertanam dengan baik pada anak berkebutuhan khusus. *Ketiga*, faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai

pendidikan agama Islam dalam 3 indikator nilai di atas pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya.

Adapun langkah atau upaya dalam menginternalisasikan nilai-nilai pada peserta didik usia Sekolah Dasar termasuk pada Anak Berkebutuhan Khusus yang berada di sekolah inklusif. Adapun langkah-langkahnya ada empat sebagai berikut:

- a. Pengenalan. Seorang peserta didik diperkenalkan tentang hal-hal positif atau hal-hal yang baik pada lingkungan.
- b. Pemahaman. Memberikan pengarahan atau pengertian tentang perbuatan baik yang sudah dikenalkan kepada peserta didik.
- c. Keteladanan. Memberikan contoh yang baik pada kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah.
- d. Pengulangan atau pembiasaan. Setelah peserta didik paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah dikenalkan kemudian dilakukan pembiasaan dengan cara melakukan berulang-ulang agar peserta didik terbiasa melakukan hal-hal yang baik.<sup>138</sup>

Adapun dari keseluruhan langkah-langkah ini, yang bersesuaian dengan pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus pada jenjang Sekolah Dasar sebagaimana Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang telah diamanatkan dalam Nawacita Nomor 8 dalam implementasinya ada 2 langkah yaitu keteladanan dan pembiasaan.

Dari penyajian data yang dilakukan peneliti, maka pembahasan hasil penelitian menyesuaikan dengan 2 langkah tersebut keteladanan dan

---

<sup>138</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, Cet.II, Jakarta: Kencana, 2012, h. 25.



pembiasaan seperti di atas akan dituangkan dalam pembahasan adalah sebagai berikut:

**a. Meneladankan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya**

Keteladanan dalam kamus Bahasa Indonesia disebutkan bahwa “keteladanan” berasal dari kata teladan yaitu suatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontohkan (tentang perbuatan, kelakuan, sifat dan sebagainya).

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktikkan sejak zaman Rasulullah. Keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata.<sup>139</sup>

Istilah teladan dalam Al-Qur'an diproyeksikan dengan kata *uswah*, seperti yang terdapat dalam ayat yang artinya “Dalam diri Rasulullah itu kamu dapat menemukan teladan (*uswah*) yang baik”.

Adapun mendidik dengan memberi keteladanan memiliki dasar sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an yang menerangkan dasar-dasar pendidikan, antara lain:

---

<sup>139</sup>Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991, h. 59.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا - ٢١

Terjemahan:

*“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir dan dia banyak mengingat Allah”<sup>140</sup>*

Ayat di atas sering dijadikan dasar adanya keteladanan dalam pendidikan. Keteladanan ini dianggap penting, karena aspek agama yang terpenting ialah akhlak yang terwujud dengan tingkah laku, dalam hal ini temuan hasil penelitian di SD Islam Terpadu Al-Qonita tentang upaya meneladankan meliputi pada 3 indikator nilai akhlak berikut:

1) Bersalaman dengan guru/ orangtua

Bersalaman dengan guru atau orang tua merupakan akhlak terpuji yang bersesuaian dengan norma agama, norma sosial, serta norma adat. Dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sendiri ini merupakan indikator nilai akhlak. Bagi anak berkebutuhan khusus hal ini bisa diinternalisasikan karena dapat lebih terukur untuk kondisi dan kemampuan anak secara khusus.

Sebagaimana yang ditemukan peneliti pada SD Islam Terpadu Al-Qonita yakni adanya pengarahan dan pengajaran dari guru di SD Islam Terpadu Al-Qonita bahwa seluruh siswa bersalaman dengan seluruh guru

---

<sup>140</sup> Q.S. Al-Ahzab [33]:21

dan siapapun yang lebih tua termasuk Satpam dan *cleaning servis* meskipun bukan guru atau tenaga kependidikan.

Pengarahan yang diberikan guru memang terbukti sebagaimana peneliti melakukan pengamatan pada saat upacara hari Senin, guru lain menjadi Pembina dan menyampaikan amanat terkait tentang akhlak yang baik kepada sesama apalagi kepada orangtua ataupun guru salah satunya dengan bersalaman.

Hal ini pula merupakan budaya sekolah yang terpampang pada slogan dinding sekolah yaitu senyum, salam dan sapa. Budaya sekolah seperti bersalaman adalah hal yang memang diterapkan secara kontinyu baik melalui keteladanan dan berulang-ulang termasuk kepada anak berkebutuhan khusus.

Sebagaimana NZH bersalaman dengan ayahnya dan kemudian kepada para guru termasuk Satpam dan *cleaning servis* yang kebetulan berdiri di dekat para guru pada saat pagi hari datang ke sekolah. Adapun RJA dan ANS bersalaman kepada orangtua yang mengantarnya masing-masing, seperti kakak RJA dan juga ibu ANS, kemudian bersalaman kepada para guru dan Satpam. Kemudian PAA sambil turun dari mobil diantar oleh ayah, kakek dan neneknya, diarahkan guru pendamping untuk bersalaman kepada guru MA, serta guru yang lainnya termasuk satpam yang ada di depan pagar, sambil bersalaman guru MA mengarahkan PAA dengan bilang agar PAA mengikuti, ucap “assalamu’alaikum..” dan guru pendamping pun demikian juga mengarahkan PAA.

Dapat dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus ada yang telah terbiasa bersalaman dengan mengucapkan salam terlebih dahulu kepada guru dan ada pula yang masih perlu bimbingan dan arahan saat bersalaman, mengingat kondisi karakteristik anak berkebutuhan khusus yang berbeda.

Selain bersalaman dengan guru ketika masuk gerbang, siswa telah biasa juga bersalaman dengan orangtua masing-masing sebelum bersalaman kepada para guru di sekolah. Dapat dikatakan pengarahan dari para guru yang ada di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya untuk memiliki sopan santun dan sikap saling menghargai antara satu dan yang lainnya, terlebih dengan orang yang lebih tua agar anak-anak bersalaman kepada orangtua atau orang yang dituakan, dan selain itu juga saling berkolaborasi dengan orangtua agar memberikan arahan yang sama ketika dengan orangtua, terbukti anak bersalaman ketika berpamitan dengan orangtuanya dengan mencium tangan orangtua sebagai bentuk penghormatan kepada orangtuanya.

Pun juga, di sisi yang lain, ternyata tidak hanya siswa juga sebenarnya yang bersalaman, bahkan staf TU di SD Islam Terpadu Al-Qonita yang kebetulan usianya lebih muda dari para guru, dia selalu bersalaman dengan mencium tangan para ustadzah yang memang dianggapnya seperti kakaknya. Secara tidak langsung menjadi contoh bagi siswa baik yang normal maupun anak berkebutuhan khusus.

Keteladanan bersalaman kepada guru/ orang yang lebih tua tidak hanya dilakukan ketika pagi hari saat datang ke sekolah, namun bersalaman juga dilakukan pada saat selesai ibadah salat dhuha maupun salat zuhur.

Hal ini sebagaimana peneliti mengikuti kegiatan ibadah salat dhuha dan zuhur tersebut bahwa seluruh siswa baik regular maupun ABK mengikuti salat dhuha dengan tertib. Terlihat NZH dan PAA meskipun autis juga masih bisa tertib dan tidak mengganggu temannya yang lain saat salat, meskipun kadang gerakannya tidak bisa mengikuti dengan sempurna, namun tetap kooperatif dengan adanya guru pendamping PAA yang standby mengarahkan.

Selain para siswa ABK meniru teman sebayanya baik dalam hal bersalaman, peneliti saksikan para dewan guru, ketika salat zuhur selesai ketika di masjid ada orang yang lebih tua ikut berjama'ah bersama, seperti Bapak Pembina Yayasan Al-Qonita yakni Bapak H. Rustam, para ustadz bersalaman dengan mencium tangan beliau. Hal itu juga diikuti siswa secara spontan tanpa diarahkan secara lisan, ketika melihat dan memperhatikan para ustadznya bersalaman kepada Bapak Pembina Yayasan mereka pun mengikuti juga bersalaman dengan mencium tangan.

Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan dari para ustadz mengajarkan bersalaman kepada yang lebih tua tidak hanya dengan berjabat tangan tetapi juga dengan mencium tangan kepada yang lebih tua, hal ini bukan sebagai persembahan melainkan merupakan sebuah

penghormatan kepada orang yang dituakan. Sehingga hal ini sesuai dengan pendapat Al-Abrasyi bahwa keteladanan merupakan suatu metode yang menjadi suatu jalan yang diikuti untuk memberikan pengalaman kepada peserta didik dalam segala macam pelajaran.<sup>141</sup>

Sama halnya pada shaf perempuan, para ustadzah di sana ada Ibu Pembina Yayasan Al-Qonita Bunda Hj. Ubudiyah, beliau merupakan Ibu Pembina Yayasan Al-Qonita, yang juga sering ikut salat berjama'ah, terlihat selesai salat berkeliling semua bersalaman seluruh ustadzahnya kepada Bunda Hj. Ubudiyah terlebih dahulu dan siswinya pun juga ikut bersalaman, baru bersalaman kepada seluruh gurunya baik shaf laki-laki maupun shaf perempuan.

Selesai salat terlihat siswa laki-laki berkeliling bersalaman dengan para ustadznya dan juga hal lain yang menarik adalah siswa yang kelasnya lebih rendah, bersalaman dengan kakak kelasnya, termasuk RJA dan PAA dengan dibantu arahan pendamping. Di shaf perempuan NZH dan ANS bersalaman dengan ustadzahnya sekaligus kepada kakak kelas mereka yang tingkat SMP.

Keteladanan semacam itu mesti ditampilkan oleh guru sebagaimana menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Hari Gunawan bahwa guru merupakan sosok orang yang menjadi panutan peserta didiknya. Semua tingkah laku orangtua ditiru oleh anak-anaknya.<sup>142</sup>

---

<sup>141</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012, h. 88.

<sup>142</sup> Gunawan Heri, *Pendidikan Islam*, Bandung: Maret, 2014, h. 266.



Dapat dipahami bahwa spontanitas bersalaman yang dilakukan para guru di SD Islam Terpadu Al-Qonita merupakan sebuah keteladanan meskipun tanpa pengarahannya secara lisan, yang dilakukan para guru menjadi contoh nyata dalam keteladanan dalam bersalaman sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang lebih tua/ dituakan. Pun dalam hal ini para siswa juga disiswanya bersalaman dengan para ustadz, siswanya bersalaman dengan para ustadzahnya, termasuk ABK seperti RJA, ANS, NZH dan PAA ikut juga walaupun PAA dengan sambil diarahkan oleh pendamping, termasuk bersalaman kepada teman sebaya yang dalam hal ini kakak kelas tingkat SMP nya. Hal ini benar, sebagaimana bersesuaian juga dengan pendapat Syafi'i Ma'arif bahwa keteladanan ini memiliki nilai yang penting dalam pendidikan Islam, karena memperkenalkan perilaku yang baik melalui keteladanan, sama halnya memahami sistem nilai dalam bentuk nyata.<sup>143</sup> Selain hal itu pada saat jam pulang juga demikian siswa ABK juga bersalaman seperti siswa lainnya dengan tertib antri saat dijemput orangtua.

Oleh karena itu, guru/ siapapun yang berada di lingkungan sekolah perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya khususnya anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, guru perlu memberikan keteladanan yang baik (*uswah hasanah*) kepada para peserta didik, agar dalam proses penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam menjadi lebih efektif dan efisien.

---

<sup>143</sup> Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991, h. 59.

Jadi dapat disimpulkan bahwa di SD Islam Terpadu Al-Qonita upaya yang dilakukan sekolah untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui keteladanan di SD Islam Terpadu Al-Qonita yaitu dengan berkomitmen untuk saling bekerjasama untuk penerapan budaya salam di sekolah, seluruh warga sekolah yakni baik guru, staf TU bahkan siswa yang normal itu memberikan contoh langsung/ menjadi teladan pada anak berkebutuhan khusus dengan bersalaman kepada siapa saja tidak hanya kepada guru saja, kepada Pembina yayasan pun meski tidak mengajar anak-anak di kelas tetap diarahkan dan dicontohkan untuk tetap menghormati dengan bentuk bersalaman kepada beliau sebagai orang yang dituakan, bahkan penjaga sekolah sekaligus *cleaning servis* serta Satpam pun yang ada di sekolah, seluruh siswa diajarkan untuk bersalaman kepada mereka, tanpa terkecuali anak berkebutuhan khusus.

## 2) Membuang sampah pada tempatnya

Kebersihan merupakan sebahagian daripada iman, begitu bunyi hadis Nabi sering kita dengar. Wujud kebersihan tentunya tidak akan terlepas dari akhlak terpuji seperti yang tertuang dalam kurikulum SD Islam Terpadu Al-Qonita bahwa tujuan sekolah salah satunya yaitu belajar untuk mengendalikan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Salah satunya dengan akhlak membuang sampah pada tempatnya. Membuang sampah tidak hanya sekedar membuang sampah, kebiasaan ini bagaimana caranya agar membuang sampah tepat pada tempatnya,

akhlak seperti ini tentunya harus terus menerus diajarkan dan diaplikasikan di sekolah, terlebih bagi anak berkebutuhan khusus.

Tentunya ini tidak lepas dari edukasi dan kolaborasi aktif dari orangtua di rumah maupun guru di sekolah. Artinya dalam keteladanan akhlak seperti membuang sampah mengandung unsur peduli dan berbudaya lingkungan di tengah permasalahan kerusakan lingkungan yang ada, hal ini menunjukkan sebuah upaya nyata sekolah dalam mengimplementasikan nilai peduli lingkungan sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter sekaligus pendidikan akhlak dalam normatif agama.

Sebagaimana disampaikan dalam wawancara oleh Bapak MM bahwa membuang sampah pada tempatnya telah dicontohkan setiap hari misal ketika jam istirahat para guru menyantap snack dan selesai makan snack biasanya guru-guru juga langsung membuang ke tempat sampah.

Komitmen ini pasti menuntut tanggung jawab semua pihak, terutama warga sekolah dalam upaya pelaksanaannya agar mampu menjadi sebuah budaya dan karakter yang memiliki keterkaitan dengan keseimbangan dan kelestarian lingkungan yang juga merupakan akhlak terpuji.

Sebagaimana terlihat RJA dan ANS selalu membuang sampah pada tempatnya. Adapun NZH sering membuang sampah pada tempatnya namun bisa sesekali menaruh sampah snack di bawah meja, tapi bagi

guru siapa saja yang melihat, kami memang sepakat harus spontan mengingatkan siswa termasuk NZH.

Penanaman nilai seperti ini tentunya sebagaimana yang dinyatakan oleh Shodiq bahwa proses yang diberikan kepada anak melalui pendidikan di sekolah yang direncanakan dan dirancang dengan baik. Nilai yang akan ditanamkan harus dirancang sedemikian rupa mengenai apa saja yang akan dikenalkan kepada peserta didik, metode apa yang paling pas untuk digunakan, dan kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat menunjang proses penanaman nilai tersebut. Penanaman tersebut tidak hanya diberikan secara instan akan tetapi butuh sebuah proses di dalamnya. Dalam proses tersebut juga harus melihat kondisi psikologis peserta didik, hal itu penting karena akan mempengaruhi perkembangan kejiwaan peserta didik.<sup>144</sup>

Adapun PAA juga selalu diarahkan guru pendampingnya agar membuang sampah snack yang selesai dimakan agar dibuang ke bak sampah namun tetap dipantau dan diarahkan tempat bak sampahnya, dengan cara seperti berikut, “Parsa buang sampah ya..” ujar guru pendamping, sambil mengarahkan menunjuk ke bak sampah di luar kelas. Sejalan dengan Bapak MA juga menjelaskan mengenai meneladankan membuang sampah pada tempatnya terlebih dahulu, ini dilakukan bersama dari kepala, staf TU, dewan guru, satpam juga

---

<sup>144</sup>Shodiq, S. F, *Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif*, At-Tajdid, Volume 1 No. 1, 2017, h. 17.

cleaning servis untuk menjadi contoh atau teladan yang baik bagi siswa, bahkan secara khusus anak yang berkebutuhan khusus.

Untuk siswa seperti RJA dan ANS cukup mudah diarahkan mereka dapat meneladani atau mencontoh nilai itu dengan baik dan selalu membuang sampah pada tempatnya. Tapi bagi ABK yang autis seperti NZH dan PAA perlu sering diarahkan dan diingatkan.

Mengenai hal ini juga didukung dari hasil dari observasi peneliti, yaitu ketika pagi hari ada staf TU yang baru datang membersihkan ruang TU dengan membuang sampah pada bak sampah di luar ruangan. Di antara 4 ABK yang diteliti, yang membawa bekal dan langsung di makan pagi hari berupa snack, setelah menaruh tasnya di kelas adalah NZH, dia duduk duduk sambil memakan snack duduk di halaman sekolah, dia juga terlihat melihat staf TU membuang sampah kertas tersebut. NZH juga kemudian membuang bungkus snacknya yang telah habis dimakan secara spontan di bak sampah yang tersedia.

Pentingnya keteladanan yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah dapat dimaknai siswa untuk melakukan hal yang sama. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Borba yang menyatakan bahwa,

mengajarkan kebajikan kepada anak tidak sama pengaruhnya dibandingkan menunjukkan kualitas kebajikan tersebut dalam kehidupan. Hal ini berarti bahwa guru perlu menjadikan keseharian sebagai contoh nyata kebajikan yang dimaksud agar anak dapat melihat secara langsung. Kondisi tersebut menjadi cara paling baik dalam membantu anak menangkap

kebajikan yang dimaksud serta mau menerapkan dalam kehidupan sekarang maupun di masa mendatang.<sup>145</sup>

Adapun bak sampah yang disediakan di SD Islam Terpadu Al-Qonita sendiri cukup banyak, hampir di depan seluruh kelas terdapat bak sampah, sehingga siswa bisa membuang sampah dengan mudah dan letak yang strategis. Upaya inipun merupakan saran pendukung dalam mengkondisikan hal-hal terkait dengan nilai peduli lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya bagi anak berkebutuhan khusus meskipun terlihat sederhana sekali namun patut diapresiasi. Hal yang tidak mungkin bicara tentang nilai peduli lingkungan jika lingkungan sekolah kotor akibat tidak tersedianya sarana tempat pembuangan sampah.

Pada saat masuk kelas terlihat beberapa siswa lain membuang sampah kertas/ meraut pensil dengan berizin kepada guru yang ada di kelas untuk membuang sampah. Bukan hanya itu, terlihat juga para guru juga melakukan hal yang sama, ketika membuang sampah selalu di tempat sampah bahkan *cleaning servis* setelah selesai pembelajaran siswa, memasuki pada jam ekstrakurikuler, membersihkan kelas dan membuang sampah tersebut ke tempat sampah.

Dapat disimpulkan dalam menginternalisasikan nilai-nilai PAI berupa meneladankan akhlak dengan membuang sampah pada tempatnya di SD Islam Terpadu Al-Qonita pada anak berkebutuhan khusus, baik

---

<sup>145</sup> Michael Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama agar Anak Bermoral Tinggi Pendidikan Moral Anak*, Penerjemah: Raviyanto dan Lina Jusuf, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, h. 13.



seluruh dewan guru, staf TU bahkan siswa yang normal, dan juga satpam serta *cleaning servis* dengan memberikan contoh langsung/ menjadi teladan pada ABK yaitu membuang sampah pada tempatnya. Keteladanan yang ditunjukkan seluruh warga sekolah di atas, tidak hanya dari tindakan atau perbuatan bahkan melalui ucapan secara lisan pada saat memberikan arahan, himbauan juga bisa spontan tergantung situasi kondisi anak berkebutuhan khusus bahkan siswa yang normal.

### 3) Membereskan piring sendiri setelah selesai makan

Di antara nilai-nilai PAI pada indikator nilai akhlak juga adalah membereskan piring sendiri setelah selesai makan merupakan suatu pembelajaran akhlak terpuji yaitu kemandirian dan belajar untuk bertanggung jawab.

Sebagaimana hasil penelitian di SD Islam Terpadu Al-Qonita, bahwa ketika siswa istirahat untuk makan siang bersama, untuk guru MA mendampingi siswa di kelas VI di sana ada anak RJ dan ANS, keduanya setelah mencuci tangan kemudian antri untuk mengambil makan dengan piring dan sendok sendiri. Dilanjutkan doa bersama sebelum makan, kemudian makan sendiri, menempati tempat duduk dengan baik, setelah selesai terlihat guru MA langsung membereskan piring makannya dan langsung bersiap untuk berwuđu.

Dapat dikatakan guru MA memang membereskan piring sendiri setelah selesai makan, pun tentunya ANS dan RJ juga membereskan piring makan sendiri menuju dapur sekolah, selanjutnya menaruh piring

pada tempat piring yang akan dicuci oleh bibi penjaga sekolah, kemudian menuju tempat wudu untuk berwudu untuk siap salat zuhur berjama'ah.

Adapun Bapak MM mendampingi wali kelas 5 di kelas yang ada anak NZH, Bapak MM membantu wali kelas 5 untuk mengambilkan makan untuk siswa, siswa melakukan do'a bersama sebelum makan, NZH duduk dan makan sendiri saat makan siang, selesai makan baik Bapak MM, guru kelas dan seluruh siswa termasuk NZH, membereskan piring sendiri dengan mengantarkan ke dapur dan menaruh pada tempat piring yang akan dicuci, NZH kemudian mencuci tangan, membersihkan mulut sekalian antri ketika berwudu.

Hal ini sesuai dengan pendapat Zubaedi bahwa proses menanamkan nilai-nilai pada peserta didik usia Sekolah Dasar termasuk pada anak berkebutuhan khusus yang berada di sekolah inklusif dengan memberikan contoh yang baik pada kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan sekolah.<sup>146</sup> Artinya penanaman ini langsung dengan memberikan contoh saat membereskan piring setelah selesai makan dari para guru itu sendiri, sehingga akhlak demikian tidak heran juga jadi kemandirian dan bertanggung jawab untuk siswa yang lain termasuk anak berkebutuhan khusus.

Namun ada pula hal berbeda meskipun sama berkebutuhan khusus autisme, di kelas 2 ada PAA yang masih perlu dibantu seperti disuapi saat makan dan membereskannya, contohnya ketika jam makan

---

<sup>146</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, Cet.II, Jakarta: Kencana, 2012, h. 25.

siang PAA setiap hari diantarkan makan siang dan menyantap makanannya di mobil dengan masih disuapi ayahnya. Selesai makan siang PAA kembali ke kelas dan bersiap diarahkan guru pendamping untuk berwudu dan berbaris menuju masjid untuk salat zuhur berjama'ah.

Para guru memang telah meneladankan nilai-nilai PAI dalam hal indikator nilai akhlak berikut membereskan piring setelah selesai makan dilakukan oleh guru sendiri, siswa lainpun juga melakukan hal yang sama, inilah bentuk keteladanan yang diinternalisasikan di sekolah untuk anak berkebutuhan khusus, terkecuali PAA karena memang harus disuapi oleh orangtuanya.

Membereskan piring setelah makan selalu kami teladankan dengan kami memberi contoh langsung, piring yang telah selesai kami gunakan makan, kami bawa menuju dapur dan meletakkan dalam tempat piring yang akan dicuci. Jadi seluruh siswa sama juga melakukan demikian, untuk siswa ANS, RJA dan NZH bisa mengikuti, meskipun untuk NZH tidak mengerti untuk berinisiatif mengambil jika ada makanan atau nasi yang jatuh di sekitar piring. Adapun PAA makan siang dengan makanan yang dibawa orangtuanya, dan disuapi langsung jadi memang belum bisa membereskan piring makan sendiri.

Dalam hal ini Bapak MA juga memberikan keterangan, bahwa semua guru memang mencontohkan dan menyampaikan agar piring setelah selesai makan dikumpulkan dan dibereskan sendiri diantarkan ke dapur untuk dicuci. Kepala Sekolah menambahkan bahwa anak

berkebutuhan khusus pada umumnya hanya perlu bimbingan ekstra dalam melakukan sesuatu dengan diberikan contoh secara langsung dan memang dilakukan setiap hari agar anak lebih mandiri dan bertanggung jawab, tapi memang untuk anak PAA masih didampingi khusus oleh guru pendamping.

Adapun meneladankan nilai-nilai PAI pada anak berkebutuhan khusus dalam hal ini indikator nilai akhlak yaitu di sekolah seluruh guru dan siswa yang normal lainnya memberikan contoh langsung/ menjadi teladan pada ABK dengan membereskan piring sendiri, terkecuali 1 anak berkebutuhan khusus yang kebetulan autis masih perlu disuapi saat makan, belum bisa makan sendiri. Jadi anak ini memang perlu bimbingan yang bertahap agar mandiri. Mengingat karakteristik dari anak berkebutuhan khusus ini memiliki kesulitan yang terkadang kompleks.

Sebagaimana pendapat Melly Budiman dalam Sumarna menjelaskan autis mengalami gangguan perkembangan pada anak, oleh karena itu diagnosis ditegakkan dari gejala-gejala yang nampak dan menunjukkan adanya penyimpangan dari perkembangannya yang normal sesuai umurnya.<sup>147</sup> Maka sangatlah dimaklumi jika memang ada anak autis yang masih belum mampu mandiri termasuk dalam hal membereskan piring sendiri setelah selesai makan bahkan makan masih disuapi, hal ini tentu jadi pengecualian pada kondisi anak tertentu seperti PAA.

---

<sup>147</sup> Sumarna, *Model-model Pembelajaran dalam Penanganan Anak Autis (sebuah bahan kajian)*, Bandung: LPMP Jawa Barat, 2004, h. 4.

Secara keseluruhan dalam aspek meneladankan di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya dari 3 indikator nilai akhlak yang telah dibahas di atas, tentunya internalisasi dengan metode keteladanan sangat bersesuaian dengan pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus pada jenjang Sekolah Dasar.

Mengutip sebagaimana Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang telah diamanatkan dalam Nawacita Nomor 8 dalam implementasinya salah satunya dengan keteladanan atau upaya meneladankan dengan memberikan keteladanan antarwarga sekolah, yakni seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru dan tenaga kependidikan) memberikan keteladanan bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai utama, dalam hal ini nilai-nilai Pendidikan Agama Islam.<sup>148</sup>

Hal ini pun sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri yaitu untuk menanamkan taqwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian dan berbudi pekerti luhur menurut ajaran Islam,<sup>149</sup> artinya nilai-nilai pendidikan agama Islam merupakan proses menata dan mengkondisikan pengetahuan (aspek kognitif), pemahaman serta pengalaman ajaran agama yang dimiliki anak sekalipun berkebutuhan khusus.

---

<sup>148</sup> TIM Paska Sekjen Kemendikbud, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah*, Jakarta: PASKA, 2018, h. 9-10.

<sup>149</sup> H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, h. 41.

Berdasarkan paparan dan pembahasan di atas bahwa meneladankan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SD Islam Terpadu Al-Qonita yaitu dengan mencontohkan langsung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tersebut kepada anak berkebutuhan khusus. Mencontohkan langsung dalam hal ini meliputi pada 3 indikator nilai akhlak yakni bersalaman dengan guru/orang yang lebih tua, membuang sampah pada tempatnya, dan membereskan piring sendiri setelah selesai makan, sehingga nilai dari 3 indikator tersebut bisa menjadi nilai yang benar-benar tertanam dengan baik pada anak berkebutuhan khusus. Sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya termasuk pada anak berkebutuhan khusus, meskipun dilakukannya memerlukan proses, mengingat kemampuan penerimaan anak berkebutuhan khusus tidaklah sama meskipun terkadang memiliki ketunaan yang sama.

Keteladanan secara umum pada setiap aspek mempunyai kontribusi yang besar dalam mendidik akhlak anak. Keteladanan guru dalam segala aktivitasnya akan menjadi cermin bagi siswanya sehingga guru lebih mengedepankan aspek perbuatan dalam bentuk tindakan nyata dari pada hanya sekedar berbicara tanpa aksi. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode efektif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk peserta didik yang berkarakter dan berakhlak mulia terlebih khusus bagi anak berkebutuhan khusus.



**b. Membiasakan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya**

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan.<sup>150</sup> Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari.<sup>151</sup> Metode pembiasaan ini efektif untuk diajarkan kepada anak didik. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Pembiasaan merupakan cara yang dapat dilakukan pendidik dalam membentuk peserta didik bertanggung jawab. Pembiasaan dimaksud adalah perilaku yang dilakukan manusia dalam tingkah laku dalam dorongan, latihan-latihan, menirukan, dan melakukan berulang-ulang. Pengulangan dimaksudkan agar menjadi kebiasaan siswa setelah paham dan menerapkan perbuatan baik yang telah dikenalkan agar siswa terbiasa melakukan hal-hal yang baik.<sup>152</sup>

Adapun temuan hasil penelitian di SD Islam Terpadu Al-Qonita tentang upaya membiasakan meliputi pada 3 indikator nilai akhlak berikut:

---

<sup>150</sup> Humaidi Tatapangarsa, *Pengantar Kuliah Akhlak*, Surabaya: Bina Ilmu, 1990, h. 67.

<sup>151</sup> Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001, h. 56.

<sup>152</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, Cet.II, Jakarta: Kencana, 2012, h. 25.

1) Bersalaman dengan guru/orang tua

Membiasakan bersalaman dengan guru atau orang tua merupakan akhlak terpuji. Dalam nilai-nilai Pendidikan Agama Islam sendiri ini merupakan indikator nilai akhlak. Bagi anak berkebutuhan khusus hal ini bisa diinternalisasikan melalui metode pembiasaan karena dapat lebih terukur untuk kondisi dan kemampuan anak secara khusus.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa di SD Islam Terpadu Al-Qonita dalam hal membiasakan nilai akhlak bersalaman dengan guru/orang yang lebih tua itu setiap hari misalnya saat pagi hari masuk sekolah, selesai salat dhuha, salat zuhur berjama'ah dan pada saat jam pulang sekolah. Sebagaimana pengakuan guru MA bahwa membiasakan bersalaman dengan guru/ orang yang lebih tua di sini dengan sering, setiap hari pada saat jam masuk sekolah ada guru piket yang jaga termasuk dengan satpam, setelah selesai salat dhuha dan zuhur, siswa yang lebih muda pun mencium tangan kepada kakak kelasnya dan itu diikuti juga oleh ABK seperti PAA kepada kakak kelasnya meskipun dengan diarahkan guru pendamping namun begitulah pembiasaan yang kami lakukan, RJA bersalaman dengan kakak kelas yang tingkat SMP nya, untuk NZH pun dan ANS mereka juga bersalaman kepada yang lebih tua dan adik kelas mereka pun menyalami mereka karena menghargai mereka yang juga sebagai kakak kelas termasuk kepada Pembina yayasan.

Hal ini bersesuaian dengan pendapat guru pendamping, kebiasaan-kebiasaan itu harus dilakukan setiap hari. Dan juga ketika mereka di rumah harus melakukan kebiasaan tersebut. Jadi guru dan orangtua harus bekerja sama agar pembelajaran khususnya nilai akhlak sederhana seperti ini dapat menjadi kepribadian anak.

Pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan membawa kegemaran dan kebiasaan tersebut menjadi semacam kebiasaan sehingga menjadi bagian tidak terpisahkan dari kepribadiannya. Tidak hanya di sekolah, di rumah pun demikian dibiasakan dalam hal bersalaman sebagaimana orangtua PAA juga menambahkan, bahwa membiasakan bersalaman setelah selesai salat fardhu dengan kedua orangtua, ketika berangkat sekolah dan pulang sekolah.

Hal ini juga bersesuaian dengan observasi bahwa terlihat dengan dibiasakannya pada awal siswa datang ke sekolah setiap pagi dan setiap hari, pada saat selesai salat dhuha, setelah selesai salat zuhur, ketika jam pulang sekolah setelah membaca doa pulang dengan guru di kelas masing-masing dan juga pada saat bersalaman pulang dengan guru piket dan satpam yang melepas saat anak dijemput orang tua

Didukung pendapat Kepala Sekolah Ibu SR yang menyatakan, bahwa selalu berkomitmen untuk saling bekerjasama untuk penerapan budaya salam di sekolah dengan membiasakan terus menerus dengan bimbingan yang baik dengan cara tidak membeda-bedakan aktifitas anak-anak normal dan terus mengikutsertakan anak yang berkebutuhan khusus.

Sejalan dengan pendapat Ngalim Purwanto, supaya pembinaan itu dapat cepat tercapai dan hasilnya baik maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut: Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, yaitu anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan dan pembiasaan itu hendaklah terus-menerus atau berulang-ulang, biasakan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.<sup>153</sup>

Artinya yang dilaksanakan di SD Islam Terpadu Al-Qonita memenuhi persyaratan untuk memulai suatu pembiasaan sejak dini khususnya untuk anak berkebutuhan khusus yaitu terus-menerus dan berulang-ulang pada kondisi atau kegiatan tertentu, kemudian teratur dan memang adanya pengawasan dari guru atau orangtua saat di rumah.

Intinya dapat disimpulkan bahwa untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam melalui pembiasaan di SD Islam Terpadu Al-Qonita yaitu telah dibiasakan bersalaman dengan guru atau orang yang lebih tua dari mereka semisal kakak kelas mereka, terlihat dengan dibiasakannya pada awal datang ke sekolah setiap pagi dan setiap hari, pada saat selesai salat dhuha, setelah selesai salat zuhur, ketika jam pulang sekolah setelah membaca doa pulang dengan guru di kelas masing-masing saja tidak hanya kepada guru saja, tapi kepada siapa saja yang lebih tua dari mereka, termasuk kakak kelas mereka serta Pembina yayasan.

## 2) Membuang sampah pada tempatnya

---

<sup>153</sup> M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Balai Pustaka, 1993, h. 225.

Di antara indikator nilai akhlak adalah membiasakan membuang sampah pada tempatnya merupakan suatu kebersihan yang merupakan sebahagian daripada iman. Wujud kebersihan tentunya tidak akan terlepas dari akhlak terpuji seperti yang tertuang dalam kurikulum SD Islam Terpadu Al-Qonita bahwa tujuan sekolah salah satunya yaitu belajar untuk mengendalikan pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup. Salah satunya dengan akhlak membuang sampah pada tempatnya.

Membuang sampah tidak hanya sekedar membuang sampah, kebiasaan ini bagaimana caranya agar membuang sampah tepat pada tempatnya, akhlak seperti ini tentunya harus terus menerus diajarkan dan diaplikasikan di sekolah, terlebih bagi anak berkebutuhan khusus. Sejalan menurut Imam Al-Ghazali sebagaimana juga dikutip oleh Alim bahwa hal demikian seperti kebiasaan membuang sampah pada tempatnya menjadikan gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.<sup>154</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembiasaan membuang sampah pada tempatnya di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya yaitu dibiasakan setiap hari, setiap waktu bahkan pada saat pembelajaran pun jika ada siswa yang ingin meraut bisa izin kepada guru untuk membuang sampah meraut ke tempat sampah, hal pembiasaan ini telah dibiasakan baik dari guru hingga siswa termasuk anak berkebutuhan khusus,

---

<sup>154</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam...*, h.151.

meskipun juga perlu diingatkan secara spontan dan terus menerus membimbing anak agar hal ini menjadi pribadi yang benar-benar memiliki akhlak yang baik yang dilakukan tanpa pemikiran dan pertimbangan.

3) Membereskan piring sendiri setelah selesai makan.

Di antara nilai-nilai PAI pada indikator nilai akhlak adalah membiasakan membereskan piring sendiri setelah selesai makan yaitu kemandirian dan belajar untuk bertanggung jawab.

Adapun upaya membiasakan nilai-nilai PAI dalam hal membereskan piring setelah selesai makan di SD Islam Terpadu Al-Qonita diberikan contoh dan dibiasakan oleh guru sendiri, siswa lainpun juga melakukan hal yang sama, hal ini berlangsung setiap hari terkecuali Jum'at karena siswa pulang sebelum jam azan zuhur jadi tidak makan siang di sekolah.

Sejalan dengan pendapat Nasirrudin bahwa anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik, di dalam rumah tangga, keluarga, di sekolah dan juga di tempat lain.<sup>155</sup>

Artinya akhlak seperti membereskan piring setelah selesai makan meskipun tidak tertulis dalam tata tertib sekolah secara khusus namun dalam aplikasinya hal ini dilaksanakan dan memang dibiasakan di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya.

---

<sup>155</sup> Nasirrudin, *Cerdas Ala Rasulullah*, Jogjakarta: A+ Plus Books, 2014, h. 154-155.



Inilah bentuk pembiasaan yang diinternalisasikan di SD Islam Terpadu Al-Qonita untuk anak berkebutuhan khusus, terkecuali 1 anak berkebutuhan khusus yang kebetulan autisme masih perlu disuapi saat makan, belum bisa makan sendiri. Jadi anak tersebut memang perlu bimbingan secara bertahap agar nantinya terbiasa dan bisa mandiri.

Langkah dalam pembiasaan di atas juga bersesuaian dengan pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus pada jenjang Sekolah Dasar sebagaimana Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter yang merupakan bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang telah diamanatkan dalam Nawacita Nomor 8 dalam implementasinya selain meneladankan juga membiasakan.

Melakukan pembiasaan nilai-nilai utama, sekolah mengembangkan berbagai bentuk pembiasaan untuk menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam. Kegiatan pembiasaan bisa dilakukan secara harian, mingguan, bulanan, semesteran, atau tahunan.<sup>156</sup>

Berdasarkan paparan dan pembahasan di atas bahwa membiasakan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita yaitu dengan memberikan contoh secara terus menerus dan kemudian membiasakan setiap hari secara rutin, berulang-ulang dan bisa pula pembiasaan yang bersifat spontan dan hal seperti ini juga disampaikan kepada orangtua agar selaras pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan orangtua juga melaksanakan di rumah termasuk dalam

---

<sup>156</sup> TIM Paska Sekjen Kemendikbud, *Panduan Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah*, Jakarta: PASKA, 2018, h. 9-10.

hal ini meliputi pada 3 indikator nilai akhlak yakni bersalaman dengan guru/ orang yang lebih tua, membuang sampah pada tempatnya, dan membereskan piring sendiri setelah selesai makan, sehingga nilai dari 3 indikator tersebut bisa menjadi nilai yang benar-benar tertanam dengan baik pada anak berkebutuhan khusus. Bimbingan secara kontinyu dalam melakukan sesuatu ini diharapkan menjadi kebiasaan yang melekat bagi peserta didik untuk terbiasa termasuk pada anak berkebutuhan khusus, meskipun dilakukannya memerlukan proses, mengingat kemampuan penerimaan anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda.

**c. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya**

Dalam kaitannya dengan proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita agar dapat berjalan dengan baik, tergantung beberapa faktor atau komponen yang dapat mendukung. Akan tetapi, dalam proses internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tersebut juga tentunya tidak akan berjalan mulus seperti yang dibayangkan dan yang diinginkan, tentu akan menemui penghambat dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam melaksanakan penanaman

nilai-nilai pendidikan agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita yaitu sebagai berikut:

1) Faktor Pendukung

a) Lingkungan yang ramah ABK

Lingkungan yang ramah ABK merupakan lingkungan di mana semua anak memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang secara wajar, dan dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin di dalam lingkungan yang nyaman dan terbuka.

Lingkungan di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya termasuk lingkungan yang ramah, baik seluruh dewan guru, siswa yang normal dan juga warga sekolah seperti satpam dan cleaning servis, seluruhnya sangat menyayangi anak yang berkebutuhan khusus, siswa lainnya juga memaklumi dengan kondisi temannya atau kakak kelasnya yang memang ‘istimewa’, tidak ada “pembullying” kepada anak berkebutuhan khusus, mereka menghargai dan bersikap sopan santun kepada temannya yang memiliki kebutuhan khusus.

Hal ini tentunya sejalan dengan istilah kata ‘ramah’ anak mulai marak dipakai setelah diadopsinya Hak-hak anak oleh PBB yang kemudian diratifikasi oleh hampir seluruh anggota PBB pada tahun 1989. Sejarah Hak Anak sebagai turunan langsung dari Hak Asasi Manusia adalah salah satu kisah perjalanan panjang

sejarah perjuangan hak asasi manusia. Setelah perang dunia II yang menyebabkan banyaknya anak-anak yang menjadi korban, pada tahun 1979 dibentuk sebuah kelompok kerja untuk merumuskan hak anak. Kelompok kerja ini kemudian merumuskan Hak-hak Anak yang kemudian pada tanggal 20 November 1989 diadopsi oleh PBB dan disahkan sebagai Hukum Internasional melalui konvensi PBB yang ditandatangani oleh negara-negara anggota PBB.<sup>157</sup>

Menurut UNICEF Innocenty Research dalam kata ramah anak (CFC), ramah anak berarti menjamin hak anak sebagai warga kota. Sedangkan Anak Indonesia dalam masyarakat ramah anak mendefinisikan kata ramah anak berarti masyarakat yang terbuka, melibatkan anak dan remaja untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Karena itu, dapat dikatakan bahwa ramah anak berarti menempatkan, memperlakukan dan menghormati anak sebagai manusia dengan segala hak-haknya. Dengan demikian ramah anak dapat diartikan sebagai upaya sadar untuk menjamin dan memenuhi hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama upaya ini adalah “non diskriminasi”, kepentingan yang terbaik

---

<sup>157</sup>Kristanto,dkk, “*Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (Sra) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan*”, Jurnal Penelitian PAUDIA, Volume 1 No. 1, 2011, h. 43.

bagi anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan serta penghargaan terhadap pendapat anak.<sup>158</sup>

Lingkungan sekolah yang ramah sangat berperan dalam memberi kenyamanan kepada anak berkebutuhan khusus, guna mendukung terciptanya suatu lembaga yang menyelenggarakan pengajaran dan kesempatan belajar kepada anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pembahasan di atas diketahui bahwa lingkungan di SD Islam Terpadu Al-Qonita menciptakan pola asuh dan interaksi yang ramah terhadap Anak Berkebutuhan Khusus hal itu terlihat dari upaya guru melakukan keteladanan dan pembiasaan dalam menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus.

b) Kolaborasi kerjasama orangtua dan pihak sekolah

Anak berkebutuhan khusus (ABK) bisa mandiri merupakan hasil kombinasi dari peran orangtua dan sekolah. Sejatinya ke2nya sama-sama penting karena ke2nya saling bersinergi membantu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Berdasarkan analisis dari hasil penelitian Farah Farida Tantiani bahwa kerjasama yang efektif antara sekolah dan orangtua ditandai dengan keterlibatan keluarga untuk meraih tujuan bersama, yaitu untuk perkembangan optimal anak. Jadi orangtua menerima

---

<sup>158</sup> *Ibid.*, h.43-44

dukungan dari sekolah dalam bentuk pengetahuan dan sarana yang bisa membuat mereka berpartisipasi penuh sebagai mitra kerja sekolah dan pihak sekolah menerima masukan dari keluarga yang dapat mendukung mereka untuk mengajar dan memfasilitasi belajar anak secara lebih efektif. Salah satu kuncinya adalah menjalin komunikasi yang baik.<sup>159</sup>

Berdasarkan temuan di SD Islam Terpadu Al-Qonita, yaitu mengadakan monitoring terkait perkembangan siswa melalui wali kelas, guru mata pelajaran dan guru pendamping untuk menyampaikan kepada psikolog. Serta biasanya dari hal itu, kemudian diadakan pertemuan antara orang tua siswa ABK dan psikolog sekolah atau pemateri di bidang khusus untuk memberikan informasi, cara atau penanganan anak saat di rumah pun bagi guru saat di sekolah, dengan saling diskusi, saling *sharing* antar orang tua untuk penanganan anak bersama-sama dengan saling berkolaborasi.

Adanya program pertemuan orangtua dengan psikolog sekolah atau pemateri di bidangnya untuk memberikan informasi dan edukasi untuk perkembangan anak.

## 2) Faktor Penghambat

### a) Keterbatasan Komunikasi

Dalam menginternalisasikan nilai-nilai khususnya pada anak berkebutuhan khusus memang tidaklah mudah mengingat kondisi

---

<sup>159</sup>Farah Darida Tantiani, *Pola Komunikasi Antara Sekolah Dan orangtua Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) Di Sekolah Inklusi*, TAZKIYA Journal Of Psychology vol. 3 No. 2 Oktober 2015, h. 267.



anak yang memiliki kebutuhan yang variatif. Terlebih pada anak autis dan tunagrahita yang juga mengalami kesulitan komunikasi.

Aqila menjelaskan bahwa anak berkebutuhan khusus memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, mereka tidak mengalami kesulitan artikulasi tetapi perbendaharaan kata yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya.<sup>160</sup>

Kondisi yang menghambat di SD Islam Terpadu Al-Qonita adalah keterbatasan komunikasi anak, sehingga untuk menginternalisasikan nilai-nilai juga perlu dipertimbangkan sekolah secara khusus sehingga mudah untuk kemandirian anak.

b) Keterbatasan Intelegensi

Keterbatasan intelegensi juga merupakan hal yang menjadi kesulitan bagi anak dan juga guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai PAI, anak kesulitan dalam mempelajari informasi dan hal-hal pelajaran yang bersifat abstrak.

Aqila Smart menyebutkan bahwa keterbatasan intelegensi adalah kemampuan anak sangat kurang baik dalam mempelajari informasi dan ketrampilan-ketrampilan menyesuaikan diri dengan masalah- masalah dan situasi-situasi baru, terlebih lagi yang bersifat abstrak. Anak tunagrahita tidak mengerti apa yang sedang mereka pelajari atau mereka cenderung belajar dengan membeo.<sup>161</sup>

---

<sup>160</sup> Aqila Smart, *Anak cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016, h. 106.

<sup>161</sup> *Ibid.*, h. 105.

Keterbatasan intelegensi anak merupakan hal yang cukup menjadi hambatan dalam menginternalisasikan nilai-nilai secara teoritis dalam bidang akademik pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita.

c) Sarana Prasarana

Penyelenggaraan sekolah inklusi memang membutuhkan sarana dan prasarana yang banyak, karena sekolah inklusi harus mampu mengakomodasi semua kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Begitu halnya juga di SD Islam Terpadu Al-Qonita juga dan merupakan suatu kendala atau hambatan di sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa belum adanya ruang khusus untuk anak berkebutuhan khusus melakukan PPI (Program Pembelajaran Individu), jadi masih dilaksanakan dengan tempat yang fleksibel oleh guru pendamping misalnya perpustakaan atau di ruang kelas saja. Alat peraga untuk pembelajaran individu untuk ABK juga belum ada.

Maksum yang dikutip oleh Mustafa mengemukakan bahwa semakin banyak sarana yang tersedia, semakin mudah menggunakan dan memanfaatkannya untuk suatu kegiatan. Lebih lanjut, Wirjasanto mengungkapkan bahwa sarana adalah perlengkapan yang kurang permanen dibandingkan dengan prasarana.<sup>162</sup>

Dapat dikatakan hasil temuan di lapangan terkait keadaan sarana prasarana di SD Islam Terpadu Al-Qonita masih cukup minim dan apa

---

<sup>162</sup> Mustafa, dkk., *Manajemen Pendidikan pada Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB YTB Kutablang Kabupaten Bireuen*, Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Vol. 6, No.1, Februari, 2018, h. 15.

adanya yaitu untuk siswa berkebutuhan khusus. Sehingga memang perlu perbaikan pendidikan dalam hal ini sarana prasarana yang mestiditingkatkan terus menerus untuk mengoptimalkan pelayanan kepada anak berkebutuhan khusus.

d) Latar Belakang Pendidikan Guru

Latar belakang pendidikan yang tidak memberikan bekal kepada guru tentang anak berkebutuhan khusus menjadi penyebab guru di sekolah regular cukup kesulitan.

Temuan yang terjadi di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya bahwa seluruh guru-guru di SD Islam Terpadu memang tidak ada satupun yang berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa (PLB), di antara mereka latar belakangnya dari Al-Azhar bidang Tafsir, Sastra, ada juga PGSD, serta ada dari IAIN Palangka Raya jurusan Tarbiyah PAI, guru pendamping bahkan Tarbiyah Biologi, serta ada yang berlatar belakang jurusan Syariah Hukum.

Memang kondisi guru di sini tidak ada yang berlatar belakang pendidikan luar biasa, bahkan kepada pihak orangtua pun itu dijelaskan bahwa di SD Islam Terpadu Al-Qonita tidak ada guru dengan pendidikan khusus tersebut, namun karena orangtua meminta tolong agar tetap diterima mengingat jumlah anak di kelas yang sedikit, masih bisa terkontrol.

Jadi hanya berbekal kepercayaan orangtua, sekolah berusaha untuk bisa ikut serta memberikan pelayanan kepada ABK meskipun ini bagi para

guru cukup berat tapi tetap belajar dan belajar terus menerus dengan tenaga ahli seperti psikolog sekolah ataupun terapis yang dihadirkan ke sekolah.

Seorang guru dapat menjalankan profesinya dengan baik tentu berkaitan dengan kompetensi yang dimilikinya. Kompetensi merupakan kemampuan melaksanakan segala sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan latihan. Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa “Kompetensi pendidik sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial”.<sup>163</sup>

Guru yang profesional bukanlah hanya untuk satu kompetensi saja yaitu kompetensi profesional, tetapi guru profesional mestinya meliputi empat kompetensi. Secara lebih jelas Sagala menjelaskan tentang empat kompetensi sebagai berikut:

#### 1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: a) guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik; b) mampu melaksanakan pembelajaran yang dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan; c) mampu mengembangkan bakat dan minat peserta didik melalui kegiatan

---

<sup>163</sup> Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009, h. 31.

intrakurikuler untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.

## 2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia, meliputi: a) dewasa yang berarti mempunyai kemandirian untuk bertindak sebagai pendidik dan memiliki etos kerja sebagai guru; b) arif dan bijaksana yang tampilannya bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat; c) memiliki akhlak mulia dan perilaku yang dapat diteladani oleh peserta didik, bertindak sesuai norma religius, jujur, ikhlas, dan suka menolong. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa kemuliaan hati seorang guru dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

## 3. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah mengacu pada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam menjalankan tugas-tugas kependidikan. Peranan guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran, guru yang digugu dan ditiru adalah suatu profesi yang mengutamakan intelektual, kepandaian, kecerdasan dan kesabaran tinggi. Tidak semua orang dapat menekuni profesi guru dengan baik, karena jika seseorang hanya terlihat pandai dan cerdas bukan berarti penentu keberhasilan orang tersebut menjadi guru yang profesional.

#### 4. Kompetensi Sosial

Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial mencakup kemampuan interaktif yaitu kemampuan yang menunjang interaksi dengan orang lain seperti berbicara dan memahami pengaruh orang lain. Selain itu juga mencakup keterampilan memecahkan masalah kehidupan seperti mengatur waktu, uang, dan memahami nilai kehidupan.<sup>164</sup>

Jika ditinjau dari paparan di atas bahwa kompetensi yang menjadi hambatan guru di SD Islam Terpadu Al-Qonita adalah kompetensi profesional. Kompetensi profesional adalah mengacu pada perbuatan yang bersifat rasional dan memenuhi spesifikasi tertentu dalam menjalankan tugas-tugas kependidikan. Sehingga kesulitan memberikan pelayanan yang baik untuk anak berkebutuhan khusus semisal menggunakan metode khusus bagi anak berkebutuhan khusus seperti metode Lovaas untuk anak autisme.

Metode Lovaas secara konsep sejak awal menerapkan teknik melatih kemampuan bicara, misalnya pada awal anak sudah dilatih untuk menguasai konsep “tiru” atau “tiruan” dengan melakukan aktivitas melalui

---

<sup>164</sup> *Ibid.*, h. 31-41.



imintasi gerakan motoric yang merupakan persiapan atau prasyarat sebelum anak meniru mengucapkan kata atau suara.<sup>165</sup>

Metode Lovaas sangat dikenal efektif untuk tata laksana perilaku bagi anak autis. Konsep metode Lovaas sama dengan metode ABA atau *Aplied Behavior Analysis*, atau tata laksana perilaku. Guru umumnya terpaku pada perbaikan perilaku anak, pertanyaan yang sering muncul, apakah dengan metode Lovaas ini diperlukan terapi wicara, padahal kalau dikaji lebih jauh terapi wicara atau komunikasi merupakan bagian dari metode Lovaas. Anak autis belum bisa bicara umumnya dikarenakan adanya masalah pada bidang kemampuan reseptif (*decoding*), kognitif dan ekspresifnya (*encoding*). Selain masalah tersebut anak autis juga terkadang disertai oleh adanya gangguan pada otak, yang dinampakkan dalam bentuk sikap dan kurangnya perhatian/gangguan perhatian, emosi atau gangguan yang lainnya, seperti motivasi yang rendah reaksi terhadap imbalan yang rendah dan kurangnya kemampuan untuk memahami konsep atau bereaksi terhadap sejumlah stimulus.

Mengingat empat anak yang menjadi obyek penelitian memang mengalami hambatan komunikasi, yang memang menjadi kendala atau hambatan anak berkebutuhan khusus dan guru di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya.

Namun dibalik hal tersebut, intinya dari keseluruhan hasil pembahasan mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam di

---

<sup>165</sup> Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*, ... h.28-29.

SD Islam Terpadu Al-Qonita, penulis menemukan hal-hal yang justru unik dan mungkin hal ini bisa terjadi pada sekolah-sekolah inklusif yang di dalamnya juga mengalami hambatan yakni kompetensi guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai khususnya dalam hal ini pendidikan agama Islam.

Dengan hambatan kompetensi profesional guru, yang secara teoritis guru tidak mengetahui jenis-jenis metode pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, namun dalam aplikasi di atas ternyata internalisasi yang dilakukan guru di SD Islam Terpadu Al-Qonita justru sesuai dengan metode Kaufman, yaitu salah satu metode pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

Metode Kaufman merupakan kebalikan dari metode Lovaas. Penerapan metode Kaufman dalam pembelajaran guru harus mampu menerapkan “*flip-flop the role*”, yaitu guru berperan sebagai siswa dari dunia anak autis yang bersangkutan. Guru harus mengamati, mempelajari, membantu dan menunjang anak mengembangkan dirinya. Anak berperan sebagai guru, membimbing proses, menemukan dan menjelajahi dirinya dan dunianya, menunjukkan jalan kepada guru apa yang harus dilakukan khususnya dalam meningkatkan motivasi anak untuk berkembang. Metode Kaufman adalah memahami prinsip –prinsip dari metode ini:

- 1) *Mencintai dan menerima*, dalam membuka hubungan dengan anak dan tidak menghakimi dan menilai anak seperti halnya dalam pendidikan formal. Peran guru yang utama adalah berusaha memasuki dan

mempelajari dunia anak serta mendorong ikatan yang spesial dan penuh cinta, menarik dan menimbulkan keinginan anak untuk ingin tahu dan belajar dari guru.

- 2) *Menganggap anak sebagai anugerah*, menganggap anak sebagai suatu kepercayaan dari Tuhan, sehingga guru dan orangtua harus memberikan perhatian yang baik kepada anak autis.
- 3) *Menjadikan guru dan orangtua sebagai sumber terbaik bagi anak*, guru dan orangtua dituntut sebagai sumber terbaik untuk mengarahkan dan menolong anak dalam mengatasi masalah.
- 4) *Harapan*, setiap guru dan orangtua senantiasa memiliki harapan dan menghindari sikap putus asa.
- 5) *Anak sebagai guru*, dalam pengertian guru harus mampu menarik anak dalam menyajikan pembelajaran secara bebas dan mendorong anak untuk dapat terus berkembang.<sup>166</sup>

Secara teoritis, internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam pada anak berkebutuhan khusus, melalui metode keteladanan dan pembiasaan yang telah dilaksanakan didukung dengan beberapa faktor pendukung lainnya seperti lingkungan yang ramah anak berkebutuhan khusus dan kolaborasi kerjasama antara sekolah dan orangtua. Maka perlahan dan terus menerus jika hal ini selalu dilaksanakan maka tujuan pendidikan agama Islam akan benar-benar tercapai. Sebagaimana dalam Q.S. At-Tin ayat 4 Allah berfirman:

---

<sup>166</sup> *Ibid.*, h. 30-32.

## لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ٤

Terjemahan:

*“Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*

Sejatinya seluruh manusia diciptakan dengan sempurna dan sebaik-baiknya oleh Allah meskipun terdapat kekurangan secara fisik atau psikisnya namun semua memiliki rahasia tersendiri dalam pandangan Allah SWT.

Upaya yang dilakukan ini sebagai wujud cerminan kasih sayang Allah kepada siapapun hamba-hambaNya termasuk anak berkebutuhan khusus sebagaimana firman Allah dalam Qur'an Surah Al-Hujurat [49]: 13 yang berbunyi sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

Terjemahan:

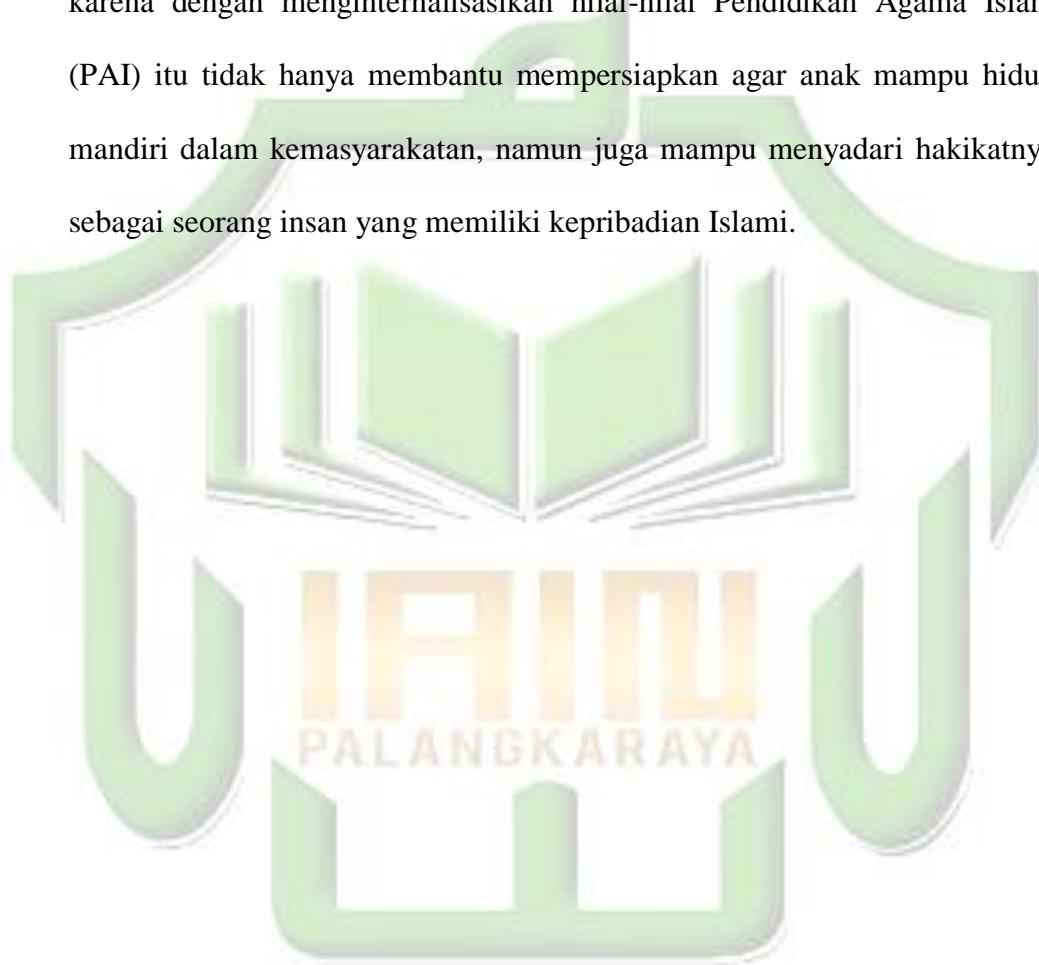
*Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti. (QS. Al-Hujurat [49]:13)*<sup>167</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa Allah tidak pernah membedakan hamba-Nya, siapapun dia dapat menjadi orang yang paling mulia di sisi Allah yakni orang yang paling bertakwa kepada Allah, meskipun secara fisik atau psikisnya mengalami gangguan dan kekurangan, ini juga isyarat bagi

<sup>167</sup> Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta, 2019, h. 459.

kita agar berbuat baik kepada “sesama manusia” itu, sebagai kaum beragama memandang bahwa setiap manusia mempunyai hak dan derajat yang sama di hadapan Tuhan Yang Maha Esa.

Idealnya nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menjadi bagian integral dari sekolah tersebut, karena dengan menginternalisasikan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) itu tidak hanya membantu mempersiapkan agar anak mampu hidup mandiri dalam kemasyarakatan, namun juga mampu menyadari hakikatnya sebagai seorang insan yang memiliki kepribadian Islami.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan dan pembahasan data di atas, penelitian internalisasi nilai-nilai pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita Palangka Raya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Upaya meneladankan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam di SD Islam Terpadu Al-Qonita yaitu dengan mencontohkan langsung nilai-nilai Pendidikan Agama Islam tersebut kepada anak berkebutuhan khusus. Mencontohkan langsung dalam hal ini meliputi pada 3 indikator nilai akhlak yakni bersalaman dengan guru/orang yang lebih tua, membuang sampah pada tempatnya, dan membereskan piring sendiri setelah selesai makan, sehingga nilai dari 3 indikator tersebut bisa menjadi nilai yang benar-benar tertanam dengan baik pada anak berkebutuhan khusus. Sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya termasuk pada anak berkebutuhan khusus, meskipun dilakukannya memerlukan proses, mengingat kemampuan penerimaan anak berkebutuhan khusus tidaklah sama meskipun terkadang memiliki ketunaan yang sama.
2. Upaya membiasakan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita yaitu dengan



memberikan contoh secara terus menerus dan kemudian membiasakan setiap hari secara rutin, berulang-ulang dan bisa pula pembiasaan yang bersifat spontan dan hal seperti ini juga disampaikan kepada orangtua agar selaras pembiasaan yang dilakukan di sekolah dan orangtua juga melaksanakan di rumah termasuk dalam hal ini meliputi pada 3 indikator nilai akhlak yakni bersalaman dengan guru/orang yang lebih tua, membuang sampah pada tempatnya, dan membereskan piring sendiri setelah selesai makan, sehingga nilai dari 3 indikator tersebut bisa menjadi nilai yang benar-benar tertanam dengan baik pada anak berkebutuhan khusus. Bimbingan secara kontinyu dalam melakukan sesuatu ini diharapkan menjadi kebiasaan yang melekat bagi peserta didik untuk terbiasa termasuk pada anak berkebutuhan khusus, meskipun dilakukannya memerlukan proses, mengingat kemampuan penerimaan anak berkebutuhan khusus yang berbeda-beda.

3. Berdasarkan temuan penelitian, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai pendidikan agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Terpadu Al-Qonita yaitu sebagai berikut: a) Faktor Pendukung yaitu lingkungan yang ramah ABK dan kolaborasi kerjasama orangtua dan pihak sekolah. Adapun faktor penghambat yaitu keterbatasan komunikasi, keterbatasan intelegensi, sarana prasaran sertaBelakang Pendidikan Guru.

4. Temuan dari internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam yang diaplikasikan di sekolah ternyata bersesuaian dengan metode *Kaufman*, yaitu salah satu metode pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus.

## **B. Rekomendasi**

Berdasarkan kesimpulan di atas rekomendasi yang dapat peneliti berikan kepada:

### **1. Dinas Pendidikan Kota Palangka Raya**

Agar lebih memperhatikan sekolah inklusi swasta, yaitu agar memberikan Guru Pendidikan Khusus (GPK) yang juga disebar merata di sekolah inklusi swasta, sehingga sekolah terbantu dalam modifikasi kurikulum dan pelayanan yang lebih efektif pada anak berkebutuhan khusus.

### **2. Bagi Sekolah**

- a. Agar lebih memperhatikan sarana prasarana untuk anak berkebutuhan khusus agar lebih memadai.
- b. Para guru harus lebih giat lagi belajar dan mengikuti pelatihan untuk menciptakan pembelajaran dan pembinaan yang menyenangkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama maupun umum secara bertahap pada anak berkebutuhan khusus.

### **3. Bagi Orang Tua Peserta Didik**

Agar terus menjalin kerjasama dan komunikasi aktif dengan guru pendamping maupun dengan guru kelas untuk saling berkolaborasi dan berkomitmen bersama untuk memberikan pendidikan agama untuk anak saat di rumah.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Agar penelitian ini sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian di sekolah yang berbeda, terkait pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus, dengan harapan menjadi informasi dan kontribusi pemikiran yang urgen setelah peneliti.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj Dahlan dan Sulaiman, Bandung: Diponegoro, 1992.
- Agus Budiman, *Efektifitas Pembelajaran Agama Islam pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus*, Jurnal At-Ta'dib, Vol. 11, No. 1, 2016.
- Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT Al-Ma'arif, 1980.
- , *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Maarif, 1992.
- Ali Abu Bashal, *Keringanan-keringanan dalam Salat*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2003.
- Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2003.
- Aminuddin dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Aqila Smart, *Anak cacat Bukan Kiamat Metode Pembelajaran dan Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016.
- Aziza Meria, *Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLBYPPLB Padang, Sumatera Barat.*, Jurnal Tsaqafah, Vol. II, No. 2, 2015.
- Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Tunagrahita; Suatu Pengantar Dalam Pendidikan Inklusi*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, Cet. 4, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010.
- Christopher Sunu, *Panduan Memecahkan Masalah Autisme; Unlocking Autism*, Yogyakarta: Lintangterbit, 2012.
- Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autis*, Jakarta Timur: Luxima, 2013.
- Donny Danuatmadja, *Terapi Anak Autis di Rumah*, Jakarta: Puspa Swara, 2003.

- Edi Purwanta, *Modifikasi Perilaku; Alternatif Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Farah Darida Tantiani, *Pola Komunikasi Antara Sekolah Danorangtua Siswa Berkebutuhan Khusus (SBK) Di Sekolah Inklusi*, TAZKIYA Journal Of Psychology vol. 3 No. 2 Oktober 2015.
- Fathurrahman, *Pembelajaran Agama Islam Pada Sekolah Luar Biasa*, Jurnal El-Hikam, Vol. VII, No.1, 2014.
- Fimeir Liadi, *Design Penelitian, Pedoman Pembuatan Rancangan Penelitian*,Kapuas: STAI Kuala Kapuas, 2001.
- Fuad Ihsani, *Dasar-Dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Gunawan Heri, *Pendidikan Islam*, Bandung: Maret, 2014.
- H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- , *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- , *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004.
- Handoyo, *Autisma Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi Mengajar Anak Normal, Autisma dan Perilaku lain*, Jakarta: Bina Ilmu Populer, 2004.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Isna Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Kristanto,dkk, *“Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak (SRA) Jenjang Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Se-Kecamatan Semarang Selatan”*, Jurnal Penelitian PAUDIA, Volume 1 No. 1, 2011.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja, 2007.

- M. Athiyah Al-Abrasi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- M. Musfiqon, *Panduan Lengkap Metodologi Penelitian*, Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012.
- Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Michael Borba, *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama agar Anak Bermoral Tinggi Pendidikan Moral Anak*, Penerjemah: Raviyanto dan Lina Jusuf, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Mirza Maulana, *Mendidik Anak Autis dan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, Yogyakarta: Katahati, 2012.
- Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Arruz Media, 2013.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Murtiningrum, *Penanaman Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Penyandang Tunagrahita di SLB B-C Santi Mulia Surabaya*, Jurnal Tadarus, Vol. 4. No. 2, 2015.
- Muslimah, *Nilai Religious Culture di Lembaga Pendidikan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011.
- Mustafa, dkk., *Manajemen Pendidikan pada Sekolah Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB YTB Kutablang Kabupaten Bireuen*, Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala, Vol. 6, No.1, Februari, 2018.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nasirrudin, *Cerdas Ala Rasulullah*, Jogjakarta: A+ Plus Books, 2014.
- Noer Iskandar Al-Barsani, *Akidah Kaum Sarungan (Refleksi Mengais Kebeningan Tauhid)*, Kediri: Assalam, 2005.



- “Palangka Raya Canangkan Pendidikan Inklusif”, Kalteng Pos Edisi Sabtu, 18 Oktober 2014.
- Qanita, “*Implementasi Program Pendidikan Inklusif di SD Islam Terpadu Sahabat Alam Palangka Raya*”, Tesis Magister, Palangka Raya: IAIN Palangka Raya, 2016, t.d.
- Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai; Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Rini Hildayani, dkk, *Penanganan Anak Berkelainan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2013.
- Rizka Fatmawati, “*Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui Sistem Full Day School Anak Usia Dini di TK IT Nurul Islam Yogyakarta*”, Tesis Magister, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016, t.d.
- S. Nasution, *Metode Research*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, Yogyakarta: IAIN Antasari Press, 2014.
- Shinta Alfani'ma Nz. 2011. *Definisi Anak Berkebutuhan Khusus*. <http://pendidikanabk.blogspot.com/2011/10/definisi-anak-berkebutuhan-khusus.html> (online 31 Januari 2020).
- Shodiq, S. F, *Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif*, At-Tajdid, Volume 1 No. 1, 2017.
- Sri Murti, “*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam Bagi Siswa Tunanetra di SDLB Bhakti Pemuda Kota Kediri*”, Tesis Magister, Kediri: IAI Tribakti, 2014, t.d.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Kesebelas, 1998.
- Sumarna *Model-model Pembelajaran dalam Penanganan Anak Autis (sebuah bahan kajian)*, Bandung: LPMP Jawa Barat, 2004.
- Syafi'i Ma'arif, *Pemikiran Tentang Pembaharuan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.

- T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: Refika Aditama, 2012.
- Tamyiz Burhanudin, *Akhlak Pesantren Solusi bagi Kerusakan Akhlak*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001.
- TIM Paska Sekjen Kemendikbud, *Pan2n Praktis Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Berbasis Budaya Sekolah*, Jakarta: PASKA, 2018.
- Tony Attwood, *Sindrom Asperger*, Jakarta, Serambi Ilmu, 2005.
- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wari Setiawan, *Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dan 'Habit Information' pada Anak Berkebutuhan Khusus di Tangerang Selatan*, Jurnal Indo-Islamika, Vol. 7. No. 1, Januari – Juni, 2017.
- Yayasan Pembina Anak Autis, *Seminar Sehat Kiat Sukses Mengoptimalkan Potensi Anak Autis*, Semarang: Yayasan Pembina Anak Autis, 2002.
- Zaim Elmubarak, *Membumikan Pendidikan Nilai; Mengumpulkan Yang Terserak, Menyambung Yang Terputus dan Menyatukan Yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: PT.Bumi Aksara, 2010.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan*, Cet.II, Jakarta: Kencana, 2012.